

BAKABA  
Musibah Tibo  
Batimpo-timpo  
Non mangai  
San Achi-Gunga Mu



Di negeri anak air di  
Mawani ada berbilang  
Tuan rumah, yang  
kalah di rumah nenek

Walaupun buai indang  
duduk surau, Zidang Surau  
kampung buai nan ditanda  
Mamak Maju Surau di

Lihat di Ahirang kampung  
di  
Surau buai dan Zidang  
berbilang rumah adif rano  
sudah termasuk taranak  
janda

Mula-mula jadi berbilang  
Lombor buai dibandir gampo  
Tanjung Jura  
mawani-gungu rano  
kampung nan surau buai buai

Jika bulan September camp  
Surau ditung 100-150  
kampung mawani-gungu  
di PPA di sekitarnya

Surau kampung mawani  
Surau kampung mawani  
Surau kampung mawani  
Surau kampung mawani

Surau kampung mawani  
Surau kampung mawani  
Surau kampung mawani  
Surau kampung mawani

ERA DESA HINGGA REFORMASI

# Kehidupan Surau di Gunung Rajo

SIRAJUL UHAD

KETIKA Indonesia di  
pimpin oleh Orde Baru  
yaitu pada masa pemeri-  
ntahan Presiden Soe-  
hartha, maka ada peraturan  
per Undang-undangan  
yang menetapkan agar  
adanya penyederhanaan  
sistem pemerintahan  
terendah di Indonesia  
yaitu UU No.5 Tahun 1979.

Sistem yang dimaksud  
adalah sistem pemerin-  
tahan desa. Maka sistem  
pemerintahan seperti gam-  
pong, nagari dan lain-lain  
akan diseragamkan men-  
jadi sistem pemerintahan  
desa.

Minangkabau yang me-  
miliki sistem pemerin-  
tahan berbentuk nagari,  
harus rela untuk mengu-  
bah sistem pemerintaha-  
nya menjadi desa. Secara  
kultur tentu hal ini akan  
sangat mengubah tatanan  
kehidupan dalam masya-  
rakat Minangkabau. Ting-  
ka tigo sajarangan, tali  
tigo sapilin yang terdiri  
dari unsur ninik mamak,  
alim ulama dan cadiak  
pandai akan kehilangan  
fungsinya. Hal ini disebab-

dangkan batasan tempo-  
ralnya adalah tahun 1979  
sejak diberlakukannya  
aturan tersebut. Hingga  
reformasi bubatlah ka-  
nong.

Ditambah dengan Mi-  
nangkabau sejak diber-  
lakukannya aturan ini dan  
ulama tak selalu menda-  
putkan perannya dalam  
pemerintahan, dan surau-  
surau mulai ditinggalkan  
sering juga dengan per-  
kembangan teknologi. Te-  
tapi hal ini lain dengan  
Gunung Rajo, karena sejak  
diberlakukannya sistem  
pemerintahan desa peran  
ulama masih saja seperti  
ketika pemerintahan na-  
gari, tak ada yang berubah  
(wawancara dengan MR.  
Dr. Majo Dr, salah satu alim  
ulama di Gunung Rajo).  
Bahkan kehidupan surau-  
pun masih berjalan seperti  
biasanya, dimana anak  
laki-laki yang sudah ber-  
umur tujuh tahun akan  
tinggal di surau dan mem-  
peroleh pendidikan agama  
serta silat di surau. Tidak  
ada yang berubah dari Gu-  
nung Rajo terutama peran  
ulama dengan surau se-  
bagai tempat realisasi ajar-  
an-ajaran agama itu di-  
tumbuhkan, begitulah pe-  
nuturan MR. Dr. Majo Dr.

Pada tahun-tahun terse-  
but yaitu era tahun 1980-  
an saat sistem pemerin-

aparkan bahwasanya  
dibulan 1980-an anak laki-  
laki yang sudah berumur  
tujuh tahun tinggal di  
surau, mereka datang ke  
surau Lakkak per hari,  
kemudian setelah magrib  
mereka tinggal di surau  
lain setelah itu mereka  
belajar silat. Jika tidak  
belajar silat maka sebelum  
tidur mereka mendapat-  
kan ilmu ilmu yang diberi-  
kan oleh guru di surau ter-  
sebut. Pagi harinya mere-  
ka kembali ke rumah me-  
sing-masing dan berseka-  
lah bagi yang sekolah,  
bekerja membantu orang  
tua bagi yang tidak seko-  
lah. Sore hari setelah ashar  
mereka sudah tiba lagi di  
surau. Begitulah kehidup-  
an di surau-surau Gunung  
Rajo pada era tersebut.

Surau di Gunung Rajo  
masih dijadikan sebagai  
tempat bermukam ninik  
mamak alim ulama cadiak  
pandai. Apabila ada ang-  
gota masyarakat yang ber-  
masalah atau songketa  
maka penyelesaiannya di  
surau (wawancara dengan  
Syamsul Akmal, 60 tahun,  
masyarakat Gunung Rajo).  
Hal ini menampakan baha-  
wa fungsi surau masih  
sangatlah besar di Gunung  
Rajo pada era pemerin-  
tahan desa diberlakukan  
diseluruh Indonesia. Tata-  
nanaan hidup ketika peme-

Keberadaan surau im-  
portan dibuktikan, dimana  
ada lapangan tempat  
menjadi makanan tetap  
ada, yang artinya surau  
ada, yang artinya ekonomi  
juga ada fungsi ekonomis  
dalamnya. Dimana masa  
tertentu murid-murid di-  
arahkan untuk membantu  
gurunya untuk saat panen  
padi, dan sebagainya.

Hal sebaliknya terjadi  
ketika reformasi, dimana  
sistem pemerintahan desa  
kembali lagi menjadi sis-  
tem pemerintahan desa  
atau yang lebih dikenal  
dengan babaliah ka nagari.  
Dimana unsur-unsur tung-  
ku tigo sajarangan masih  
berjalan sebagaimana mes-  
tinya, namun ada sedikit  
perubahan pada surau.  
Yang mana surau yang  
berjalan sebagai tempat  
pendidikan agama, belajar  
bela diri sekaligus tempat  
tinggal bagi anak laki-laki  
yang sudah berumur 7  
tahun dan laki-laki tua  
yang ditinggal istrinya  
sudah mulai ditinggalkan.  
Hal ini digantikan oleh  
fungsi TPA (Taman Pendi-  
dikan Al-Quran), dan mem-  
buat fungsi surau sebelum-  
nya tergantikan (wawan-  
cara dengan Dr. Garang).  
Walaupun dengan adanya  
TPA tidak mutlak terjadi  
pergeseran dalam kefung-  
sian surau, namun hal ini  
sedikit banyak mempe-

## Kota dan Kampung B...



PADA suatu pagi di  
ada suasana kampung  
wajah wajah orang-orang  
ngumpul. Tiba-tiba, gema  
mentas menyuarakan se-  
papan yang berisikan  
Pesta! Sedikit ada ker-  
ca yang menabrak dan pusa-  
gunya pesta. Si Tuan rumah  
sunya di tengah jalan, yang  
jalan ini tanah moyang kami, dan  
Walaupun...

menegakkan tenda pesta yang berisikan  
Tuan rumah, "jalan ini tanah moyang kami, dan  
hanya sekali-sekali kami lakukan." Dia bla...  
banyak argumen.  
Itulah sepotong kisah kecil, yang berisikan  
terjadi di setiap akhir pekan, terutama dalam minggu  
hari Jumat dan Ahad di kota "kami" Orang-orang  
sesukanya menegakkan tenda di jalan umum, jalan  
jalan kota, propinsi bahkan jalan negara. Si  
rumah dengan tidak berdesak menuliskan pesan  
lagi ada pesta!" Masalah ini hampir terjadi di  
sudut kota. Walaupun banyak yang menges-  
mengumpat dan protes dengan berbagai cara,  
tidak ada perubahan. Masyarakat tidak be-  
pemerintah pun tidak mau peduli akan ke-  
kejadian itu. Bahkan pihak keamanan juga ta-  
tahu. Masyarakat menyelesaikan masalah  
sendiri.

Kota kami sebenarnya adalah kota besar  
tumbuh sejak masa kolonial, bahkan  
melewat awal abad ke 20, kota ini per-  
kota yang terbesar di Sumatera. Kot  
sejarahinya telah menjadi pusat moder-  
perdagangan, kota penerbitan, ibu kot  
juga kadang-kadang disebut kota per-  
kami gerbang pembaharuan dan  
gagasan sejak sebelum masa kolonial,  
apa lagi, secara historis bisa dicari  
terjadi?

Kota ini memang berangkat dari  
di tepi pantai, sebagaimana bany  
Nusantara. Namun kini kota ini  
kantor-kantornya terhubung oleh  
udara dan lau. Selain itu ia juga t  
daring, yang masyarakatnya bi  
gagasan dari berbagai belaha  
daring masyarakat kota begitu

## Doa



# dan TK Musa Enda Padang Dilatih Manajemen dan Keuangan



PERKAWINAN... (Caption text partially obscured)

PERKAWINAN di Minang abau... (Text partially obscured)

Tim pelatihan diketuai Drs. Hirmasaty Hatta dengan lima orang anggota Rombongan Pelajar Arnel Ventris, Lili Maryati dan mahasiswa AKM dari Politeknik Negeri Padang selama sehari, Rabu (21/11).

PAUD Politeknik Negeri Padang melalui Pusat Penelitian Perubahan Masyarakat...

Sebelum menerima pelatihan, kami menjadi amat dalam bagaimana melaksanakan administrasi serta peijoran keuangan secara benar dan baik. Alhamdulillah, pelatihan ini amat berguna bagi kami."

Leader Team Rombongan Hatta mengatakan pelatihan tersebut bagian dari Triharma Perguruan Tinggi, pendidikan masyarakat.

"Kami dari Politeknik Negeri Padang secara reguler bergaya memberikan pelatihan kepada berbagai instansi, terutama pendidikan, bagaimana cara mengelola administrasi dan keuangan sekolah yang baik dan benar," ujarnya.

(Rimasy Hatta)

# Perkawinan di Minangkabau dalam Perspektif Sejarah

PERKAWINAN di Minang abau, menyatukan antara dua orang individu laki-laki dan perempuan dan bersuara keluarga besar. Sepertikawinan barat, diadani dibicarakan dan disetujui antara anak dan bunda kandu rumah gadang. Menurut saudara laki-laki di Minangkabau, peran yang sangat penting dalam hal perkawinan adalah berkoordinasi dan berkoordinasi dengan saudara laki-laki di Minangkabau.

Dalam novel salah satu hasil terjemahan novel Minangkabau tentang laki-laki dewasa untuk tetap memiliki hubungan romantis yang dekat dengan Minangkabau. Hal ini dilakukan dengan jalan menikahkan anak laki-laki atau perempuan laki-laki dengan anak perempuan.

Pernikahan antara Hanafi dengan Corrie yang terdapat didalam novel salah satu terjemahan sebagai perwujudan tercela, dan akan menimbulkan masalah.

yang tidak jelas peranannya, karena akan berpengaruh kepada anak sebagai buah hasil perkawinan tersebut. Dikhawatirkan kepada siapa si anak hendak dibebaskan, anak piang, pembuangan harta warisan, dan sebagainya.

yang berlatar di awal abad 21 ini mengulas hal yang sama dengan novel Salah Anhan di awal abad 20. Hanya saja perbedaannya dengan novel adalah, pada film ini yang akan menikah dengan bangsa lain adalah perempuan.

juga peranannya juga akan berdampak kepada anak sebagai hasil dari perkawinan tersebut. Wanita yang akan menjadi bucu kandiang, limpah rumah gadang apabila ia menikah dengan bangsa lain tentunya mengurangi fungsinya pula didalam Rumah Gadang itu sendiri.

itu sendiri, perkawinan yang dilakukan anak negeri dengan anak negeri lain di luar Minangkabau menimbulkan perdan dan kemarahan dengan orang tua anak, bunda kandu dan kebutuhan berkoordinasi dengan saudara laki-laki di Minangkabau. Peristiwa ini sangatlah kerdil dan tidak signifikan pemerintahan Indonesia saat ini yang masuk kedalam kebudayaan yang tidak diterima begitu saja.

Hal yang serupa dapat kita lihat ketika Ibrahim Datuk Tan Malaka (Tan Malaka) ketika hendak merantau. Ia akan dinikahkan dengan anak mamaknya dan juga diberi gelar kebesaran adat di kampungnya. Namun Tan Malaka menolak dinikahkan dan diberi gelar, karena dengan begitu ia akan terikat dengan

Hal yang tidak dapat diabaikan adalah, penyebabnya adalah minim atau tidak adanya uang atau sekalian yang batangkek dirumah gadang Minangkabau memikirkan keberlangsungan hidup anak cucunya.

Maka dari itu bibit, bibit dan bobot sebelum kawin harus dipertimbangkan di Minangkabau. Bisananya nikah mamak tidak akan mau menikahkan kemenakannya dengan bibit

Baru-baru ini ada lagi karya sastra yang menggambarkan bagaimana perkawinan orang Minangkabau dengan bangsa di luar Minangkabau ini sendiri. Adapun karya tersebut adalah berupa film yang berjudul Liam dan Laila. Film

Adapun beberapa hal yang dapat kita ambil dari perbandingan dua karya sastra diatas. Adar Minangkabau ini memperhatikan keberlangsungan hidup anak cucunya. Perbedaannya dengan novel adalah, pada film ini yang akan menikah dengan bangsa lain adalah perempuan.

ada novel yang berjudul Salah Anhan yang mengupas masalah perkawinan antara orang Minangkabau dengan orang barat, yaitu Hanafi (Minangkabau) dan Corrie (orang Belanda). Dalam novel tersebut digambarkan bagaimana adat Minangkabau menentang akan perkawinan tersebut. Mereka yang menikah dengan bangsa barat akan dibuang sepanjang adat, begitulah penggambaran yang diterangkan dalam novel tersebut.

Hal yang serupa dapat kita lihat ketika Ibrahim Datuk Tan Malaka (Tan Malaka) ketika hendak merantau. Ia akan dinikahkan dengan anak mamaknya dan juga diberi gelar kebesaran adat di kampungnya. Namun Tan Malaka menolak dinikahkan dan diberi gelar, karena dengan begitu ia akan terikat dengan

Maka dari itu bibit, bibit dan bobot sebelum kawin harus dipertimbangkan di Minangkabau. Bisananya nikah mamak tidak akan mau menikahkan kemenakannya dengan bibit

Baru-baru ini ada lagi karya sastra yang menggambarkan bagaimana perkawinan orang Minangkabau dengan bangsa di luar Minangkabau ini sendiri. Adapun karya tersebut adalah berupa film yang berjudul Liam dan Laila. Film

Adapun beberapa hal yang dapat kita ambil dari perbandingan dua karya sastra diatas. Adar Minangkabau ini memperhatikan keberlangsungan hidup anak cucunya. Perbedaannya dengan novel adalah, pada film ini yang akan menikah dengan bangsa lain adalah perempuan.

Adapun beberapa hal yang dapat kita ambil dari perbandingan dua karya sastra diatas. Adar Minangkabau ini memperhatikan keberlangsungan hidup anak cucunya. Perbedaannya dengan novel adalah, pada film ini yang akan menikah dengan bangsa lain adalah perempuan.

**PILIHAN YANG TEPAT BAGI ANDA YANG INGIN BERPROMOSI**

The First Radio FM In Singgaling

**104.6 METRO FM**

**SPECIALIS TERBESAR DAN TERPERCAYA**

**BPK. M. DAFIT ANGGARA**

DARI UJUNG KULON BANTEN

TERAPI ALAT VITAL (PRIA DAN WANITA)

Spesialis Terbesar dan Terpercaya

Pakar seks yang paling handal asal

pakar seks yang paling handal asal ujung kulon. Orang lain mengambur janji kami memberi bukti besar dan panjang. Kami tidak menggunakan suntik silikon kimia, hanya menggunakan ramuan minyak cair. Hasil racikan sendiri dan do'a-do'a yang utama. Pasien bisa merasakan bertambah besar, panjang, keras, kuat dan tahan lama dan juga bisa menghilangkan ejakulasi dini, lemah syahwat, impoten, mani encer dan ingin punya keturunan, dll.

**Spesialis Pengobatan Tradisional Bersama Pakar Kejawantan**

**BPK. M. KURTUBI DARI BANTEN**

No. Pakem B17/Pakem 02/2005 Depkes 400.0

Terbukti ampuh mengobati keluhan laki laki

- Memambah ukuran kejawantan pria ( Besar/Panjang )
- Menyembuhkan impotensi, lemah syahwat, kencing manis ( Diabetes ) kembali perkasa.
- HBTI
- Mengatasi disfungsi Ereksi, Loya, mani encer dan
- Juga menangani masalah Rumah tangga, kalis, Pengaliran dan Sgala









## BAKABA

### Reuni Sabana Rami

Nan manggali; Tari Ambon-Sungai Musi



2 Desember Minggu tadi Monas Jakarta jadi lokasi Bakumpua urang sabana rami Bojota manuruk panaliti

Sajak Sabtu sanjo hari lahi mulai ado datang kamari Salain nan laki-laki Ado juo nan padusi

Acaranya bareuni Teuni 212 kato alumni amblo mamupak silaturahmi lumni bakumpua kambali

an datang kalau ditalit ari babagai panjuru nagari lakan sajo dari Batawi do dari Medan Tanah Deli ri Padang jo Bukittinggi ri NTB jo dari Bali hkan Papua jo Sulawesi

reka nan datang jauh tadi non jo biaya sandiri tuak biaya transportasi gkloh urtuak pulang pai ter untuk akomodasi nasuak urtuak konsumsi saya pribadi ik ado nan mansponsori

gakuan peserta reuni aka datang karanõ hati mangany mangant an kamimpin nagari

ti alam demokrasi pandapek dimungkir ng adonyo reuni sia nan manghadin a pandapek nan babunyi genda tasambunyi

tuak diapresiasi antah mamfasilitasi mantisipasi k-apo beko tajadi u dikawal dek polisi dan TNI

ullillah ya Rabbi watirkan indek tajadi jo sampai subuah paglo porovokasi man takandali seserta pulang kambali

## MINANGKABAU SAAT PRRI DAN SETELAHNYA

# Zaman Bagolak Manyisoan Luko

### SIRAJUL UHAD

PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) adalah sebuah peristiwa yang terjadi pada tahun 1958 di Sumatera Barat yang dikomandoi oleh Ahmad Husein.

Dalam peristiwa PRRI ini masyarakat Minangkabau yang dimotori oleh para petinggi Minangkabau memberontak dan meminta adanya keadilan secara menyeluruh dari pemerintah pusat. Dalam hal ini pemerintah pusat merespon peristiwa yang terjadi di Minangkabau kala itu. Pemerintah pusat merespon dengan cara mengirim para tentaranya ke Minangkabau untuk mengamankan kondisi di Minangkabau saat itu. Hal ini dilakukan karena tindakan masyarakat Minangkabau dan pemimpinnya ketika itu dianggap sebagai sebuah pemberontakan, dan itu harus segera diamankan untuk menjaga keamanan nasional sebelum memberikan pengaruh juga ke daerah lainnya yang nantinya berakibat pada ketidak amanan situasi secara nasional.

Tentara pusat di kirim ke Minangkabau, dan di Minangkabau mereka ditunggu juga dengan senjata oleh para pemuda dan masyarakat yang dikomandoi oleh Ahmad Husein. Para perantau yang berada diluar daerah Minangkabau termasuk didalamnya para pelajar maupun mahasiswa disuruh pulang. Hal ini dilakukan untuk ikut andil didalam PRRI yang semakin panas itu. Jika mereka perantau itu tidak pulang maka mereka akan dianggap sebagai anak nagari yang tidak cinta akan ranah Minang. Jikalau perantau itu ia adalah seorang kemenakan, namun ia tidak pulang untuk membantu mamaknya berperang, maka ia dianggap seorang

kemenakan yang durhaka kepada mamak dengan membiarkan mamak yang telah membesarkannya mati digelandang. Maka, ikatan tali-temali kekerabatan yang sangat dekat inilah yang membuat persoalan ketika PRRI semakin besar, mau tidak mau para lelaki Minangkabau harus terlibat didalam peristiwa yang menyaniskan banyak air mata itu. Mamak ikut berperang, sehingga kemenakan juga akan turut berperang karena mengikuti mamaknya. Ayah ikut berperang, sehingga anak juga akan ikut berperang menemani sang ayah.

Adapun taktik perang yang dilakukan oleh pasukan Minangkabau yang dipimpin oleh Ahmad Husein itu adalah dengan cara gerilya. Mereka masuk dan keluar hutan untuk bertahan, hal ini dilakukan karena mengingat persenjataan tentara pusat lebih lengkap ketimbang persenjataan masyarakat Minangkabau yang sebagian besar bukanlah seorang tentara. Mereka banyak berasal dari golongan pelajar maupun mahasiswa, petani dan lain-lain yang belum biasa bahkan belum pernah menggunakan senjata api.

Dalam konteks ini, perbedaan kekuatan yang sangat menjulang antara tentara pusat dan masyarakat Minangkabau sangatlah jauh timpangnya. Persenjataan tentara pusat yang lengkap membuat tentara Minangkabau kewalahan dalam menghadapinya. Taktik gerilya pun tak mempan untuk menahan kekuatan tentara pusat tersebut. Perperangan berlangsung sengit, mereka yang memberontak ditembaki. Kekuatan tentara pusat pun tak lagi terbendung oleh pasukan Minangkabau saat PRRI. Pasukan Minangkabau terdesak, hingga akhirnya Ahmad Husein sebagai pemimpin menyerah kepada tentara pusat.

Menyerah bukanlah sesuatu yang bagus dalam sebuah peperangan. Namun inilah adanya, Minangkabau harus menerima kekealahannya dalam peristiwa PRRI tersebut. Kekalahan ini banyak memberikan dampak negatif pada masyarakat Minangkabau kala itu, selain malu yang harus ditanggung, tekanan psikologis akibat perang juga turut menghampiri, runtuhnya bangunan-bangunan sekolah, istri-istri yang menjadi janda, anak-anak yang menjadi yatim karenanya, ketakutan yang sangat besar terhadap militer, mahasiswa-mahasiswa putus kuliah, dicap sebagai pemberontak dan lain-lain. Oleh karena itu orang-orang Minangkabau berusaha untuk keluar dari segala ketakutan tersebut.

Dalam hal ini, banyak orang-orang Minangkabau yang menghilangkan identitas ke-Minangkabauannya. Cara-cara yang dilakukan adalah dengan mengganti nama-nama Minangnya dengan nama-nama orang Jawa atau bahkan nama-nama orang luar negeri sekalipun. Adapun nama-nama khas Minang seperti Zulfendri, Syafrizal, Adrizal, Afrizal dan lain-lain tidak begitu banyak dipakai pada generasi pertama/dua setelah PRRI tersebut, mereka menggunakan nama-nama seperti Gusti, Masriono dan lain-lain yang ala-ala Jawa. Bahkan ada yang bernama Johanes (pemapanan Zaiyardam Zubir, Dosen Sejarah Unand).

Masih banyak hal-hal lain yang berubah dari Minangkabau pasca PRRI. Sebut saja setelah PRRI usai di Minangkabau, kuota merantau masyarakat Minangkabau semakin meningkat.

Hal ini dikarenakan para perantau yang malu untuk tinggal dikampung dan mengemban iden titas Minangkabau-nya karena dianggap sebagai orang yang kalah dan dicap se-

bagai pemberontak. Selain itu, gangguan mental pada anak-anak sekolah yang disuruh untuk menyaksikan penembakan para pasukan Minangkabau yang ikut saat PRRI.

Dalam hal lain, masyarakat Minangkabau yang dikenal sebagai orang pemberani dan memiliki percaya diri tinggi di era pergerakan nasional, era kemerdekaan, perjuangan kemerdekaan dan setelahnya berubah menjadi orang-orang yang tidak percaya diri, malu, dan penuh dengan ketakutan. Melihat militer yang berpakaian seragam hijau loreng saja mereka sudah takut. Orang-orang Minangkabau pun jarang lagi ditemui berbicara dipentas nasional.

Begitulah dampak negatif PRRI yang sangat besar terhadap masyarakat Minangkabau. Walau pun beberapa waktu setelah itu, mental-mental lama yang kuat dan membaja dari orang-orang Minangkabau berusaha untuk dibangun kembali. Gubernur Sumatera Barat ketika itu Harun Zain, berusaha untuk memulihkan luka-luka yang terjadi saat PRRI. Berbagai upaya dilakukannya, seperti membuka pintu belakang rumahnya untuk masyarakat yang ingin mengadu prihal kesulitan hidupnya dan lain-lain, dialog-dialog dengan Perguruan Tinggi mulai dilakukan kembali, dan masih banyak lagi upaya-upaya yang dilakukan untuk memulihkan kembali mentalitas sebagai orang Minangkabau dimasa lalu. Sehingga pada dekade-dekade terakhir ini orang-orang Minangkabau telah bermunculan kembali di pentas nasional dan menampakkan kepercayaan dirinya sebagai orang yang menang bukan orang yang kalah seperti dekade-dekade awal pasca PRRI. (\*)

Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas

## KURENAH

### Bajalan Paliharo Kaki, Bakato Paliharo Muluik



UNDRI

*Bajalan paliharo kaki, bakato paliharo muluik* (berjalan pelihara kaki, berkata pelihara mulut)-begitulah takaran dalam berbuat dan berkata-penuh kehati-hatian. Takaran akan kebaikan yang jadi cermin diri dalam hidup. Untuk menopang ini maka segala sesuatu haruslah dipikirkan penuh kehati-hatian termasuk dalam berbicara

dan menjawab pertanyaan—*bakato*—, menakar situasi dengan tepat, serta dalam lingkungan seperti apa kita berada.

*Bakato*, hendaklah jauhkan kata-kata kotor, kata-kata yang menyakitkan hati orang dan memiliki aturan dan tatakrama. Disinilah ada unsur *raso* dan *pareso*-maksudnya dalam berbicara jangan sampai membuat orang sakit hati, sebab nuansa ini mengandung *mulutmu adalah harimaumu*. Belajarlah dari ungkapan Minangkabau—*anjalai di tengah koto, tumbuh sarumpun jo lagundi, kok tak pandai ba kato-kato, bak alu pancucuak duri* (anjalai di tengah koto, tumbuh serumpun dengan ligundi, jika tidak pandai berkata-kata seperti alu pencukul duri).

Begitu juga jika kita bertanya kepada seseorang, ada takaran yang kita miliki. Orang-orang yang bijak selalu berhati-hati dalam bertanya kepada seseorang. Kita berusaha apa yang seharusnya ditanyakan, diadankan atau direnungkan terlebih dahulu. Sebab dengan cara diam dan mengamati data yang ada, hal yang akan ditanyakan pada seseorang itu akan dapat terjawab sendiri nantinya.

Begitu *ritme* yang mengatur takaran dalam berbicara dan menjawab pertanyaan.

Disinilah letaknya santun dan sopan dalam *bakato* (berbicara)- santun berarti halus dan baik dan sopan berarti sabar dan tenang. Orang yang baik *bakato*-memiliki budi pekerti dan tingkah laku yang baik pula serta sabar dan tenang dalam berucap. Tidak seperti *murai batu*-- banyak orang mengkiaskan kepada orang seperti ini- asal berbicara saja tak tentu arah pembicaraannya.

Dalam tataran ini kitapun dianjurkan menghindari pembicaraan yang tidak sesuai dengan peruntukkannya, atau berbicara tidak pada tempatnya. Tidak itu saja, ketika orang bertanya kita harus menjawabnya dengan sopan dan hormat, jangan bersikap *acuh tak acuh* terhadap orang lain—*malengah*. Jika kita tidak dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi jawablah dengan baik dan sopan. Orang yang mendengarkan ada kesenangan.

Bagaimana dengan *bagarah* (berkata dengan bergurau) yang ada terselip dalam *bakato*. Anjura dengan sopan dan santunpun harus kita lakukan *Bagarah kudo*- jika perlu kita hindarkan sebab aka membuat orang sakit hati karena berkata dengan bergurau yang melampaui batas kewajaran. Bagari ini juga dalam katagori sumbang. Dikatakan ora juga sumbang apabila seorang perempuan *bagarah* dengan laki-laki lain, atau famili yang lebih tua seperti ninik mamak, kakak ipar, nenek, kakek dan orang yang setingkat dengan itu.

Artinya kata-kata dalam *bagarah* pun ada takarannya, kata-kata yang mudah didapat memang mud pula diucapkan seperti *bagarah* tersebut. Menunggu dampak dapat *bagarah* tersebut perlu dipikirkan-sebab terkadang dengan *bagarah* hubung silaturahmi bisa terputus sebagai akibat dari *bagarah* tersebut.

Galak yang terucap dalam mulut pun ada takarannya. Kita sering kebiasaan tertawa terbahak-bal dalam hidup ini. Kebiasaan tertawa terbahak-bal adalah perilaku yang tidak baik. Bah-

## sa Bahasa





# Perempuan Minang tak sekadar Limpapeh Rumah Nan Gadang

SIRAJUL UHAD

*Limpapeh rumah nan gadang, amban puruak pagangan kunci, pusek jalo kumpulan tali sumarak didalam kampuang, hiasan dalam nagari, ka unduang-unduang ka sarugo, kapayuang panji ka Madinah.*

Ungkapan tersebut memberikan gambaran bagaimana peranan perempuan Minangkabau yang sangar kompleks, yang mana perempuan Minangkabau sebagaimana ungkapan yang telah disebutkan tadi memiliki peran sebagai panutan dalam suatu rumah gadang bagi kaumnya, pengelola harta pusaka, sebagai orang yang mengatur keuangan, sosok yang memiliki andil besar dalam mendidik anak-anaknya, baik itu dalam hal ilmu pengetahuan yang bersifat umum, dan agama.

Adat istiadat Minangkabau yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang begitu plural telah memberi kedudukan dan tempat kepada perempuan dalam balutan sistem kekerabatan matrilineal. Hal ini selaras pula dengan ajaran Islam yang begitu dipegang teguh juga dalam adat istiadat Minangkabau ini yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban perempuan. Bahwasanya perempuan Minang sesuai de-

ngan kodratnya harus mampu melaksanakan perannya sebagai ibu yang baik untuk anak-anaknya serta sebagai istri yang hormat kepada suaminya. Diluar dari perannya dalam kehidupan keluarga, perempuan di Minangkabau juga ikut andil dalam aktifitas seperti di pertanian, perdagangan, kegiatan-kegiatan adat-istiadat yang diadakan di nagari, dan lain sebagainya. Hal ini bukanlah menjadikan perempuan Minangkabau sebagai perempuan yang dipaksa bekerja didalam Rumah Gadangnya, namun hal-hal yang tersebut diataslah yang menjadikan perempuan Minangkabau sebagai perempuan yang tangguh dan lebih dari sekedar menjadi *limpapeh di rumah nan gadang*.

Dalam konteks ini perempuan di Minangkabau tidak lagi menjadi katak dalam tempurung yang hanya mengenal sumur, dapur, dan kasur tanpa mengetahui betapa luas dan indahnya dunia ini. Namun, mereka telah keluar dari zona kungkungan yang membuat mereka tertinggal dari laki-laki. Hal ini diperlihatkan oleh perempuan-perempuan Minangkabau di era awal abad dua puluh hingga saat ini, bahwasanya perempuan Minang adalah *limpapeh rumah nan gadang, hiasan dalam nagari* saja namun juga menjadi

*limpapeh* dalam kehidupan bernegara.

Berbicara mengenai eksistensi perempuan Minangkabau, maka kita tidak akan pernah terlupakan oleh sosok Rahmah El-Yunusiyah. Perempuan kelahiran Padang Panjang pada 1 November 1923 ini adalah pendiri sekolah khusus putri pertama di Indonesia yaitu Diniyah Puiteri di Padang Panjang, selain itu ia juga mendirikan Sekolah Manyasa untuk para wanita yang sudah berumah tangga karena diwaktu mudanya belum sempat untuk sekolah, mendirikan *Khuttub Khannah* (tamaan bacaan) untuk masyarakat mendirikan Perserikatan Guru-Guru Poetri di Bukittinggi. Eksistensinya Rahmah El-Yunusiyah ini dalam dunia pendidikan ini diperkuat pula dengan kegiatannya mendidik masyarakat dari mimbar ke mimbar (Fennazhra, *skripsi*, Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Rahmah Elyunusiyah). Dari pemaparan diatas dapatlah kita pahami bahwasanya betapa besarnya kiprah Rahmah Elyunusiyah dibidang pendidikan kala itu. Selain bidang pendidikan, Rahmah Elyunusiyah juga terlibat dalam bidang politik, hal ini tercatat ketika ia pernah menjabat sebagai anggota deewan pusat, serta ikut andil juga dalam bidang pergerakan dan pertahanan kemerdekaan nasional Indo-

nesia. Hal ini membuktikan bahwasanya Rahmah Elyunusiyah telah membuktikan eksistensi perempuan Minangkabau yang sudah mencapai puncak eksistensinya yang lebih dari sekedar *limpapeh di rumah nan gadang*.

Kemudian di era modern ini perempuan Minangkabau masih menampakan eksistensinya. Hal ini dibuktikan oleh Prof. Dr. Dewi Fortuna Anwar, MA, Ph. D., kelahiran Bandung 22 Mei 1958, namun sejak usia 5 tahun hingga menamatkan SMP ia tinggal bersama kakeknya Dt. H. Habib di Koto Kaciak Talago Payakumbuh. Kini ia menjabat Deputi Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan (IPSK) LIPI, Direktur Program dan Riset, The Habibie Center, guru besar Ilmu Politik UI, peneliti dan sejumlah jabatan lainnya (UPTD Museum Adityawarman Dinas Kebudayaan).

Sesungguhnya masih banyak lagi perempuan-perempuan Minangkabau yang memperoleh kesuksesan diberbagai bidang, mulai dari bidang ekonomi, sosial budaya, pers dan lainnya, seperti Rohana Kudus yang sukses didunia pers era abad 20, Gusmiati Suid yang sukses dibidang kesenian di era abad 20, Aisyah Amini, S.H. yang sukses dibidang politik, Rasunan Said dibidang pers, Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang meraih ke-

suksesan dibidang pendidikan yang dibuktikan dengan jabatan-jabatan yang diembannya seperti Direktur Pembinaan Perguruan Agama Islam Depag, Dekan IAIN Sunan Kalijaga. Selain itu ada juga Elly Kasim yang sukses dibidang kesenian, yang mana dengan bakat seni yang dimilikinya ia melalang buana membawa kesenian Minangkabau dan Indonesia bersama grup Sangrina Bunda ke banyak kota besar di dunia.

Beberapa contoh diatas hendaknya dapat memberikan suatu motivasi yang besar bagi wanita Minangkabau saat ini, bahwasanya perempuan Minangkabau telah lama memperoleh eksistensinya terhadap persamaan haknya dengan laki-laki, dan hal itu telah terealisasi diberbagai bidang. Perempuan Minangkabau hendaknya berbangga bahwa mereka adalah perempuan yang tangguh dan sama sekali tidak memiliki keterbelakangan, karena sudah dididik, diatur dan diistimewakan oleh adat istiadat yang menaikkan harkat dan martabat dirinya untuk menjadi pribadi yang tidak sekedar mengenal sumur, dapur dan kasur, namun ada dunia yang bisa terlewat digenggamannya jika ia berkekat untuk mencapainya.\*

Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Andalas

## KURENAH — Elok Baso t Gadang Tu



UNDRI

*gadang tungkuh t besar bungkus tid Baik basa tidak demikian baik bia tidak sesuai deng berbasu-basi terha menghamburkan sebenarnya dia s tidak ikhlas namu bentuk keuntungan*

Makna dari *gadung* tidak beri yang dibungkus de kelihatannya dari l bungkusnya dibuk sangat kecil, sangs nya yang demiki ungkapan ini ada dan tingkah laku dengan keadaan *dilabuh* orang m

Ungkapan ters yang dalam hid penghasilannya s ketekoran-besar p daripada tiang). selalu mempuny meninggi, seolah yang berlebihan.

Tidak berhenti *berlagak* pandai a tidak tahu apa-apa seseorang agar jat pintar. Lebih baik dengan kemamp demikian maka k orang itu akan di

*Tinggi ruok da* (tinggi buih dari mengambarkan t orang yang tidak buatannya. Ungk ang yang suka be ekonominya mor lelnya tidak seim

POJOK  
Apa yang akar orang lain yang *disesapkan*, *disaku* yakni malu yang menurut adat dan diri seseorang m *nan sabingkah al alah bapunya*, bukanlah malu bersama, malu k nagari, malu alai kalau seseorang yang akan mend kerabatnya dan j rem dan penghal sesuatu yang te

## Yayasan Inovasi Matrilineal



WANNOFRI SAMRY

Pada suatu kali penulis

swasta. Setiap inovator potensial diberikan pendidikan selayaknya dan kemudian produknya dipikirkan untuk dikembangkan dan dipasarkan. Semua lapisan masyarakat bisa dibantu oleh YIM: anak-anak, pemuda, wanita, masyarakat pedesaan, orang cacat dan organisasi non pemerintah.

*Walaupun Minangkabau mempunyai kekayaan inovasi sejak lama, namun sebagian inovasi itu sudah susah ditemui, sebagian hilang ditelan masa. Perlu satu kepekaan dan kepedulian dari pemerintah dan*

fikan. Kaum perempuan pun mengalami perubahan yang luar biasa. Mereka ikut memproduksi berbagai hal: mulai dari pikiran, seni dan benda. Benda-benda inovasi kaum perempuan yang sangat terkenal di Minangkabau adalah yang berkaitan dengan pakaian, songket dan sulaman. Perempuan

kan di Sumatera Barat sebelum pendudukan Jepang, ada 7 penerbitan surat khabar perempuan. Penerbitan itu yaitu *Soenting Melajoe* (1912), *Soeara Perempuan* (1914), *Asyraq* (1929), *Soeara Kaem Iboe Soematera* (1925), *Medan Poetri* (1933) dan *Soeara Kaem Iboe Soe-*





# Bidar Alam: Seratus Hari Menjadi Ibukota Republik

## SIRAJUL UHAD

BIDAR Alam adalah sebuah kawasan yang berada di kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat. Daerah ini pada masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) pernah dijadikan sebagai pusat kekuasaan atau ibukota Republik Indonesia selama seratus hari. Hal ini berawal dari serangan Belanda secara tiba-tiba yang menyebabkan jatuhnya Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1948, peristiwa tersebut mengakibatkan ditangkas dan ditawannya presiden, wakil presiden dan beberapa orang pimpinan pemerintah Republik Indonesia.

M.D. Mansoor (1970: 259) memaparkan bahawasanya sebelum ditangkas para presiden RI yaitu Ir. Soekarno masih sempat mengawalkan suara keua kepada Menteri Keuangan Sjafruddin Prawiranegara, yang ketika itu sedang berada di Bukittinggi, untuk membentuk Pemerintah Darurat, berdasarkan keputusan kabinet tanggal 16 Desember 1948. Sjafruddin mengadakan rapat kilat bersenjata dengan pemimpin-pemimpin Pemerintahan Sipil dan militer di Bukittinggi guna menangkis langkah-langkah sepihak yang akan diambil, berhubung dengan perubahan situasi politik dan militer, sebagai akibat serangan Belanda yang tiba-tiba itu.

Berdasarkan hasil rapat tersebut maka diputuskan untuk memindahkan pusat kekuasaan PDRI ketika itu dari Bukittinggi se-

belum jatuh ketangan Belanda. Maka dari itu Sjafruddin disertai oleh pejabat-pejabat tinggi sipil dan militer Sumatera dan Sumatera Barat menyingkir ke perkubusan teh di lereng Bukit Barisan, Halaban, daerah Lima Puluh Kota. Setelah memperoleh kepastian bahwa pimpinan negara Republik Indonesia telah ditawan dan diasingkan oleh Belanda, dipukul-inasakanlah dari Halaban tentang berdirinya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia, yang berkedudukan di suatu tempat di Sumatera (22 Desember 1948).

Pada hari itu Belanda memasuki dan menduduki kota Payakumbuh, 16 km dari perkubusan teh Halaban. PDRI menyingkir dari Halaban dan memilih Koto Tinggi sebagai tempat kedudukannya (M.D. Mansoor, 1970: 259). Namun, di Halaban juga tidak bertahan lama karena faktor keamananan dari ancaman Belanda yang datang. Maka pusat pemerintahan PDRI selalu berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya, seperti di Koto Tinggi, karena faktor ketidakamanan juga maka dipindahkan lagi ke daerah lainnya dengan cara berjalan kaki mencari tempat yang aman oleh Sjafruddin Prawiranegara beserta kabinet-kabinetnya. Begitulah upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia kala itu.

Berjalan kaki ratusan kabinet mendaki bukit, menurut Hembel, *beribukota hutan belantara*, maka diusahakan rumah-rumah rakyat yang ditempati di jalan dan mendapat bingkisan berupa makanan dari masyarakat sebagai bekal dalam perjalanan. Ber-

modalan semangat perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan itu mengantarkan Sjafruddin Prawiranegara bersama-sama dengan kabinetnya ke Bidar Alam sebagai pusat terakhir pemerintahan Republik Indonesia sebelum aman dari ancaman Belanda.

Sebelum tiba di Bidar Alam, Sjafruddin Prawiranegara bersama kabinetnya berada di Dharmasraya, karena mereka ragu akan memasuki Bidar Alam dan mengadikannya sebagai pusat pemerintahan. Akan tetapi, pemuka adat dan masyarakat Bidar Alam yang dipimpin oleh Khatib Jamaah bertindak cepat setelah mengetahui keberadaan pemimpin negara ketika itu berada di Dharmasraya. Lima orang tokoh masyarakat Bidar Alam yang dipimpin oleh Khatib Jamaah menghampiri Sjafruddin Prawiranegara dan kabinetnya di Dharmasraya dengan menggunakan sampul (perahu kecil) yang didayung oleh beberapa orang warga Bidar Alam menyusuri sungai Batang Hari. Setelah tiba di Dharmasraya, Khatib Jamaah menemui Sjafruddin dan hendak membawanya ke Bidar Alam untuk keamanan pertahanan bangsa dan negara serta keamanan pemimpin PDRI tersebut beserta kabinetnya.

Namun, kedatangan perantara Khatib Jamaah dan rombongan tersebut tidak menimbulkan hasil. Sjafruddin Prawiranegara tidak bersedia diajak ke Bidar Alam karena keragu-raguan satu dan lain halnya. Khatib Jamaah bersama tokoh masyarakat Bidar Alam tanpa Sjafruddin dan rombongan tersebut tidak membolehkan Sjafruddin dan rombongan tersebut tinggal di Bidar Alam sebagai pusat pemerintahan PDRI beserta rombongan tersebut. Maka meminati cara agar Sjafruddin Prawiranegara dan kabinet-kabinetnya tersebut pergi ke Bidar Alam sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia sebelum aman dari ancaman Belanda.

Sebelum seratus hari lamanya Bidar Alam menjadi ibukota Republik Indonesia dalam keadaan darurat perang. Segala bentuk pertahanan dirintis dengan sebaik mungkin untuk menegakkan keamanan Belanda. Baik itu bentuk pertahanan dari kabinet maupun masyarakat setempat yang ikut menjaga keamanan para pemimpin PDRI tersebut. Untuk menjaga keamanan Bidar Alam dan juga pemukiman-pemukiman negara yang ada disekeliling, maka masyarakat membentuk pasukan semut yang bertugas mempertahankan keamanan daerah sekitar dari serangan lawan. Untuk itu Sjafruddin Prawiranegara beserta kabinetnya sebagai wujud ketulusan hati masyarakat Bidar Alam menerima kedatangan mereka.

Akhirnya, rombongan Sjafruddin bersedia diajak ke Bidar Alam, dengan menggunakan sampul (perahu kecil) yang didayung mereka tiba di Bidar Alam dengan sangat heroik. Sjafruddin Prawiranegara beserta kabinetnya disambut dengan begitu antusias oleh masyarakat, barang-barang bawahan mereka dibawa kerumah salah seorang warga yang akan ditempati oleh Sjafruddin selama merupakan tugas negara.

Di Nagari kecil inilah pemerintahan Republik Indonesia dalam keadaan darurat perang diprakarsakan. Melalui jaringan radio yang diletakkan pada suatu rumah, Sjafruddin selalu me-

nyatakan pada Gema Gema Wastanya Indonesia masih ada. Indonesia masih berjalannya dan diprakarsakan pemerintahannya diusahakan tetap di Sumatera, namun tidak dibuktikan secara resmi pusat pemerintahan Republik Indonesia itu untuk menghindari ancaman Belanda.

Selama seratus hari lamanya Bidar Alam menjadi ibukota Republik Indonesia dalam keadaan darurat perang. Segala bentuk pertahanan dirintis dengan sebaik mungkin untuk menegakkan keamanan Belanda. Baik itu bentuk pertahanan dari kabinet maupun masyarakat setempat yang ikut menjaga keamanan para pemimpin PDRI tersebut. Untuk menjaga keamanan Bidar Alam dan juga pemukiman-pemukiman negara yang ada disekeliling, maka masyarakat membentuk pasukan semut yang bertugas mempertahankan keamanan daerah sekitar dari serangan lawan. Untuk itu Sjafruddin Prawiranegara beserta kabinetnya sebagai wujud ketulusan hati masyarakat Bidar Alam menerima kedatangan mereka.

Akhirnya, rombongan Sjafruddin bersedia diajak ke Bidar Alam, dengan menggunakan sampul (perahu kecil) yang didayung mereka tiba di Bidar Alam dengan sangat heroik. Sjafruddin Prawiranegara beserta kabinetnya disambut dengan begitu antusias oleh masyarakat, barang-barang bawahan mereka dibawa kerumah salah seorang warga yang akan ditempati oleh Sjafruddin selama merupakan tugas negara.

Di Nagari kecil inilah pemerintahan Republik Indonesia dalam keadaan darurat perang diprakarsakan. Melalui jaringan radio yang diletakkan pada suatu rumah, Sjafruddin selalu me-

nyatakan pada Gema Gema Wastanya Indonesia masih ada. Indonesia masih berjalannya dan diprakarsakan pemerintahannya diusahakan tetap di Sumatera, namun tidak dibuktikan secara resmi pusat pemerintahan Republik Indonesia itu untuk menghindari ancaman Belanda.

Selama seratus hari lamanya Bidar Alam menjadi ibukota Republik Indonesia dalam keadaan darurat perang. Segala bentuk pertahanan dirintis dengan sebaik mungkin untuk menegakkan keamanan Belanda. Baik itu bentuk pertahanan dari kabinet maupun masyarakat setempat yang ikut menjaga keamanan para pemimpin PDRI tersebut. Untuk menjaga keamanan Bidar Alam dan juga pemukiman-pemukiman negara yang ada disekeliling, maka masyarakat membentuk pasukan semut yang bertugas mempertahankan keamanan daerah sekitar dari serangan lawan. Untuk itu Sjafruddin Prawiranegara beserta kabinetnya sebagai wujud ketulusan hati masyarakat Bidar Alam menerima kedatangan mereka.

nyatakan pada Gema Gema Wastanya Indonesia masih ada. Indonesia masih berjalannya dan diprakarsakan pemerintahannya diusahakan tetap di Sumatera, namun tidak dibuktikan secara resmi pusat pemerintahan Republik Indonesia itu untuk menghindari ancaman Belanda.

Selama seratus hari lamanya Bidar Alam menjadi ibukota Republik Indonesia dalam keadaan darurat perang. Segala bentuk pertahanan dirintis dengan sebaik mungkin untuk menegakkan keamanan Belanda. Baik itu bentuk pertahanan dari kabinet maupun masyarakat setempat yang ikut menjaga keamanan para pemimpin PDRI tersebut. Untuk menjaga keamanan Bidar Alam dan juga pemukiman-pemukiman negara yang ada disekeliling, maka masyarakat membentuk pasukan semut yang bertugas mempertahankan keamanan daerah sekitar dari serangan lawan. Untuk itu Sjafruddin Prawiranegara beserta kabinetnya sebagai wujud ketulusan hati masyarakat Bidar Alam menerima kedatangan mereka.

Akhirnya, rombongan Sjafruddin bersedia diajak ke Bidar Alam, dengan menggunakan sampul (perahu kecil) yang didayung mereka tiba di Bidar Alam dengan sangat heroik. Sjafruddin Prawiranegara beserta kabinetnya disambut dengan begitu antusias oleh masyarakat, barang-barang bawahan mereka dibawa kerumah salah seorang warga yang akan ditempati oleh Sjafruddin selama merupakan tugas negara.

Di Nagari kecil inilah pemerintahan Republik Indonesia dalam keadaan darurat perang diprakarsakan. Melalui jaringan radio yang diletakkan pada suatu rumah, Sjafruddin selalu me-

nyatakan pada Gema Gema Wastanya Indonesia masih ada. Indonesia masih berjalannya dan diprakarsakan pemerintahannya diusahakan tetap di Sumatera, namun tidak dibuktikan secara resmi pusat pemerintahan Republik Indonesia itu untuk menghindari ancaman Belanda.

Selama seratus hari lamanya Bidar Alam menjadi ibukota Republik Indonesia dalam keadaan darurat perang. Segala bentuk pertahanan dirintis dengan sebaik mungkin untuk menegakkan keamanan Belanda. Baik itu bentuk pertahanan dari kabinet maupun masyarakat setempat yang ikut menjaga keamanan para pemimpin PDRI tersebut. Untuk menjaga keamanan Bidar Alam dan juga pemukiman-pemukiman negara yang ada disekeliling, maka masyarakat membentuk pasukan semut yang bertugas mempertahankan keamanan daerah sekitar dari serangan lawan. Untuk itu Sjafruddin Prawiranegara beserta kabinetnya sebagai wujud ketulusan hati masyarakat Bidar Alam menerima kedatangan mereka.

## KURENAH

### Lamak Kato Dilega Bunyi, Lamak Siriah Dilega Caran



UMRH

MASIKAH... (text partially obscured)

... (text partially obscured)

... (text partially obscured)

... (text partially obscured)

... (text partially obscured)

... (text partially obscured)

# Memajukan Kebudayaan, Siapkah?



WANNOFRI SAMRY

PASAL 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 banyak...

nya perspektif historis dan masa kini sebagai landasan kebijakan-kebijakan. Dalam tujuan strategi kebudayaan diadardi bahwa bangsa ini berbudaya di atas fondasi budaya dan historis yang beragam dan kaya yang ditunjukkan oleh interview yang bernama kebudayaan. Kemudian ditunjukkan oleh sejarah kebudayaan modern. Seharusnya ini bisa menjadi suatu perspektif yang baru, masalah ini sudah lama menjadi isu dan...

Halakan sekat-sekat kebudayaan dengan membuat perkampungan eksklusif untuk orang-orang Tionghoa dan India pun mulai terbuca. Pergeseran dan perkawinan antara etnik berlangsung di mana-mana. Kapan hal ini menjadi masalah ketika para elite politik noncampur dan menggosok kebermestian masyarakat. Ka yang kala yang tidak dapat pun digaris pemerintahan sehingga menimbulkan ketidakepercayaan.

halwa Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan telah mengartikan agar pemerintah memanda segala permasalahan dan aspek kebudayaan daerah sampai ke tingkat kabupaten sebagai Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) dan bahan dasar strategi kebudayaan. Program ini mesti dilakukan secara masang dengan melibatkan pendidik dan anak didik budayawan dan seni man, dengan kebudayaan dan...

orang-orang yang serius dan sesuai di bidangnya sehingga pemajuan kebudayaan bisa dipikirkan dengan penuh rasa budaya, tidak hanya formalitas semata. Untuk itu perlu ada orang-orang yang terampil, yang kompeten di bidangnya. Pemerintah daerah sudah harus mulai melibatkan orang-orang yang terlatih dan terampil sebagai mana yang sudah digalakkan oleh Kementerian Kebudayaan.

Keseriusan pemerintah saat ini mesti diikuti oleh...

POJOK



**Tiket Maha, Jama Baraka**

Nan manggih  
Tan Ambo-Sungai Musi



Sajak babari jo Tek Baya  
Muncak Jama tinggo di Jawa  
Tapeknyo di Jakarta  
Rumahnya di Jatinegara

Pulang kampung  
ka Pauh Kamba  
kok indak pantiang  
jarang bana  
Maling gadangnya biaya  
Tiket pesawat maling maha

Kaloarango Muncak Jama  
Dari kampung dapek berita  
Adiak tek baye Si Rohana  
Anaknya kabakalarga

Dapek minantu  
urang Balngka  
Nikahnyo rencana Raba'a  
Minggo akek pihak sipangka  
Di godang manuruk rencana

Maling iko pihak ipa  
Indak pulang taraso jangga  
Kalarga tantu kecewa  
Malu tiapak Tek Baya

Jama cubo mareka biaya  
Dicalak di "Travel-lungga"  
Tiket ka Padang 1,3 juta  
Kalau baduo Tek Baya  
Pulang pal tablah 5 juta  
Alun lai ongkoih ka Bandara

Malam sudahi  
sumbayang isya  
Jama bayo jo Tek Baya  
"ongkoih tiket kini maha,  
koi naik bus koto tji a"

Minyawek Tek Baya tercinat  
"cubo pikia na dulu Uda,  
kok ambo iyo trauma,  
kito ka lewat Selat Sunda,  
malutun karakatau ba a aka,  
tantu bisa karam kapa"

Sesudah bapika sabarita  
Muncak jama dapek aka  
Dibujuk balak Travel-lungga  
Dionlok tiwak ka Malaysia

Tiket promo indak bara  
395 ribu dari Jakarta  
Malaysia ka Padang  
Indak bara beda  
Baduo indak sampai sajuta

Untuangnyo dek  
Muncak Jama  
Paspornyo baduo Tek Baya  
Alun lai kadaluarsa  
Aratnyo dipikal masih bisa  
Sahinggo tahmialk biaya  
Urang Padang ko yo panjang  
aka...

# Orang Minang di Panggung Sejarah Nasional

**SIRAJUL UHAD**

Emil Salim memaparkan bahwasanya industri yang mungkin diandalkan oleh Sumatera Barat adalah industri otak, yakni industri yang menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas (Ester, 1997: 51). Pernyataan ini tidak lain didasarkan atas peran orang-orang Minangkabau yang banyak memberikan kontribusi kepada bangsa Indonesia dalam merebut apa yang dinamakan kebebasan dan belenggu penjajahan.

Minangkabau memanglah lumbung yang memproduksi orang-orang hebat di era pergerakan nasional, masa kemerdekaan dan perjuangan memperkembangkan kemerdekaan. Keberadaan orang Minangkabau dapat dikatakan sebagai ide terbentuknya Indonesia merdeka yang dapat kita nikmati hingga saat ini. Maka dari itu, jika kita berbicara tentang Indonesia dan bapak pendiri Indonesia, maka ada empat *the founding fathers* (Bapak Pendiri Bangsa) Republik Indonesia ini yang amat terkenal, dan hal itu tidak akan pernah terlepas dari peran-peran besar orang Minangkabau didalamnya. Diantara bapak pendiri bangsa yang terkenal itu adalah Soekarno, Moh Hatta, Sutan Sjahrir, dan Tan Malaka. Jika ditilik dari persentase *the founding fathers* tersebut, maka amatlah tak seimbang jika kita melihat bangsa Indonesia yang sangat plural dengan beragam etnis ini. Dalam konteks ini sangatlah tampak bagaimana dominasi orang-orang Minangkabau dalam pembentukan Indonesia merdeka. Tentunya hal ini memberikan gambaran bagaimana pengaruh orang-orang Minangkabau di pentas nasional dimasa lalu. Kesemuanya itu diperoleh dari pemikiran-pemikiran terstruktur da-

lam menaraskan Indonesia kedepannya. Hal ini menampakan suatu kualitas yang betul-betul jitu yang diperlihatkan oleh orang-orang Minangkabau kala itu, sehingga orang Minangkabau mampu mendominasi dalam pendirian Republik Indonesia yang merdeka ini.

Dalam konteks ini kita akan melihat peran dan pemikiran orang-orang Minangkabau tentang ke-Indonesiaan, karena jika kita berbicara tentang Indonesia secara tidak langsung akan dituntut kepada pemikiran-pemikiran bapak pendiri Republik Indonesia ini dalam memberikan sumbangsih terhadap kebebasan bangsa dari kungkungan kolonial. Maka dalam tulisan kali ini saya akan membahas pemikiran bapak pendiri bangsa dipanggung nasional kala itu, khususnya bapak pendiri bangsa yang berasal dari tanah *bundo kanduang* ini.

Terlebih dahulu kita akan melihat Tan Malaka, seorang anak Pandang Gadang, dari luhak nan bungsu yang merupakan salah satu *the founding fathers* Republik Indonesia. Dalam pemikiran Tan Malaka tentang Indonesia, berusaha menyelaraskan antara ajaran marxisme dengan keadaan Indonesia ketika penjajahan, karena itulah yang cocok menurutnya untuk Indonesia saat itu untuk menggerakkan rasa nasionalisme dalam hati rakyat Indonesia. Dalam hal ini Tan Malaka merancang ulang pemikiran Marxist sesuai dengan alam pikiran Indonesia dan alam pikiran Minangkabau yang dipahami Tan Malaka khususnya (Mestika Zed, 2010: 176). Penyelarasan ini berhasil dipadukan dan dikondisikan oleh Tan Malaka sehingga terwujudlah suatu sketsa yang baik untuk Indonesia kedepannya.

Selain Tan Malaka ada juga Muhammad Yamin (1903-1962) kelahiran Talawi, Sawahlunto, Sumatera Barat, yang merupakan salah satu diantara *the*

*founding fathers*, mahasiswa Republik Indonesia yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap sejarah tanah air. Muhammad Yamin merupakan seorang aktivis politik pergerakan nasionalis sejak usia muda dan termasuk salah seorang tokoh pengagas "Sumpah Pemuda 1928", kemudian ia juga ikut dalam memberikan ide-ide dalam pembentukan pancasila, yang mana ide-ide nya telah mencakup hal kompleks yang dibutuhkan oleh Indonesia saat itu dan dimasa yang akan datang.

Selanjutnya ada Sutan Sjahrir kelahiran Padang Panjang, Sumatera Barat pada 5 Maret 1909. Sjahrir adalah seorang anak muda yang cerdas yang pernah dimiliki oleh Minangkabau dan Indonesia. Diusia 36 tahun ia telah menjabat sebagai perdana menteri pertama di Indonesia. Dalam diplomasi Sjahrir selalu kemanusiaan dan anti kekerasan. Maka dengan cara seperti ini Sjahrir hendak menunjukkan pada dunia internasional bahwasanya Indonesia adalah bangsa yang beradab dan demokratis dengan perjuangan bangsa-bangsa lainnya yang hendak melepaskan cengkraman kolonial.

Dari Padang Panjang kita mendaki sedikit ke Bukittinggi, disana ada Bung Hatta yang sudah akrab kali dengan telinga kita para anak bangsa. Moh Hatta kelahiran Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 12 Agustus 1902. Mohammad Hatta yang merupakan salah satu *the founding fathers* Republik ini adalah seorang yang terstruktur pemikirannya tentang ke-Indonesiaan. Hal ini dapat dilihat dari isi teks proklamasi yang singkat namun bermakna luas. Mohammad Hatta sendiri adalah wakil presiden pertama Republik Indonesia, seorang pejuang kemerdekaan, seorang ekonom, dan lain-lain.

Kemudian ada juga H. Agus Salim kelahiran Koto Gadang, IV Koto, Agam pada tanggal 18 Oktober 1884. Agus Salim seorang yang cerdas pemikirannya tentang ke-Indonesiaan, seorang yang pandai berbicara, jenius dibidang bahasa, mampu berbicara dan menulis dengan sempurna dalam sedikitnya sembilan bahasa.

Pemaparan diatas adalah sebagian dari banyaknya orang-orang Minangkabau yang memiliki peran di panggung nasional masa itu, tentunya masih banyak lagi yang belum disebutkan seperti halnya Hamka, Chairil Anwar, Marah Rusli, Nazir, Dr. Pamoentjak, Inyarak Dotor, Inyarak Canduang dan masih banyak yang lainnya. Hal ini menunjukkan betapa berperannya orang-orang Minangkabau kala itu bagi Indonesia, terutama sepanjang abad 20. Tentunya ada rasa bangga terhadap peran-peran orang Minangkabau dimasa lalu yang amat cerdas, dimana orang-orang Minangkabau kala itu telah membuka cakrawala dengan mengganggung Indonesia, bahkan bermain di kancas internasional. Mestinya hal ini memberikan suatu motivasi dalam diri kita sebagai orang Minangkabau saat ini, jika dimasa lalu para pendahulu kita telah berbuat banyak dalam keterbatasan teknologi, mestinya dimasa yang serba canggih saat ini kita bisa berbuat lebih dari yang mereka raih dimasa lalu. Hal ini tentu menjadi tanggung jawab sejarah bagi kita untuk menjaga eksistensi orang Minangkabau dipanggung nasional dimasa lalu, masa kini dan untuk masa yang akan datang. Jadi tidak salah jika ada ungkapan yang mengatakan bahwa Minangkabau ini adalah industri otak, industri gagasan, ide dan melahirkan Pemikir-pemikir yang memang berkompeten sejak dahulunya.

Mahanawia Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas

**KURENAH**

## Muluik Manih, Kucindan Murah



**UNURI**

PERKATAAN yang benar, jujur dan tidak menyinggung perasaan orang lain fondasi yang terbaik bila kita berhubungan dengan orang lain. Walaupun dalam perkataan diselingi oleh berbagai kelakar-kelakar yang menyujukkan-jangkanlah berkelakar yang berlebihan. Tapi jangan terlalu *bamanih-manih-astin* jadinya, terlalu berkelakar, berkelahi jadinya. Seratan hal tersebut dituangkan dalam ungkapan *muluik manih kucindan murah* (mulut manis kucindan murah).

Rujukan maknanya *muluik manih* artinya perkataan yang baik. Perkataan yang baik ialah perkataan yang benar, jujur, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. *Kucindan murah* artinya perkataan yang diselingi oleh kelakar. Kelakarnya tidak berlebihan. Bukan itu saja ungkapan itu juga dilanjutkan dengan *badi baik lalah berbedi baik dan baso ketaju* ialah bahasa yang disukai.

Kita dalam berkata-kata tidak boleh menyinggung perasaan orang lain. Sebelum berkata-kata kita harus melihat-lihat terlebih dahulu. Dekat siapa kita berkata, di dalam keadaan yang bagaimana kita berkata-kata. Diungkapkan lagi di dalam ad *bakato sapatah dipikiri, bajalan salangkah madok suruik, bakato stang dipikis-pikis, bakato malam diajak-agak*.

Perbuatan dan tingkah laku juga dapat menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, semua yang dilakukan dipikirkan sebaik-baiknya. Itulah yang dinyatakan pada ungkapan di atas, *jalan salangkah madok suruik*. Artinya setiap tindakan dan perbuatan hendaknya dipikirkan akibatnya. Jangan sampai perbuatan kita membuat orang tersinggung. Jika kita melakukan sesuatu hendaklah seperti ungkapan *lamak di awak, ketaju dek urang, sakk dek awak, sakk dek urang*.

Tidak berhenti disitu saja bahkan disiratkan ungkapan *bakato paliharo lidah, bajalan paliharo kaki, lidah tataruang ameh padahannyo, kaki tataruang inai padahannyo* -berkata pelihara lidah, berjalan pelihara kaki, lidah tertarung emas tumbalnya, kaki tertarung inai (tumbuhan yang daunnya untuk penerah kuku/*laulesonia inermis*) tumbalnya. Nasehat agar hati-hati dalam berkata maupun berbuat, dipikir dan diperikankan. Muaranya adalah dengan berkata yang dipikirkan dan diperikankan kita dapat menenggang perasaan orang lain. Tidak membuat orang lain tersinggung.

Di dalam bahasa Minangkabau disebut *tenggang raso*. Artinya menenggang perasaan orang lain. Jangan sampai perasaan orang lain tersinggung oleh kita. Orang yang baik pada prinsipnya tidak mau menyinggung perasaan orang lain. Apa sebabnya orang lain bisa tersinggung. Orang lain bisa tersinggung oleh perbuatan kita, oleh tingkah laku kita dan sikap kita.

Adat Minangkabau mengajarkan supaya kita memiliki sifat *tenggang rasa* tersebut. Bagaimana kalau kita tidak menempatkan sesuatu kata pada tempatnya,empatan ungkapan ini jadi rujukan *kok pandai bakato-kato bak santan jo tangguli, kok tak pandai mangalu akan kato, bak alu pancukta dari*-kalau pandai bicara sebagai santan dan tangguli (air gula), kalau tak pandai mengeluarkan kata, bagai alu menungkil dari. Sehingga perkataan, cakap atau bahasa seseorang bicara (bermisyawah) akan mempengaruhi hasil yang dicapai.

Kemudian *nanang saribu aka, haniang ula bicara, pikia palio hati*- nanang seribu akal, hening hulu bicara, pikir pelita hati. Terburu-buru dalam bertindak tidaklah bijak. Latihlah diri agar mampu sabar dalam menghadapi persoalan hidup, berpikir jernih dalam mengatasinya sehingga mendatangkan kebenaran dan keuntungan.

*Mati samak dek manis, jatauh kabau dek laisng mudo*-mati semut karena manis, jatuh kerbau karena dilang mudo. Nasehat kepada kita agar selalu berhati-hati dan jangan tertipu mulut manis berbedi bahasa baik. Hanya karena dibuai khayalan indah menurut hawa nafsu kadang membuat kita sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, siapa yang tulus dan siapa yang menipu.

Selain itu, kita hendaknya merasakan perasaan

# Media "Pertahanan Islam" Kaum Tionghoa



perti Padang, Padang panjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Batuansangkarr dan Sawahlunto. Satu yang menarik dan jarang dibicarakan

di Sumatera Barat. Pada nomor perdana di kolom "Pendahuluan" di-kolom mereka mest di bantu secara kongkrit, baik berupa pekerjaan maupun secara materi. Hal ini ter-jadi sebagian orang Tionghoa

mereka yang muall'jatuh lepada pengemis. Karena itu mereka mest di bantu secara kongkrit, baik berupa pekerjaan maupun secara materi. Hal ini ter-jadi sebagian orang Tionghoa

kadi untuk meminta se-dekah. Ini yang sangat miris di dalam masyarakat Tionghoa, sekan orang Islam itu peminta-minta. Mereka yang tidak kuat tentu tidak bisa bertahan

**POJOK**



ningkatakan jiwa kompetitif atau bersaing yang ada pada diri wa. Para peserta didik akan pacu untuk mencapai nilai yang h baik.

Kelima, bantuan belajar yang siap siaga. Guru harus menjadikan dirinya guru yang siap siaga melayani para peserta didik apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. Bantuan diberikan tidak saja ketika peserta didik ber- a, datang je meja guru, tapi guru harus berkeliling ke meja pe- didik melihat tugas yang diker- n. Apabila tidak sesuai dengan ntah maka guru harus memb- ing agar tugas yang dikerjakan ai dengan harapan. Dengan diakannya bantuan belajar bagi a di kelas, maka mereka akan i suka belajar.

ika kita guru telah menjadi k yang dirindukan peserta k, maka proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan hal positif berkaitan dengan ter akan mereka teladani dari k gurunya. Semoga kita bisa jadi guru yang merindu bagi ta didik peserta didik. Amiin. (\*)

**si**

Disini siswa harus diingatkan bentuk Notasi Pembentuk telah dipelajari dalam Bab

# Minangkabau dan Pemulihan Harga Diri

Oleh: Sirajul Uhad  
Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas

**MINANGKABAU** adalah suatu entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, serta besar dengan identitas agama Islam yang tergambar dalam falsafah *Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah*. Maka dari itu, melalui falsafah ini lahirlah pola-pola perpaduan atau saling keterkaitan antara adat dan agama, sehingga dapat mengawal kehidupan masyarakat Minangkabau lebih seimbang antara dunia dan akhirat yang tergambar dalam keseharian masyarakatnya.

Dalam konteks ini, untuk memantapkan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, maka ada suatu wadah yang memberikan pengajaran dan pendidikan, terkhusus bagi pemuda-pemuda Minangkabau, karena mereka adalah orang-orang yang akan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang.

Adapun wadah tersebut adalah surau, lapau dan rumah gadang. Di surau para pemuda yang sudah baligh berakal diberi bekal berupa pelajaran agama, bela diri dan pelajaran kerohanian lainnya yang diajarkan oleh

pada era pergerakan nasional di awal-awal abad 21. Dimana dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia banyak orang-orang Minangkabau yang memberikan sumbangsih pemikirannya terkait ke-Indonesiaan, seperti Moh. Hatta, Moh. Yamin, Agus Salim, Sjahrir, Hamka, dan lain-lain. Sehingga setelah Indonesia merdeka pun orang-orang Minangkabau banyak menduduki kursi-kursi kepemimpinan bangsa dipentas politik nasional.

Namun eksistensi orang-orang Minangkabau dipentas nasional ini harus tutup buku pada masa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) atau masa yang lebih lazim dilidah orang Minangkabau sebagai *zaman bagolak*. Dimana ketika masa PRRI ini orang-orang Minangkabau tidak puas atas kinerja pemerintah pusat yang mengakibatkan banyaknya terjadi ketimpangan-ketimpangan sosial. Maka dari itu dibentuklah kabinet tandingan sebagai jawaban atas dibentuknya kabinet Ir Juanda di Jawa. Walaupun sejatinya PRRI di Minangkabau tetap mengakui Soekarno sebagai Presiden, karena diangkat secara konstitusional.

Akan tetapi, pemerintah pusat menganggap PRRI ini sebagai pemberontakan, sehingga dilakukan penumpasan oleh tentara-tentara yang dikirim ke Minangkabau untuk mengembalikan keadaan seperti semula,

MOU  
Beas  
Diba

*Harian*

**SEK**

Atas Neg  
ng dikun  
ns Islam  
Rabu (2  
ngan kan  
ini menja  
mi kedua  
menguat  
dang pen  
"Kunj  
kan bisa r  
rahmi. Sa  
adanya ke  
terjalin. S  
luang bea  
siswi SM  
SMAN 9, Y  
saat men



# Keberadaan Lapau dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Oleh : Sirajul Uhad

Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah  
Universitas Andalas

LAPAU, wadah yang tidak dapat dipisahkan dari karakter masyarakat Minangkabau, karena lapau memiliki keterikatan satu sama lain dengan surau dan rantau. Jika surau sebagai basis pendidikan bagi anak laki-laki di Minangkabau dalam menjalani proses pematangan diri secara internal, baik itu pelajaran tentang ilmu agama, mengaji, ilmu bela diri, dan belajar ilmu pengetahuan lain, maka lapau lebih kepada pengajaran-pengajaran yang sifatnya menjangkau kehidupan sosial, terkait dengan berinteraksi secara baik dengan orang-orang sekitar, menghargai pendapat orang lain, merendam-ego, dan lain-lain, semuanya itu diajarkan secara tidak langsung di lapau. Sehingga dengan bekal kedua inilah seorang laki-laki Minangkabau akan lebih matang untuk pergi merantau, karena mereka telah dibekali dengan bekal untuk dirinya sendiri dan bekal untuk hidup membaur ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks ini lapau yang dimaksud adalah lapau tempat makan dan minum yang menyediakan menu berupa kopi, teh, teh telur, gorengan, rakis kacang, lontong mie, kerupuk, dan lain-lain. Bukanlah lapau-lapau yang didefinisikan sebagai toko ataupun kedai-kedai kelontong yang menjual peralatan hidup sehari-hari.

Mengenai asal mula lapau ini sendiri, Gusti Asnan dalam makalahnya pada Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 2013 di Yogyakarta memaparkan bahwasanya tidak diketahui secara pasti kapan lapau ini mulai muncul di Minangkabau. Namun bisa dikatakan lapau mulai menjadi bagian dari sistem sosial, juga politik dan ekonomi Minangkabau ketika aktivitas niaga mulai marak di daerah itu. Lapau saat itu mulai menjadi lembaga penting dalam jaringan niaga antara daerah pesisir dan pedalaman Minangkabau.

Dari pemaparan diatas dapatlah kita pahami bahwasanya pada awal perkembangannya lapau ini digunakan untuk tempat persinggahan dan tempat pertemuan para saudagar dari berbagai tempat untuk melakukan transaksi terkait dengan barang daguannya.

Dalam perkembangan berikutnya hingga kita temui sampai



saat ini, lapau mengalami perkembangan makna, yang mana lapau juga digunakan sebagai tempat berkumpulnya para lelaki melepas penatnya dari kasak kusuknya kehidupan dunia. Namun bukan berarti lapau hanya dijadikan tempat bermalas-malasan saja, akan tetapi lapau juga digunakan sebagai pusat informasi. Dalam sebuah nagari di Minangkabau, informasi mengenai suatu kegiatan akan cepat tersebar, karena para lelaki yang pulang dari lapau menuju rumahnya turut pula menyebarkan informasi yang didapikannya di lapau kepada sanak keluarganya. Maka dari itu lapau menjadi pusat informasi yang sangat up to date disebuah nagari di Minangkabau.

Selain itu, dilapau juga ada nilai ekonomisnya yang sangat paham akan keadaan kantong pelanggannya, yang sudah pasti sangat berbeda dari *cafe-cafe* yang kita temui saat sekarang ini. Ketika seseorang tidak memiliki uang untuk membayar makan dan minumannya di lapau, maka disinilah berlaku pranata utang, yakni makanan maupun minuman boleh dimakan terlebih dahulu dan baru dibayar saat ada uang atau musim panen tiba kalau di kampung-kampung. Hal ini pun terjadi dibanyakk lapau di nagari-nagari yang jiwa sosialnya masih tinggi sampai saat sekarang ini.

Bentuk lapau ini sendiri adalah terdiri dari ruang lepas tempat berpengkrama para pengunjung yang didalamnya ada meja dan bangku yang panjang sebagai tempat duduk yang bisa dimuat oleh beberapa orang. Dalam hal ini koral yang sifatnya tempat duduk pribadi yang lebih leluasa

diduduki oleh seorang pelanggan tidak akan dapat atau sangat sulit akan kita dapatkan di lapau ini. Maka diruangan semacam inilah berkumpulnya para lelaki Minangkabau berpengkrama satu sama lain sambil menikmati menu-menu yang telah disiapkan.

Terkait dengan pengunjung lapau itu sendiri tidaklah bercampur aduk satu dan lainnya dalam berbagai golongan. Namun, nalurih laki-laki Minangkabau yang beradat menuntun mereka untuk melihat terlebih dahulu dimana lapau yang cocok untuk mereka duduk bersama laki-laki lainnya, karena kalau salah-salah memilih lapau akan dinilai hal itu menjadi sebuah perbuatan tercela dan menurunkan martabatnya sebagai laki-laki. Perkataan-perkataan semacam *lah samo sajo sawah jo pamatang, ndak babateh* akan kita dengar jika seorang laki-laki salah-salah memilih lapau, misalnya *urang sumando* satu lapau dengan mamak rumah atau mertuanya, maka ini akan sangat ganjil dilihat orang-orang dan akan menjadi bahan pembicaraan. Untuk itu dalam hal ini, penulis membagi lapau sesuai dengan jenis dan kedudukan masyarakatnya yang datang ke Lapau tersebut, yaitu ada Lapau golongan tua yang terdiri dari unsur *nikik mamak, alim ulama, dan cadik pandai*, biasanya lapau ini tidak jauh tempatnya dari mushalla atau masjid, dan pengunjung lapau ini biasanya datang setelah shalat subuh sampai sebelum mereka pergi ke sawah ataupun ke ladang, lalu setelah shalat isya.

Kemudian ada juga lapau

pemuda, isi lapau tersebut hanya anak-anak muda saja, pemilik lapau ini biasanya juga anak-anak muda. Lapau anak muda ini biasanya dikunjungi pendatang pada malam hari dan akan tetap ramai sampai tengah malam bahkan sampai sebelum subuh. Lapau untuk para anak muda ini menyediakan permainan-permainan seperti kartu remi, domino, kartu kuning ceki, dan lain-lainnya yang diselengi dengan gurauan-gurauan sehingga membuat lapau ini sedikit gaduh ketimbang lapau-lapau lainnya.

Kemudian ada juga lapau tengah sawah, yang dikunjungi oleh orang-orang yang beristirahat sejenak melepas penat bekerja di sawah sambil menikmati kopi atau teh yang ditemani oleh goreng-gorengan hangat. Lain dari pada itu, ada juga lapau *urang sumando*, dan ada juga lapau induk sebagai pusat informasi, tetapi lapau ini tidak terlalu banyak ditemukan, karena informasi-informasi yang sifatnya penting dan darurat biasanya diumumkan di surau atau masjid.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, sesungguhnya yang terpenting adalah bagaimana lapau dapat mendidik kaum laki-laki di Minangkabau untuk terbiasa menyampaikan pendapat, bertukar pikiran dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini merujuk kepada pembicaraan-pembicaraan di lapau yang konteksnya juga merambuh pada persoalan-persoalan kekinian terkait situasi politik, ekonomi, bencana alam, sosial budaya, persoalan nagari dan lain-lain. (\*)



# Nagari Masa Lalu, Sekarang, dan akan Datang

SIRAJUL UHAQ

**NAGARI** adalah satu kesatuan yang sempurna dan utuh. Satu dalam banyak. Satu dalam pemerintahan, satu dalam agama, satu dalam adat, satu dalam ekonomi dan satu pula dalam urusan pemerintahan (Mangkabau Edisi XXII, 71).

Oleh karena itu kesatuan Nagari seharusnya ini tak dapat dipotong-potong. Begitu pula kesatuan yang merupakan isi dari Nagari itu sendiri. Pengalihan berdaulat-adat menubuhkan dan menjadi satu dari keragaman-keagaman yang berakumulasi satu Nagari, seperti yang dibuktikan dalam. Dengan, yang dipimpin Indonesia, Nagari itu dalam kompleksitas yang cukup kuat, tidak berarti untuk dirinya sendiri dan gerak tidak berfalsafah dalam kesadaran negara seutuhnya. (Kont. Anas, Edisi, 2006: 72).

Maka dalam hal ini saya memandang bahwa terpecah dalam pemisahan itu menjadi tiga periode atau tiga dimensi waktu, yaitu nagari pada masa lalu yang akan dibatasi pada pemisahan masa kolonial, nagari pada masa sekarang yang akan dibatasi pada masa kemerdekaan Indonesia hingga reformasi dan nagari masa yang akan datang.

Apa bila membicarakan nagari pada masa kolonial, maka akan kita lihat bagaimana kehidupan nagari

pada masa itu yang justru sangat vital keberagannya dengan negara. Dimana pada masa kolonial tersebut nagari dijadikan sebagai wadah untuk memusnahkan produk-produk kolonial (impor), dan juga juga dijadikan sebagai penyedia sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan buruh oleh pemerintah kolonial untuk dipakarkannya. Sehingga perusahaan-perusahaan menjadi kaya karenanya dibawah payung panti Hindia Belanda yang berada dalam tatakelola kerajaan Belanda di Eropa.

Bahkan pada masa penjajahan Jepang pun semua sumber daya Minangkabau ini juga dirampas habis-habisan layaknya sebuah perakit yang mengutamakan pihak Jepang. Hal ini terlihat ketika Jepang hendak mempersiapkan perang yang mana ketika itu alam Minangkabau yang subur ini semuanya diratakan untuk menanam kebutuhan perang Jepang. Masyarakatnya dipakarkannya secara paksa dan kasar, untuk-tanah ulayat di nagari-nagari yang ada di Minangkabau ketika itu dirampas untuk pemenuhan kebutuhan perang Jepang menghadapi sekutu. Eksploitasi habis-habisan pada alam Minangkabau dilakukan oleh Jepang ketika itu.

Pada masa pemerintahan Jepang ini juga sistem nagari adalah noliter. Hal ini disebabkan karena Jepang sedang berperang sehingga sedang berperang Nagari-pun tidak ada. Kepala nagari itu

sendiri ditunjuk oleh Jepang. Bahkan yang lebih menyakit hati adalah sandi adat Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Almhalla tidak dihormati, padahal ini adalah budaya yang sudah menjadi darah daging dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, nagari-nagari di Minangkabau kembali memantapkan diri dengan. Menata maklumat Residen Sumbar, 20/21 tahun 1946, nagari merupakan wilayah pemerintahan sendiri dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sama halnya dengan sistem pemerintahan desa, kampung, dan sebagainya diluar lain di Indonesia ini.

Kepala nagari dipilih oleh RN dari (R. NM, ALI, CP) sebagai legislatif, dan memiliki peringkat seperti sekretaris, bendahara dan kasir-kasirnya. Namun, saat ini kerangka kerja Orde Lama, terjadi beberapa kali perubahan terkait hal ini. Perubahan Kepala Nagari diubah lagi menjadi Wali Nagari setelah sebelumnya juga pernah dirampas penamaan Wali Nagari sebagai Kepala Nagari pada masa Orde Lama ini. BNN (Badan Musyawarah Nagari) juga digaris menjadi DPRN (Badan Perwakilan Rakyat) di tingkat kecamatan, yaitu kecamatan.

Setelah berakhirnya pemerintahan Orde Lama, maka digantikan dengan pemerintahan Orde Baru di Indonesia. Pada masa Orde

Baru ini terjadi penyamaan sistem pemerintahan terendah dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sistem yang dimaksud adalah sistem pemerintahan desa. Melalui UU No. 5 Tahun 1979 dan Perda Sumbar No. 12 tahun 1983, maka berubahlah sistem pemerintahan nagari menjadi sistem pemerintahan desa di Minangkabau, yang dipelajari oleh seorang Kepala Desa. Hal ini sendiri tentu akan mempengaruhi tatanan kehidupan dalam masyarakat Minangkabau. Tiga Tiga Sapih yang terdiri dari unsur-unsur mamak, alim ulama dan cadik-pendak akan mulai berkurang fungsinya, meskipun pengaruh kaum masih termasuk didalam struktur, karena ketiga unsur tersebut melalui KAN (Kerapatan Adat Nagari) bekerjasama dengan Wali Nagari untuk membangun nagari agar selalu subur dan jauh dibawah payung panti Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Almhalla ketika masih dalam pemerintahan nagari. Namun, setelah menjadi pemerintahan desa, fungsi KAN ini sendiri akan berkurang dalam tatanan kehidupan di desa.

Sistem pemerintahan desa ini berjalan hingga berakhirnya pemerintahan Orde Baru pada tahun 1999. Sehubungan dengan itu, maka sistem pemerintahan desa kembali lagi menjadi sistem pemerintahan nagari sebagai sistem pemerintahan terendah dalam Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Melalui UU No. 22 tahun 1999 dan Perda 5 tahun 2000 sistem pemerintahan kembali ke nagari, nagari ganti mantel desa. Oleh karena itu nagari sebagai satu kesatuan yang sempurna dan utuh lahir kembali. Nagari yang satu dalam daerah, pemerintahan, administrasi, agama, adat, ekonomi dan satu pula dalam urusan kehidupan masyarakat. Makanya disebagian daerah di Minangkabau menyambung kembali ke nagari ini dengan penuh sukacita, meskipun ada beberapa tempat yang tidak terlalu berpengaruh kebijakan ini dilaksanakannya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita lihat bahwasanya nagari sangatlah erat kaitannya dengan negara. Hal awal yang terjadi di negara terkait kebijakan dan problematika lainnya juga akan berdampak terhadap perkembangan nagari di Minangkabau. Oleh karena itu, hendaknya dimasa yang akan datang nagari-nagari sebagai wilayah dalam kawasan Minangkabau yang telah memiliki pemerintahan tersendiri dan memiliki peryataan seperti nagari bapapa undang-undang, kampung bapapa je pusaka, basund bajaran, bapendam bapankidur, baparang bapampung, bapaka bapagari, basund beladung, babalai bamasjidi, bababuh bapapan, bapaliman bapemadandan harus dipertahankan sekuatnya agar tidak tergerus oleh zaman.

Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Andalas

KURENAH

## Capek Kaki Indak Pa Capek Tangan Indak



LUNDRI

LAKU yang ketangkasan bekerjanya, gemilang memmanfaatkan ceroboh mestri prinsip ini di indak yang kapan capek ruang, capek-meh-ogap kaki tidak pemarang pemecah.

Ragi orang Minangkabau me untuk selalu tangkas baik di maupun dirantau. Ia rantau ini adalah kerantau mudang di bulan, marantau bayang dibala belah. Artinya kerantau inorua me berbuah berbunga belum, mara di kampung berguna belum, kegigihannya dirantau juga dia kelak menjadi perantau yang me.

Nasehat bagi orang yang me lupa kampung halaman namu cinta pada kampung halaman, menari nalkah atau menari Ungkapannya kapal madok madok kapal-akan pergi meny pulang menghadap pergi. Begitulah memahami rantau yang seung.

Berkemauan dengan hal te nasehat bahwa kita agar rajin b untuk hura-hura tetapi ditabuh harus memiarkan bahwa hari dan ini perlu persiapan yang l agar kelak dihari tua akan Ungkapan ini terpetik dalam ke habih meku dimakan- ketika sudah babo baru dimakan.

Ungkapan diatas seunggu ungkapan mondingkuif me long mehetong kasu-mere lantai, mendentang mehtina berada, bagaimana pun kead kita selalu berpikir untuk apa untuk kehidupan. Berpikir k77 masa depan yang baik. Anjo hidup ini agar kita selalu be giat dan gylh berusaha untuk lebih baik dan lebih baik lag hendian diri saja, menyerah i saja yang akan terjadi.

Ragamana dengan orat tidak mas berpikir untuk hidup-pantilah kelak kemudu menderita. Bukan dirinya se menderita malahan mung menderita akibat tingkah la makan cebadak orang lain.

Kita harus taat melaksa agama, beribadat itu li

## Dari Kuliner ke Pemimpin

BERBAHAI masalah para pedagang agar mem-  
masak di restoran, hotel, dan



rakat sebenarnya juga ber-  
kaitan dengan kebera-

didapan. Karena itu ger-  
hong-gerbong ini terpaksa

POJOK



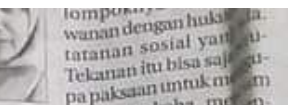
nyataan itu, menjadi alasan bagi para remaja bahwa apa yang terjadi, apa yang mereka lakukan adalah suatu hal yang biasa dan wajar.

Masa remaja memang merupakan masa dimana seseorang belajar bersosialisasi dengan sebayanya secara lebih mendalam dan dengan itu pula mereka mendapatkan jati diri dari apa yang mereka inginkan. Kadang anak remaja melakukan kegiatan positif untuk di akui bahkan ada juga kegiatan negatif.

Anak-anak yang memasuki usia pubertasi harus diperhatikan perkembangannya baik di rumah maupun di sekolah. Perlunya kerjasama orangtua dan guru

kelompok biasa, menjadi sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut atau yang biasa disebut geng.

Dengan alasan solidaritas dan setia kawan, remaja dapat melakukan dan mengorbankan apa pun dengan satu tujuan yakni solidaritas. Geng, menjadi suatu wadah yang luar biasa apabila dapat mengarah terhadap hal yang positif dan akan membuat kehancuran jika geng mengarah kepada negatif. Solidaritas yang bersifat positif akan menimbulkan karakter yang patut di teladani



pacar, merokok, melakukan curian, bolos sekolah, dan lain-lain.

Secara individual, remaja sering merasa tidak nyaman dalam melakukan apa yang dituntut pada dirinya. Namun, karena besarnya tekanan atau besarnya keinginan untuk diakui, kadang berdayaan untuk menunda-nunda kelompok, dan ketidakmampuan untuk mengatakan "tidak" membuat segala tuntutan yang diberikan kelompok secara terpaksa

lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan "energi positif", yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku kelompok itu bersifat menular.

Judi anak-anak yang memasuki masa pubertasi dari awal orang tua dan guru harus memperhatikan, menjelaskan, mencontohkan baik buruknya pergaulan. Memberikan nilai keagamaan di lingkungan sekolah dan rumah. (\*)

Karena guru bukan hanya mengajar atau mentransfer ilmu saja, guru mendidik peserta didik agar menjadi peserta didik yang cerdas, berkarakter beriman dan bertakwa.

Harus diakui dalam maraknya arus informasi pada masa kini, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi yang dibutuhkan siswa. Meskipun demikian, perannya di dalam proses pendidikan masih tetap diperlukan, khususnya yang berkenaan dengan sentuhan-sentuhan psikologis dan edukatif terhadap siswa. Oleh karena itu, pada hakikatnya guru itu dibutuhkan oleh setiap orang dan semua orang sangat

tangan mereka adalah penggunaan internet yang bisa diakses dan dipastikan bermain di Facebook, Youtube, WA dan Instagram.

Maka guru harus kreatif dalam membimbing siswa dan "manajemen" kehidupan siswa secara utuh, kemudian siswa disiapkan memiliki keterampilan kolaborasi untuk pembelajaran dan menjelaskan beberapa dampak negatif dari penggunaan teknologi informatika dalam jangka panjang dan pengaruh buruk dari penggunaan perangkat tersebut, sehingga kita mampu mendidik siswa agar lebih selektif dalam penggunaan teknologi informatika dalam pembelajaran. (\*)

# Rekam Jejak Sjafruddin Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik

Oleh: Sirajul Uhad

Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas

**IBUKOTA** Republik Indonesia dipindahkan ke Bukittinggi setelah terjadinya penyerangan oleh Belanda secara tiba-tiba ke Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Ketika itu Yogyakarta merupakan Ibukota Republik Indonesia. Peristiwa ini mengakibatkan ditawannya presiden, wakil presiden dan para pemimpin negara lainnya.

Menindaklanjuti hal ini, maka presiden Soekarno mengawatkan surat kuasa kepada Menteri Keuangan Indonesia ketika itu Sjafruddin Prawiranegara, yang ketika itu sedang berada di Bukittinggi, untuk membentuk Pemerintah Darurat, berdasarkan keputusan kabinet tanggal 16 Desember 1948. Sjafruddin menegakkan zapuk dan bersejati dengan pemimpin pemerintah perantara sipil dan militer di Bukittinggi guna mengambil inisiatif-jangkah seperitunya dengan memondokkan sikap yang akan diambil, berkolaborasi dengan pemerintah situasi politik dan militer sebagai akibat serangan Belanda yang tiba-tiba itu (M.D. Mamoer, 1970: 229). Dalam rapat itu diambil kesepakatan untuk mengundikan

pusat Pemerintahan Darurat Indonesia yang sebelumnya berada di Bukittinggi ke Halaban, Lima Puluh Kota. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi atas kekhawatiran para pemimpin bangsa ketika itu kalau Bukittinggi akan diduduki oleh Belanda. Ditambah situasi memanglah sangat genting ketika itu, dan Bukittinggi sebagai persimpangan wilayah Sumatera yang begitu strategis tidak memberikan kondisi yang aman pada pemimpin PDRI. Makanya diambil keputusan untuk memindahkan pusat kekuasaan PDRI ke Halaban.

Sjafruddin Prawiranegara bersama pemimpin bangsa lainnya berjalan kaki menuju Halaban keluar masuk hutan untuk menghindari tentara Belanda kala itu. Menyisir gugusan Bukit Barisan dan menyingkir ke perkebunan teh di Halaban demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Bahkan perjalanan itu harus ditempuh dengan membona kotak radio yang amat besar dan berat menuju Halaban yang letaknya lebih kurang 18 km dari kota Payakumbuh.

Setelah Sjafruddin Prawiranegara memperoleh kepastian bahwa pemerintah Republik Indonesia ini telah ditawan dan disingkirkan oleh Belanda, barulah diprokla-

masikan Pemerintah Darurat Republik Indonesia ini di Halaban, dan dibentuklah kabinetnya ketika itu dengan Sjafruddin Prawiranegara sebagai ketuanya yang menggantikan posisi presiden. Jadi, sebelum diproklamasikannya PDRI di Halaban itu Sjafruddin belumlah mengembari kalau para pemimpin Republik ini ditawan.

Pada hari diproklamasikannya PDRI itu juga Belanda memasuki kota Payakumbuh yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Halaban. Oleh karena itu Sjafruddin berinisiatif dan **m e m b a w a** rombongannya untuk berhijrah kembali ke Koto Tinggi untuk mempertahankan kemerdekaan Republik ini, dan selalu menyerukan kepada dunia melalui radio yang dibawa oleh kabinet Sjafruddin itu bahwa Indonesia masih ada dan masih dalam keadaan mempertahankan kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan tumpah darah ini.

Namun, Koto Tinggi bukanlah tempat terakhir yang dikunjungi oleh Sjafruddin dan kabinetnya melainkan masih banyak daerah-daerah lainnya yang dijadikan

tempat persinggahannya dalam mempertahankan Republik ini agar tidak dimasuki kembali oleh Belanda yang sampai saat itu belum juga mengakui kemerdekaan Indonesia. Adapun tempat-tempat lain yang dikunjungi mereka sampai juga ke Riau dan Jambi untuk menyalakan semangat perjuangan kalau Indonesia masih ada dan tidak akan pernah direbut lagi oleh kekuatan asing. Ratusan kilometer ditempuh oleh Sjafruddin dan kabinetnya dengan berjalan kaki memasuki hutan, mendaki bukit, memurungi lembah, menyeberangi sungai dengan penuhi **heroik**, sehingga men-



dapat simpati dari masyarakat melihat perjuangan dari pemimpinnya tersebut. Masyarakat melayani segala bentuk kebutuhan Sjafruddin dan kabinetnya baik dalam bentuk makanan maupun tempat tinggal untuk beristirahat sementara waktu sebelum melanjutkan perjalanan kembali.

Kemana para pemimpin PDRI tersebut itu harus melewati hutan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia? Alasannya tidak lain adalah karena kota-kota

besar dan penting di Indonesia telah diduduki oleh Belanda untuk menggulingkan pemerintahan Indonesia merdeka yang belum diakuiinya tersebut. Oleh karena itu para pemimpin PDRI yang diketuai oleh Sjafruddin itu bergerilya dari satu hutan ke hutan lainnya agar tidak diketahui oleh Belanda. Disetiap daerah mendirikan pemerintahan darurat pula yang mengakui pimpinan PDRI, sehingga PDRI mendapat perhatian apabila berkunjung kesuatu tempat baik itu di daerah-daerah Sumatera Barat, Riau dan Jambi.

Setelah melalui pengembaran panjang, hijrah dari satu tempat ketempat lainnya ratusan kilometer jauhnya, akhirnya rombongan Sjafruddin Prawiranegara tiba di Bidar Alam sebagai tempat terakhirnya berhijrah sebelum Sjafruddin mengembalikan mandatnya dalam sidang pleno kabinet Republik Indonesia. Namun, perjuangan memasuki kawasan ini tidaklah mudah. Sjafruddin harus melewati aliran sungai Batang Hari yang sangatlah deras dan dalam. Tetapi masyarakat tidaklah berpangku tangan melihat pemimpinnya kesusahan seperti itu. Rombongan pemimpin masyarakat datang dari Bidar Alam yang dipimpin oleh Khatib Jamaan untuk

menjemput Sjafruddin dan kabinetnya di Dharmasraya dan berlayar menggunakan perahu kecil menuju Bidar Alam. Di Bidar Alam ini Sjafruddin disambut dengan penuh suka cita oleh masyarakatnya.

Selama di Bidar Alam semua keperluan Sjafruddin dan kabinetnya dipenuhi oleh masyarakat, baik itu sandang, pangan, maupun papan. Kantor sebagai tempat rapat dan mengadakan pertemuan PDRI, serta tempat pemancar radio disediakan khusus untuk memberikan informasi-informasi pada dunia bahwasanya Indonesia yang merdeka masih ada masih dan masih hidup hingga saat ini. Bahkan pengawasan-pengawasan khusus dilakukan oleh masyarakat setempat melalui tentara semutnya untuk menjaga kemarian tokoh PDRI itu selama di Bidar Alam.

Setelah pemerintah RI dipulihkan di Yogyakarta, diutuslah sebuah delegasi terdiri dari M. Natsir, I. Leimena dan A. Halim ke Sumatera Barat untuk mengadakan kontak dengan PDRI. Terecapailah kata sepakat, anggota-anggota PDRI akan berolak ke Yogyakarta (10 Juli 1949). Pada tanggal 13 Juli 1949 Sjafruddin Prawiranegara mengembalikan mandatnya dalam sidang pleno kabinet RI (M.D. Mamoer, 1970: 262). (\*)

Onl

HIMBI  
bel onl  
kadirang  
tal saat  
bertatap  
pergi  
mengga  
teri, so  
bahasa  
Tal  
start  
Mere  
men  
situ  
den  
Pro  
onl  
be  
pe

K  
n  
t



# Budaya Merantau dan Kepiluan Perempuan Minangkabau

Oleh: Sirajul Uhad

Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas

**KARANTAU** madang dihulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu, dirumah paguno balun. Falsafah ini memberikan gambaran kepada kita bahwa salah satu keunikan budaya Minangkabau adalah tradisi merantaunya. Budaya merantau ini telah diajarkan kepada anak-anak Minangkabau sejak mereka kecil, khususnya bagi anak laki-laki yang sudah balig berakal. Anak laki-laki Minang yang sudah balig disuruh tidur di surau dan hidup terpisah dengan keluarganya.

Tujuannya adalah agar anak laki-laki di Minangkabau merasakan bagaimana rasa hidup terpisah dengan keluarga. Sebab setelah cukup bekal nantinya mereka akan meminta izin juga untuk meninggalkan kampung halaman untuk mencari peruntungan hidup di daerah rantau.

Maka dari itu sebelum pergi merantau anak laki-laki Minangkabau diberi bekal di surau terkait ilmu agama, beladiri, pendidikan ekonomi melalui cara-cara bercocok tanam di sawah-sawah gurunya, kehidupan berdagang dalam skala kecil melalui lapau-lapau yang ada disekitar surau, dan bersosialisasi antar sesama. Setelah bekal itu didapatkannya, barulah anak laki-laki di Minangkabau pergi merantau.

Alasan utama laki-laki di Minangkabau merantau karena laki-laki tidak punya hak atas tanah ulayat kaumnya di Minangkabau. Semua harta warisan diserahkan kepada kaum perempuan, dan itupun kalau sifatnya harta pusako juga tidak bisa dibagi-bagi, melainkan untuk dikelola secara bersama atau saling bergantian. Makanya para lelaki di Minangkabau harus mempergunakan *tulang nan salapan karek* untuk mempertahankan hidupnya.

Sebelum merantau, biasanya laki-laki Minang akan diikat dengan gelar suku dan juga dinikahkan dengan orang kampungnya atau anak mamaknya sendiri. Tujuannya adalah untuk meng-

ikat anak laki-laki Minangkabau itu sendiri agar tidak lupa akan kampungnya dan merasa masih memiliki ikatan batin dengan kampungnya, karena ada gelar adat dan istrinya dikampung yang harus ditemuinya kembali setelah sukses dirantau.

Jika kita melihat potret Tan Malaka sebelum pergi merantau, ia diberi gelar adat yaitu datuk tan Malaka, dan akan dinikahkan juga

dengan orang kampungnya. Tetapi Tan Malaka menolak untuk dinikahkan, dan melalui kesepakatan, maka hanya gelar adat saja yang disematkan kepadanya agar ia masih memiliki keterikatan dan tidak benar-benar bebas diperantauan. Walaupun pada akhirnya Tan Malaka pergi merantau dan tidak pernah kembali ke kampung halamannya. Berdasarkan potret Tan Malaka tersebut, kira-kira seperti itu jugalah gambaran para lelaki Minang akan merantau dahulunya.

Ketika akan pergi merantau, maka ketika itu jugalah air mata bertumpah ruah. Seorang ibu akan menangisi kepergian anaknya, seorang istri akan beruraian air mata melihat kepergian suaminya, dan seorang anak juga akan menangisi kepergian bapaknya ke daerah rantau.

Kenapa hal ini bisa terjadi? Karena setiap lelaki Minangkabau yang akan pergi merantau dahulunya tidaklah diketahui kepulangannya.

Seorang lelaki di Minangkabau jika dia sudah pergi merantau, ia juga akan bisa menikah lagi dengan perempuan di daerah rantau jika ia mau, meskipun ia sudah memiliki istri dikampung.

Maka hal inilah kebanyakan yang ditangani oleh perempuan-perempuan Minangkabau

melihat kepergian suami, atau anaknya ke daerah rantau. Bisajadi lelaki Minang itu pergi merantau *cino* dan tidak akan pernah kembali lagi, atau mereka akan pulang lagi tapi tidak tahu masanya akan pulang.

Sepeninggal suami, maka tinggallah seorang perempuan dan anaknya tanpa nafkah dari suami, karena tempo dulu kemenangan juga merupakan tanggung jawab



dari seorang mamak. Tetapi hal ini tidaklah menjadi patokan betul, karena kebanyakan perempuan di Minangkabau dahulu hidup berurai air mata merajut peruntungan hidup sehari-hari dari hasil sawah dan ladang. Bekerja menggantikan peran bapak anak-anaknya dan juga bekerja sebagai

ibu rumah tangga yang baik bagi anak-anaknya. Jadi, peran ganda inilah yang dilakoni oleh perempuan-perempuan Minang dahulunya. Sehingga perempuan Minangkabau ini terkenal dengan perempuan yang sangat kuat dan tangguh.

Jika kita beralih pada potret kehidupan sekarang ini. Nampaknya perempuan Minangkabau semakin meradang pada kehidupan rantau ini.

Yang merantau sekarang ini tidak hanya lagi laki-laki saja, namun perempuan Minangkabau juga sudah banyak menjajah kehidupan rantau untuk mencari peruntungan hidup. Bahkan ada juga perempuan Minangkabau yang merantau untuk memenuhi dan membantu kehidupan keluarganya dikampung.

Mengapa hal ini bisa terjadi?, karena keterbatasan ekonomilah yang membuat semua ini terjadi. Sehingga para perempuan Minangkabau keluar pula dari kodratnya sebagai *limpapeh rumah*

*nan gadang, suluah bendang dalam nagari.*

Tanah ulayat yang selama ini menjadi senjata kehidupan mereka dikampung juga tidak bisa diharapkan lagi.

Sehingga keinginan merantau, hidup dirantau bertahun-tahun, sampai-sampai menikah pun dirantau juga dilakukan oleh perempuan Minangkabau saat ini.

Seharusnya potret kehidupan perempuan Minangkabau yang demikian ini menjadi perhatian lebih perangkat adat yang ada disetiap nagari di Minangkabau. Artinya tanah ulayat yang menjadi momok selama ini tidak bisa diharapkan lagi untuk menjamin hidup anak kemenakan, khususnya perempuan yang selama ini sudah dimanjakan dengan investasi tanah ulayat tersebut.

Oleh karena itu harus ada hal-hal baru untuk menjamin kehidupan anak kemenakan disetiap nagari di Minangkabau. Harus ada investasi baru yang tidak hanya berupa tanah ulayat, tetapi lebih kepada pemanfaatan kemampuan individu anak kemenakan khususnya perempuan yang bisa dididik untuk membangun nagari.

Sehingga para perempuan Minangkabau tidak membanting tulang lagi di daerah rantau untuk turut serta mencari nafkah. Dalam konteks ini, kita tidaklah menutup diri bagi perempuan Minang untuk berkembang dengan kehidupan luar.

Namun, jika hal ini terus terjadi dalam skala besar tiap tahunnya, siapa lagi yang akan menjadi *bundo kanduang di nagari.*

Tentunya hal ini harus mendapat perhatian lebih, bagaimana SDM perempuan Minangkabau dapat tercapai dengan baik dengan tidak ketinggalan akan kemajuan dunia, namun tetap mempertahankan adat istiadat Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang, suluah bendang dalam nagari.* (\*)



# Tanam Nilai Kebhinekaan Jelang Pilpres

MESKIPUN orang Indonesia umumnya bangga akan kebhinekaan sebagai ciri khasnya dalam hidup berbangsa dan bernegara, namun apa gunanya jika kebhinekaan yang dibanggakan itu hanya menjadi perhiasan belaka. Tidak menjadi darah daging yang melekat pada jiwa dan raga setiap warga negaranya. Mengapa demikian? Karena ditengah kemajemukan Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa dan agama masih sering terjadi konflik antar kelompok. Konflik-konflik antar etnis, agama, bahkan satu agama dan satu etnis pun bisa terjadi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa kebhinekaan yang se-

lama ini diagung-agungkan hanyalah produk kobanggakan semata yang tidak didasarkan atas pemahaman yang mendalam pada setiap pribadi warga negara Indonesia ini. Maka tidak tercapailah cita-cita kebhinekaan yang telah kita idam-idamkan. Bahkan yang paling miris adalah ketika kebhinekaan harus tergasakan tatkala kepentingan-kepentingan individu maupun kelompok sudah menjadi prioritas utama dalam kehidupan berbangsa yang katanya multikultural ini.

Berbagai konflik yang terjadi tersebut seolah-olah menegaskan pada kita bahwa masyarakat kita memang plural, majemuk, tetapi belum multikultural, atau kesadaran

multikultural masyarakat kita ma sih tergolong rendah (Heddy Shri Ahimsa Putra, 280). Kemajemukan belum menjamin bahwa bangsa Indonesia ini akan memiliki sikap toleransi terhadap warga negara lainnya yang berbeda etnis, agama, bahasa dan lainnya. Hal ini diakibatkan karena sikap apatis serta pemahaman terhadap konsep multikultural, konsep kebhinekaan dan juga penanaman nilai-nilai Pancasila dalam diri setiap warga negara Indonesia belum berjalan sepenuhnya dan merata pada setiap individu warga negara Indonesia ini. Oleh karena itu konflik-konflik antar individu maupun kelompok masih menjadi santapan

lezat bangsa ini, yang secara jelas dapat kita lihat pada pemberitaan-pemberitaan berbagai media massa saat sekarang.

Dilain hal, ketidakharmonisan yang mengancam meleburnya kebhinekaan yang telah dibangun pendiri bangsa ini karena adanya sikap mengagung-agungkan kebebasan diri sendiri dan merendahkan orang lain. Padahal, di negara demokrasi ini semua berhak menyatakan pendapatnya dan berhak untuk di dengar pendapatnya selama itu untuk kepentingan bangsa. Maka kerangka berpikir yang apatis dan egois seperti ini tidaklah cocok untuk kehidupan berbangsa yang majemuk ini. Berbagai

problematika yang terjadi terkait ma salah konflik dan harmonisasi yang terjadi pada bangsa Indonesia ini merupakan tanggung jawab semua warga negara, karena persatuan Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam sila ketiga Pancasila dan pembukaan UUD 1945 bukan milik individu maupun kelompok untuk kepentingan tertentu saja. Namun semua warga negara wajib untuk menciptakan persatuan ditengah kehidupan berbangsa dan bernegara ini.

Satu hal yang perlu menjadi perhatian lebih kita saat ini terkait meradangnya kebhinekaan adalah problematika-problematika menjelang pilpres 2019 yang mengobar-

kan api ketidak sepahaman yang berefek pada perpecahan dalam kerukunan hidup bernegara. Dapat kita lihat sekarang ini betapa Republik ini telah ditundukkan oleh kekuatan antagonisme sosial yang bersumber dari dua orang pasangan calon presiden dan wakil presiden Indonesia 2019. Yang mana masing-masing kubu mendakwakan dirinyalah yang paling bonar dan yang berada diluar kubunya adalah salah. Oleh karena pasangan calon presiden hanya ada dua, maka antagonisme sosial itu semakin kuat terjadi dan dilakukan secara terang-terangan dipihak mana seseorang berada. Maka hal-hal yang demikian itu nantinya akan menimbulkan

per tentangan-pertentangan yang akan menguras emosi para elite politik nasional, daerah dan masyarakat biasa.

Oleh karena itu, untuk penanaman nilai-nilai kebhinekaan itu perlu adanya konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parahyangan, Pawongan, Palemahan* yang merupakan tiga unsur penyebab kebahagiaan yang mengajarkan tentang keserasian, keselarasan dan keseimbangan. Jika kita memahami konsep ini maka kita akan mampu menjaga kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa antar warga negara dengan tidak saling hujat, ujar kebencian dan penistaan terhadap pihak lain.

(Sirajul Uhad)

## RECORD

### 17 Februari

17 Februari adalah hari ke - 48 dalam kalender Gregorian

#### PERISTIWA

**364** - Kaisar Romawi Jovian meninggal setelah memerintah selama 8 bulan. Ia ditemukan tewas di tendanya di Tyana (Asia Kecil) dalam perjalanan pulang ke Konstantinopel dalam situasi yang mencurigakan.

**1370** - Perang Salib Utara: Kadipaten Agung Lithuania dan Kesatria Teutonik bertemu di Pertempuran Rudau di utara Königsberg.

**1411** - Menyusul keberhasilan kampanye selama Perang Saudara Ottoman (Ottoman Interregnum), Musa Çelebi, salah satu

putra Bayezid I, menjadi Sultan Ottoman dengan dukungan Mircea I dari Wallachia.

**1600** - Filsuf Giordano Bruno dihukum bakar hidup-hidup di Campo de' Fiori di Roma karena dianggap menyimpangkan Kristen.

**1621** - Miles Standish ditunjuk sebagai komandan pertama Koloni Plymouth di Amerika Utara.

**1674** - Tsunami raksasa Maluku 1674: Tsunami raksasa setinggi 80 meter menimpa Hila dan Lima di Pulau Ambon dan Pulau

Seram, menewaskan 2.322 orang.

**1753** - 17 Februari langsung disambung dengan 1 Maret ketika Swedia berganti dan kalender Julian ke kalender Gregorian.

**1801** - Hasil pemilihan presiden Amerika Serikat yang berimbang antara Thomas Jefferson dan Aaron Burr diselesaikan ketika Jefferson dipilih sebagai Presiden dan Burr sebagai Wakil Presiden oleh DPR Amerika Serikat (House of Representatives).

**1814** - Perang Koalisi Keenam: Pertempuran Mörmoris.

**1819** - DPR Amerika Serikat meloloskan Kompromi Missouri untuk pertama kalinya.

**1838** - Pembantaian Weenen:

Ratusan Voortrekkers di sepanjang Sungai Blaaukraans, di KwaZulu-Natal dibunuh oleh orang Zulu.

**1854** - Inggris mengakui kemerdekaan Negara Merdeka Oranye.

**1859** - Kampanye Cochinchina: Angkatan Laut Prancis merebut Citadel Saigon, benteng yang diperkuat oleh 1.000 tentara Dinasti Nguyen, dalam perjalanan untuk menaklukkan Saigon dan wilayah-wilayah lainnya di Vietnam Selatan.

**1863** - Sekelompok warga kota Geneva membentuk Komite Internasional Pemulihan Korban Luka (International Committee for Relief to the Wounded), yang kemudian dikenal sebagai Komite Palang Merah Internasional (International Committee of the Red Cross, ICRC).

**1864** - Perang Saudara Amerika: Kapal H. L. Hunley menjadi kapal selam pertama yang menghadang dan menenggelamkan sebuah kapal perang, USS Housatonic.

**1865** - Perang Saudara Amerika: Columbia, Carolina Selatan, dibakar ketika pasukan Konfederasi mundur dari gempuran pasukan Union.

**1871** - Pasukan Prusia berpapasan memasuki Paris, Prancis, setelah Pengepungan Paris berakhir pada Perang Prancis-Prusia.

**1904** - Opera Madame Butterfly karya Giacomo Puccini pertama kali dipertunjukkan di Milan, Italia.

**1919** - Republik Rakyat Ukraina meminta bantuan Entente dan Amerika Serikat untuk memerangi Bolshevik.

**1933** - Majalah Newsweek pertama kali terbit.

**1944** - Perang Dunia II: Pertempuran Atol Eniwetok dimulai. Pertempuran berakhir dengan kemenangan Amerika pada 22 Februari.

**1944** - Perang Dunia II: Operasi Halstone dimulai. AS melancarkan serangan laut, udara, darat, dan serangan kapal selam terhadap Truk (Chuuk), basis utama Jepang di Samudra Pasifik.

**1947** - Propaganda: Voice of America mulai menyiarkan siaran radio ke Uni Soviet.

**1949** - Chaim Weizmann memulai masa pemerintahannya sebagai Presiden Israel yang pertama.

**1959** - Proyek Vanguard: Vanguard 2 - Satelit cuaca pertama diluncurkan untuk mengukur distribusi selimut awan.

**1965** - Program Ranger: Roket riset Ranger 8 diluncurkan dalam misi untuk memotret wilayah Mare Tranquillitatis dan Bulan dalam persiapan untuk Misi Apollo.

dalam mendukung invasi Atol Eniwetok.

**1947** - Propaganda: Voice of America mulai menyiarkan siaran radio ke Uni Soviet.

**1949** - Chaim Weizmann memulai masa pemerintahannya sebagai Presiden Israel yang pertama.

**1959** - Proyek Vanguard: Vanguard 2 - Satelit cuaca pertama diluncurkan untuk mengukur distribusi selimut awan.

**1965** - Program Ranger: Roket riset Ranger 8 diluncurkan dalam misi untuk memotret wilayah Mare Tranquillitatis dan Bulan dalam persiapan untuk Misi Apollo.



# Momok Tanah Ulayat di Minangkabau

TANAH ulayat yang merupakan bidang tanah yang di atasnya terdapat hak ulayat dari suatu masyarakat adat tertentu selalu memiliki sensitivitas yang tinggi jika diganggu pada investor yang ingin menjamahnya. Di Minangkabau sendiri tanah ulayat ini menjadi momok yang sangat menakutkan bagi kalangan investor menamakan modalnya di nagari-nagari yang ada di Minangkabau ini. Prosedur yang rumit dan seringnya terjadi sengketa adalah problematika yang membuat para investor kurang semangat minatnya untuk datang.



Salah satu momok lainnya adalah sengketa tanah ulayat. Kita tidak dapat memisahkan ninik mamak yang mempunyai prosedur untuk datang berinvestasi, tetapi kadang kala investor tidak yang tidak melaksanakan prosedur yang baik dengan ninik mamak, meskipun telah melakukan prosedur yang baik dengan pemerintahan. Padahal di Minangkabau ini, adat berlaku salingka nagari, batas-batas nagari telah ditentukan sedemikian, baik itu pembagian dayak kaum sudah jelas marginalnya masing-masing. Maka dari itu, semua hal harus diikuti baik prosedur dengan nagari maupun dengan nagari, karena kalau hal ini sebagaimana yang terdapat dalam pe-

patih Minangkabau, *ka rimbo babungo kaya, ka sawah babungo ampiang, ka lanik babungo karang, ka adaro babungo amban, itu adalah hal baya ulayat*. Maksudnya disini adalah tanah ulayat ini memiliki nilai ekonomis, maka jika tanah ulayat di Minangkabau ini hendak dipakai, maka harus ada pembagiannya yang jelas terhadap tanah ulayat ini. Jika tidak, maka hal itulah yang menimbulkan persengketaan di kemudian hari.

Kebanyakan persengketaan ini terjadi adalah antara ninik mamak dengan investor, dan pihak nagari dalam hal ini adalah seorang pahlawan yang sering berpikuk kepada

para investor, dan yang terlibat pertengahan adalah ninik mamak beserta anak-anak nagari dengan aparat keamanan. Dalam hal ini, hal-hal yang demikian itulah yang harus menjadi perhatian lebih.

Jika kita melihat sedikit kebelakang, sebenarnya tanah ulayat ini juga sudah mengalami proses yang rumit sejak dahulunya. Bagaimana pembangunan rel-rel kereta api zaman kolonial harus mendapat kesulitan dalam pembangunannya karena tanah ulayat menjadi problematika yang menghambat pembangunan tersebut.

Ditambah lagi sistem pembagian tanah dan juga

terjadi di ranah *bundo kanduang* ini. Tentunya bagi orang yang memihak dalam tatanan adat Minangkabau tentu ia akan menyamakan pihak investor, karena tanah ulayat adalah milik kaum yang harus dikelola secara turun temurun oleh kaumnya, dan investor dalam hal ini tidak boleh untuk masuk mengelola tanah, apalagi dengan cara-cara yang diharamkan kaum, seperti dengan merampas tanah ulayat dengan cara menggunakan kekuatan aparat negara dalam memuliskan jalannya. Sedangkan bagi orang yang memihak pada investor, mereka akan berpikir melarang investor masuk mengelola tanah ulayat tentu merupakan hal yang akan merugikan anak-anak muda Minangkabau nantinya, karena kebanyakan tanah ulayat ini sendiri dikelola oleh golongan tua yang ada di nagari, dan anak muda kemana? Mereka akan pergi merantau mencari untung dan nasibnya di negeri orang.

Maka dalam hal ini, apa yang dibutuhkan nagari-nagari di Minangkabau kedepannya adalah persoalan tanah ulayat yang menjadi persoalan yang sudah meradang di Minangkabau ini? Dalam hemat saya, jika kita merujuk pada falsafah Minangka-

bau, *dima bumi dipijak, diajan langit dipijang, alam takambang jadi guru*, yang artinya dalam konteks ini kita dituntut untuk menjadi seorang yang fleksibel, mengikuti perkembangan zaman, mengetahui apa yang dibutuhkan oleh nagari saat ini. Maka untuk itu kita harus mencari jalan keluar terhadap tanah ulayat yang selalu menjadi momok untuk investor dan ninik mamak di Minangkabau. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjalin kerjasama yang baik antara ninik mamak dan investor, tetapi investor harus menjelaskan kepada anak nagari terkait kegiatan usaha yang akan dibudidayakan ulayat tersebut. Sehingga anak-anak nagari dapat terlibat didalamnya dengan pembagian hasil yang jelas.

Dengan cara seperti ini pun tanah ulayat dapat dimanfaatkan secara baik dan maksimal, sehingga tanah ulayat tidak menjadi lahan yang kurang produktif untuk mengikuti perkembangan zaman.

Namun, jika solusi sebagaimana yang disebut di atas tidak dapat diterima. Ada solusi efektif yang bisa dilakukan, yaitu dengan cara menggerakkan para perantau untuk membangun nagari, karena perantau dapat dikumpulkan sebagai investasi

besar Minangkabau. Jika para perantau bisa pulang menginvestasikan diri dan modalnya untuk mengelola tanah ulayat yang merupakan investasi besar Minangkabau, maka hal ini akan semakin produktif lagi. Maka dalam hal ini, masyarakat Minangkabau akan lebih gampang menanggapi bonus demografi yang semakin meradang di republik ini, karena mereka memiliki lahan untuk berinvestasi dengan cara mengembangkan bakat-bakat bertani, berkebun, berdagang dan lain-lainnya dengan cara yang kreatif berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dibawa oleh perantau dari daerah rantau. Hal ini tentu akan bermanfaat ketimbang membiarkan tanah ulayat menjadi lahan-lahan yang ditanamkan, karena pada saat sekarang ini yang dibutuhkan oleh generasi Minangkabau kedepannya adalah wadah untuk mengembangkan keterampilan pi lainnya. Jika hal itu bisa didapatkan dengan cara menginvestasikan tanah-tanah itu kepada anak-anak nagari yang kreatif, mengapa tidak? Hal itu akan sangat berpengaruh dalam memajukan nagari yang sudah berlikir layaknya konsep sebuah nagari.

(Strajid Uad/Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas)

## Simpang Siur 'Sastrawan'

DILANSIR dari Tempo Co. akhir September lalu, SDA, Wakil Ketua Umum Partai Gerindra terpilih FZ, rekan separtainya dengan julukan 'sastrawan'. Julukan ini diberikan terkait dengan kinerjanya dalam laga politik lokal angka capaian FZ yang dinilai menyindirnya Juliano dan Meo-



Sebagian masyarakat berpendapat bahwa orang sudah menulis karya sastra, sudah bisa disebut sastrawan. Akan tetapi, bagi sebagian masyarakat yang lain, khususnya masyarakat yang ahli sastra dan meleka sastra, justru sebaliknya. Julukan sastrawan dinilai hanya pantas diberikan kepada penulis karya sastra murni, bu-

dibandingkan dengan genre karya sastra murni. Mereka berpendapat bahwa novel-novel populer seperti *Lesker Pelangi* karangan Andrea Hirata, dan *Refleksi Seloet Deino* karya Tere Liye tidak tergolong sastra yang murni, melainkan sastra populer, sehingga penulis penulis dengan karya sejenis tidak tergolong dalam daftar nama sastrawan. Oleh sebab, maka

pujangga, pengarang prosa dan puisi, orang pendai-pandai, cerdik, dan cendekia. Tidak ada kriteria pasti yang membedakan sastrawan berdasarkan karya sastra populer dan sastra yang murni. Apakah karena *Lesker Pelangi* lebih terkenal dan lebih dipersepsikan ke dalam berbagai bahasa dan bahkan telah diangkat ke layar lebar, sehingga disebut karya sastra populer? Atau sastra mur-

dengan julukan pahlawan nasional dalam UU No 20 Tahun 2009, agaknya perlu juga adanya pendefinisian kata sastrawan serta kriteria apa saja yang harus dimiliki seseorang sehingga pantas disebut sebagai sastrawan. Hal ini perlu dilakukan mengingat banyaknya tulisan-tulisan dan poster-poster acara yang secara serampangan memberikan julukan sastrawan kepada seorang penulis



## Petaka dari Pagang Gadai di Minangkabau

KEBANYAKAN dari masyarakat Minangkabau masih mempergunakan sistem pinjam meminjam dalam bentuk gadai, khususnya masyarakat Minangkabau yang masih kental dengan adat istiadatnya yang menggunakan sistem gadai pada tanah ulayat mereka.

Masyarakat yang tinggal di nagari-nagari terpencil masih mempergunakan sistem pinjaman dengan pagang gadai. Bahkan, adapula yang menggadai tanah pusaknya hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif saja, misalnya saja untuk biaya sebuah penyelenggaraan perkawinan sanak keluarga mereka meminjam kepada sesama masyarakat di nagari tersebut dengan memberikan jaminan tanah,

seperti sawah, ladang, dan lain-lain.

Jika dikaitkan dengan Undang-Undang Pokok Agraria pasal 20 (2) status hak milik dapat beralih dan dialihkan kepada pihak lain. Selama pinjaman belum dibayar sampai masa waktu perjanjian, maka penguasaan fisik dari jaminan tersebut sepenuhnya di kuasai oleh sipemberi pinjaman. Biasanya jaminan tersebut berupa tanah. Didalam Islam pun dijelaskan bahwasanya sesungguhnya Allah SWT menjelaskan berbagai hukumnya baik dalam ibadah maupun muamalah. Terkandung didalamnya kemaslahatan dan kebahagiaan manusia dengan aturan baku, penuh hikmah dan tidak ada kezhaliman yang timbul darinya.

Sehingga terciptalah kerukunan, kedamaian dan terselesaikanlah pertikaian dan perselisihan sesama manusia ketika membutuhkan hak masing-masing dalam pagang gadai ini. Maka sebagai masyarakat yang memegang teguh falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* harus memperhatikan hukum dan tatacara pagang gadai secara syarak dan secara adat, agar tidak menimbulkan kezhaliman ditengah-tengah kehidupan masyarakat Minangkabau.

Namun, ada hal buruk dari pagang gadai ini. Jika tidak dijalankan sesuai dengan tuntunan syarak dan adat, maka kezhaliman akan terjadi. Betapa tidak? Banyak terjadi ditengah-tengah kehidupan ma-

sarakat Minangkabau, dimana seorang yang meminjam uang untuk kebutuhan konsumtifnya memberikan jaminan tanah kepada sipemberi pinjaman, terkadang tanah yang di berikan untuk jaminan tersebut lebih besar nilainya dibanding uang yang dipinjam. Hal itu sebenarnya tidak menjadi masalah jika hutang tersebut mampu dibayar. Namun, yang menjadi petaka adalah jika sipeminjam uang tidak mampu membayar uang yang dipinjamnya, dan harus merelakan tanahnya diambil alih oleh sipemberi pinjaman, hanya dengan alasan sipeminjam tidak mampu membayar hutangnya. Ibarat *kato arang awak, utang sapiyak, sawah laweh hilang tagadai*.

Seharusnya ada cara yang lebih baik untuk ditempuh, yaitu dengan menjual tanah atau barang jaminan, lalu hasilnya dibayarkan sesuai besaran hutang. Namun, cara-cara seperti ini terkadang jarang ditempuh karena dorongan hawa nafsu yang tinggi untuk memiliki harta.

Jika hal semacam ini masih juga terjadi di Minangkabau itu artinya falsafah ABS-SBK yang selamanya ini dibanggakan masyarakat Minangkabau hanya akan menjadi slogan semata. Slogan yang hanya untuk dibangga-banggakan semata tanpa ada realisasi yang konkrit. Jika dikatakan kasus ini akan dikembalikan lagi pada tuntutan ABS-SBK, maka aturan-aturan yang seperti

apa spesifiknya? Tentu hal ini harus menjadi perhatian kita bersama selaku masyarakat Minangkabau.

Dalam konteks pagang gadai yang seperti ini tentu menimbulkan pertanyaan yang mendasar. Kemana fungsi nilai mamak, alim ulama dan cadik pandai disebuah nagari? Ataukah tungku tigo sajarangan ini malah terlibat juga didalamnya? Tentunya pertanyaan semacam ini wajar dilontarkan karena kasus pagang gadai ini tidak juga tuntas-tuntasnya terutama didaerah darek. Dalam hal ini penulis tidak hendak meng-generalisasikan pagang gadai didaerah darek secara keseluruhan. Namun, tak dapat disangkal bahwa didaerah darek yang masih kokoh kehidu-

pannya dalam bernagari yang justru masih bergelombang dalam pagang gadai yang semacam ini. Meskipun koperasi dan bank syariah telah ada sebagai tempat simpanpinjam, namun urusan pagang gadai ini tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat. Yang mana hal ini tentu akan berdampak pada kehidupan anak-kemenakan kedepannya, apalagi yang digadaikan adalah harta pusaka.

Untuk itu sebagai masyarakat Minangkabau *nan tau jo agamo sarato adak* hendaklah memperhatikan pagang gadai ini sebagai cara untuk saling membantu antar sesama dalam kehidupan bernagari. (Sira Jal Uhad/Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas)



## STUDIE - FONDS

## Pencerdasan Minangkabau Tempo Dulu

Di era awal abad 20-an masyarakat Minangkabau sangat melek dengan ilmu pengetahuan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan menaikkan strata sosial keluarganya, kaum bahkan nagarinya ditengah-tengah kehidupan masyarakat di Minangkabau. Ada rasa bangga dalam hati orang tua, mamak, *angku-angku* penghulu di nagari jika ada anak kemenakannya yang bisa menempuh pendidikan tinggi. Merekapun merasa terlibat juga dalam menempuh pendidikan yang dijalani anak kemenakannya. Maka dari itu kalau tidak ada uang sawah pun digadaikan untuk menyekolahkan anak kemenakannya, karena dengan menyekolahkan anak kemenakan setinggi-tingginya ada *susti mobilitas* vertikal naik yang terjadi. Dimana strata orang tua, keluarga, kaum bahkan nagari juga ikut naik jika ada anak kemenakannya yang bisa menempuh pendidikan tinggi kala itu, karena tidak semua orang juga yang bisa bersekolah tinggi pada masa pemerintahan kolonial, kecuali dari golongan orang kaya. Kalau tidak kaya, anak itu harus pintar sekali agar bisa bersekolah setinggi-tingginya pada masa pemerintahan kolonial tersebut.

Dalam konteks ini, nagari-nagari yang ada di Mi-

ngkabau pada masa-masa pemerintahan kolonial itu telah menyokong anak-anak nagarinya untuk menuntut ilmu melalui jenjang pendidikan setinggi mungkin. Hal ini disokong melalui beasiswa yang disediakan oleh nagari, yaitu *studie fonds*. *Studi-fonds* ini adalah beasiswa yang dikeluarkan oleh nagari yang berasal dari sumbangan-sumbangan dari masyarakat, nilai mamak dan *angku-angku* lainnya, serta ada juga berupa zakat-zakat harta maupun zakat hasil pertanian yang didonasikan untuk membantu biaya sekolah anak nagari yang memiliki kemampuan belajar atau kecerdasan lebih dibanding anak-anak lainnya. Pada umumnya setiap nagari yang ada di Minangkabau ketika itu memiliki *studie-fonds* untuk membiayai anak kemenakan mereka untuk menuntut ilmu, karena biaya sekolah ketika itu sangatlah besar.

Jika kita melihat pada salah satu *the founding father* Republik ini, ada diantara mereka yang semasa sekolahnya dibiyai dengan *studie-fonds* itu juga, yaitu Ibrahim Datuk Tan Malaka atau yang lebih kita kenal dengan Tan Malaka. Yang mana Tan Malaka ini ketika sekolah ia dibiyai pula oleh para et-



gku yang ada dikampungnya Paudan Gadang, Suliki. Beasiswa itu diberi nama *Engku-fonds* yang disokong oleh para Engku di Suliki, buat mengumpulkan f 30 setiap bulan, untuk membantu Tan Malaka di negeri Belanda selama 2-3 tahun. Dengan jaminan dari harta benda keluarganya yang dibantu keayasan para Engku di Suliki, maka Ibrahim (Tan Malaka) kemudian bisa melanjutkan sekolah ke Belanda (*Spondan*, 2012: 40).

Pemaperan diatas membuktikan bahwasanya orang-orang Minangkabau dahulunya sudah memiliki perhatian yang lebih kepada pendidikan. Mereka telah pintar dalam konteks ingin memercardatkan anak

kemenakannya di nagari untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Dalam hal ini Minangkabau sejatinya telah lebih dahulu menerapkan konsep memercardatkan kehidupan bangsa yang telah dimulainya sejak pemerintahan kolonial masih mencerdakan kaum kaku kekamasannya di Republik ini. Tentu dengan adanya beasiswa semacam *studie-fonds* ini dahulunya disetiap nagari di Minangkabau telah membuktikan bahwasanya orang-orang Minangkabau ketika itu telah lebih dahulu maju pemikirannya dalam hal kebutuhan pendidikan bagi anak kemenakan mereka di nagari. Orang-orang Minangkabau ketika itu telah berpikir bahwasanya pen-



dikan yang dijalankan dengan cara metode-metode pembelajaran eropa. Maka tidaklah salah kalau Minangkabau dapat dikatakan lumbung produksi otak-otak jenius di abad 20-an.

Lantas, jika kita bercermin pada keadaan kita saat ini di Minangkabau, apakah pemikiran orang Minangkabau saat ini telah lebih maju dari orang-orang Minangkabau dimasa lalu? Seharusnya memang harus lebih maju pemikiran orang Minangkabau saat ini terkait perhatiannya dalam bidang pendidikan dan memercardatkan anak kemenakannya di nagari-nagari yang ada di Minangkabau. Namun, pada realita yang kita lihat saat ini justru mengalami kemunduran dari orang-orang Minangkabau dahulunya. Sekarang ini kita lihat anak-anak di sekolah surang-ajoiak, tidak ada urusannggo jo anak-anaknggo inyo nor nagrap, mannggo pulo anak ke soto-soto manpakolohan anak-orang, indak ado antuangnggo untuak anak. Mungkin pernyataan-pernyataan seperti ini yang sering kita dengar saat ini. Hal ini membuktikan bahwasanya sensitivitas sosial orang-orang Minangkabau saat ini terhadap lingkungan sekitarnya sudah semakin pudar.

Jika dahulu orang-orang Minangkabau mendirikan *studie-fonds* untuk memercardatkan anak-anak nagari yang tidak mampu bersekolah, tanpa meminta pamrih atau balasan anak kemenakan yang disekolahkan untuk membalas jasa mereka. Maka orang-orang Minangkabau saat ini lebih kepada *manpekamuk di antuang surang-surang*. Meskipun sekarang banyak beasiswa yang disediakan oleh pemerintah, namun terka dang tidak menukangi juga untuk biaya kehidupan sehari-hari pelajar-pelajar Minangkabau yang sedang menempuh pendidikan. Namun, yang terpenting disini bukanlah nominal yang mampu diberikan oleh nagari-nagari yang ada di Minangkabau sebagai subsidi bagi mereka terhadap pendidikan, tetapi nilai-nilai kemasyarakatan yang paling dijunjung tinggi dalam hal ini. Tentu kedepannya kita sebagai orang Minangkabau menginginkan kembali kehidupan jwa-jwa yang secara khas ingin memercardatkan generasi-penerus penerusnya, karena dengan kualitas pendidikan itu maka akan semakin mudah membangun Minangkabau menjadi lebih baik kedepannya. (Siraji Uhad/Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Andalas)



## Subsidi Silang Harta Pusaka

HARTA pusaka yang diperoleh dari hasil gotong-royong, kerjasama antara mamak, kemenakan dan lainnya pada masa lalu yang diperuntukkan pemanfaatannya bagi suku atau kaumnya dinamakan dengan harta pusaka tinggi. Yang mana harta pusaka tinggi ini merupakan marwab dalam suatu suku atau kaum yang tidak dapat dibagi-bagi atau diwariskan kepada anak istri, karena harta pusaka tinggi status kepemilikannya bukanlah kepemilikan pribadi. Melainkan harta yang dimiliki oleh suku yang terdiri dari kerabat dalam tatanan sistem kekerabatan matrilineal.

Harta pusaka tinggi ini diatur pemanfaatannya

hulu suku, sesuai dengan pepatah Minang yang sering kita dengar yaitu *mamak maulayat diharato pusako*. Yang mana dari pepatah ini ditegaskan bahwasanya seorang mamak atau penghulu dalam suku di Minangkabau mempunyai tanggung jawab besar dalam menjaga, memelihara dan mengatur pemanfaatan harta pusaka tinggi untuk saudara dan kemenakannya dari suku yang dipimpinnya. Seorang mamak haruslah bijak dalam hal ini, agar tidak bercampur hak antara anak istri dan hak kemenakannya. Jikalau tidak hati-hati dalam mengatur pemanfaatan atas harta pusaka ini, maka disanalah akan timbul konflik didalam suatu kaum yang dipimp-

innya tersebut. Harta pusaka ini dipelihara dan diatur pemanfaatannya dalam kaum adalah untuk melindungi saudara dan kemenakannya atau dapat dikatakan sebagai sebuah jaminan bagi saudara dan kemenakannya pada suku yang dipimpinnya jika suatu hari nanti datang masa-masa sulit dalam kehidupan.

Maka harta pusaka tinggi inilah yang menjadi jaminan kelangsungan hidup suku yang dipimpin oleh niak mamak tersebut.

Dalam konteks ini harta pusaka tinggi tidak boleh dijual, digadai maupun diwariskan kepada anak istri. Maka dari itu terkait dengan pedoman dalam hal pemanfaatan harta pusaka ini dipaparkan

dalam pepatah Minang berikut, *anak dipangku, kamanakan dibimbiang, anak dipangku jo harato pancarian, kamanakan dibimbiang jo harato pusako atau tanah ulayat*.

Dari paparan pepatah tersebut dapat kita pahami bahwasanya betapa sangat dilarang dalam adat seorang mamak memanfaatkan harta pusaka kaumnya untuk kepentingan anak dan istrinya. Namun, aturan tersebut tidaklah baku jika dalam keadaan menesak, seperti ada kaum yang sakit keras dan tidak ada dana untuk membiayai pengobatan, keperluan untuk pendidikan kemenakan, dan lain-lain. Akan tetapi harus melalui proses musyawarah didalam kaum antara mamak, ke-

menakan serta bundo kanduang.

Dalam hal ini meskipun adat istiadat di Minangkabau telah mengatur sedemikian baiknya dalam hal harta pusaka dan tanah ulayat. Namun dalam pelaksanaannya tetap saja ada yang tidak sesuai dengan konsensus, seperti mamak yang menggadaikan tanah pusaka atau ulayat untuk kepentingan anak dan istrinya, mamak yang sewenang-wenang menjual harta pusaka dengan alasan dia yang lebih berhak dalam pengelolaan harta pusaka tersebut, dan lain sebagainya. Sehingga hal ini berakibat pada kemenakan-kemenakan maupun saudaranya di kaum yang dipimpinnya menjadi terzalimi akan hal ini. Hal-

hal seperti inilah yang menimbulkan petaka pada harta pusaka dan tanah ulayat, yang menyebabkan harta pusaka maupun tanah ulayat menjadi tanah-tanah yang bersengketa, sehingga tidak dapat dikelola dengan baik dan akhirnya menjadi lahan-lahan tandus yang tidak produktif.

Dalam hal ini kita perlu kiat lain yang lebih efektif agar harta pusaka ini tidak lagi menjadi harta yang kurang produktif, dengan menjadikannya sebagai harta pusaka yang lebih produktif. Misalnya saja dengan cara mengubah pengelolaan harta pusaka dengan membuat tempat koveksi pakaiyan yang mem-

perkerjaan. Maka dalam satu usaha seperti ini saja banyak peluang kerja yang bisa dimanfaatkan oleh para kemenakan-kemenakan dikaum tersebut. Kita contohkan saja bagi mereka yang memiliki kemampuan mengatur jalannya bisnis tersebut beri dia jabatan manager, ada juga jabatan-jabatan dalam kearsipannya, pemasaran, sebagai penjahit dan lain-lain sesuai keahliannya. Sehingga anak kemenakan yang ada dikaum yang tidak memiliki pekerjaan atau yang sudah memiliki penghasilan namun tidak mencukupi bisa lebih sejahtera dan terjamin jika program ini berjalan dengan baik. (Sirajud Din/Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Andalas)

mereka, k  
kan hak t  
vidu. Dis  
nut koyak  
punya ke  
sangat te  
daan. Pri  
pengemb  
ruh penj  
rea, mer  
ang dat  
mereka l  
peduli d  
berasal.  
Hamy  
terhada  
berhibab  
aneh, hi  
dang ar  
ngalam  
hal ini.  
Anak p  
tahun n  
publik  
akan m  
pada p  
nya-  
Sep  
berpet  
Merak





# Identitas Keislaman Minangkabau

SIRAJUL UHAD

**MINANG** adalah muslim, hal itu merupakan harga mati yang tidak bisa lagi ditawar-tawar. Ini dipertegas dalam falsafah adat Minangkabau yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Jadi, jika ada orang Minangkabau yang murtad atau keluar dari agama Islam, maka ia tidak hanya murtad dari agama Islam, melainkan juga murtad dari tatanan adat istiadat yang berlaku di Minangkabau ini.

Tulisan ini saya jabarkan dari pertanyaan yang diutarakan oleh salah seorang teman mahasiswa saya dari etnis lain di kampus Universitas Andalas. Ia bertanya, apakah orang Minangkabau harus Islam? dan bagaimana jika ia keluar dari Islam?, dan jika saya jawab bahwa orang Minangkabau harus Islam, maka menyusullah pertanyaan berikutnya dari teman saya tersebut. Tentu ia akan dibuang atau dikeluarkan dari ranah adat Minangkabau? Kenapa Minangkabau dalam hal ini sangat religiusitas dan terlalu mengekang seseorang untuk memeluk aga-

ma sesuai dengan keyakinannya.

Ada yang beranggapan kalau hal ini berlebihan dan dianggap sebuah pelanggaran hak dasar manusia ketika ada orang Minangkabau yang memeluk agama diluar Islam harus dihilangkan identitas keetnisannya sebagai orang Minang.

Untuk menanggapi hal tersebut, saya hendak memaparkan terkait religiusitas ke-Islaman orang Minangkabau dari perspektif historis. Bahwasanya jika kita melirik dari kacamata sejarah, orang-orang Minangkabau ini sudah memiliki peradabannya sendiri jauh sebelum Islam bahkan Hindu-Budha masuk ke Minangkabau. Dan peradaban ini dibentuk berdasarkan *sunnatullah*, yaitu pengajaran dan pelajaran yang diperoleh dari alam, yang tentunya selaras dengan ajaran Islam sebagai perbandingan kita saat ini. Dalam hal ini kita tidak bisa pula menafikkan bahwasanya peradaban di Minangkabau ini dahulunya pernah bersentuhan dengan agama lain selain Islam yang juga memberikan pengaruh dalam tatanan adat istiadat Minangkabau ini.

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwasanya sebelum Islam masuk ke Minangkabau, di ranah ini

pernah masuk agama Hindu dan Budha. Hal ini dapat kita lihat dari figur Adityawarman yang merupakan raja Pagaruyung. Dimana Adityawarman ini adalah seorang pemeluk Budha.

Namun, jauh sebelum itu pula peradaban di Minangkabau ini sejatinya sudah ada, baik itu pada zaman Hindu maupun sebelumnya, yaitu sebuah peradaban yang menjadikan alam ini sebagai dasar dalam pelaksanaan adatnya.

Maka dalam hal ini konsep *sunnatullah* lah yang berjalan ketika itu, meskipun belum direalisasikan secara konkrit seperti saat sekarang ini.

Islam sendiri baru masuk ke Minangkabau pada abad ke-7 Masehi melalui kontak perdagangan dengan Arab dan India. Itu pun hanya terbatas pada daerah-daerah pantai seperti Tiku, Pariaman dan daerah pesisir lainnya. Sehingga ada perkampungan arab yang diberi nama *Bariaman* (sebutan Arab).

Namun, Islam ketika itu baru disebarkan oleh para pedagang saja, belum melalui tahap yang lebih terstruktur.

Pada abad ke-13 Masehi barulah Islam masuk dengan terstruktur dari Aceh. Yang mana ketika itu Aceh yang sudah menganut Is-

lam menguasai daerah-daerah pesisir Sumatera ini. Kemudian baru Islam masuk juga ke pedalaman Minangkabau. Hal ini diperkuat pula oleh adanya anak-anak Minangkabau yang menuntut ilmu agama Islam ke Aceh dan menyebarkan kembali di Minangkabau. Salah satunya adalah Syekh Burhanuddin Ulakan.

Sejak masuknya Islam ke Minangkabau ini, maka mulailah perpaduan antara Islam dan adat yang melahirkan falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Untuk mencapai pada falsafah ini tentu tidak semudah yang dibayangkan. Banyak terjadi perdebatan-perdebatan antara adat dan agama yang melahirkan kata sepakat bahwasanya adat dan agama Islam harus berdampingan sebagai dasar dan tolak ukur kehidupan di Minangkabau.

Falsafah ini semakin diperkuat setelah perang Padri, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak mangato, Adat mamakai*. Maka dari hal ini kita dapat berpedoman bahwasanya sampai saat ini orang-orang Minangkabau tetap berpegang teguh dan meyakini bahwa adat haruslah bersumber dan tunduk kepada *kitabullah* (al-quran dan hadis). Segala hal

terkait tatanan adat istiadat Minangkabau harus merujuk pada ketentuan *Kitabullah* dan tidak boleh keluar dari margin agama Islam. Dan pada dasarnya *sunnatullah* adalah pembelajaran dari alam yang diterapkan oleh nenek moyang Minangkabau dahulunya sudah senada dengan ajaran Islam dan adat Minangkabau yang tertuang dalam falsafah *alam takambang jadi guru*.

Hal inilah yang menyebabkan munculnya pandangan bahwa tidak ada masyarakat Minangkabau yang tidak Islam, karena sangatlah sulit untuk memisahkan antara agama (Islam) dengan adat. Hal ini pun juga terlihat dalam struktur pemerintahan adatnya yang terdiri dari *tungku tigo sajarangan* (penghulu, alim ulama dan cadiak pandai). Maka dari itu, semakin kuatlah masyarakat Minangkabau ini dengan identitas ke-Islamannya. Bahwasanya adat dan agama (Islam) itu berdampingan di Minangkabau, dan ini sudah menjadi konsensus yang tidak dapat digoyahkan selama falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adat Mamakai* masih melekat kuat didalam sanubari orang-orang Minangkabau. (\*)

Mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Andalas

KURENAH

## Gadang Tungku Gadang Galog



UNDRI

APA muka b... kekayaan... kita mill... nan elok... Belajar... berisi n... makin k... kita ha...

Jangan pula ditiru sifat... sekandang- tahu pula or... sedikit sudah menyombon...

Sifat sombong adalah r... di atas kebenaran dan mer... Orang yang sombong mer... memandang dirinya be... Seseorang yang berlag... biasanya kurang mempun... dengan itulah diperlukan... rendah hati.

Bagaimana dengan o... rendah hati? Orang yang r... akan disenangi orang, k... merasa kehilangan.

Orang yang memiliki... bergaul dengan siapa... baginya manusia itu sa... apakah cantik atau jele... badarai. Semuanya itu... orang yang rendah ha... ungkapan: *anggang nai sarato jo mangkuto, dek pumpon kuku patah*, disambut dengan budi... yang sopan, musuh se... ganas, semuanya jadi s...

Bagaimana kita bi... seseorang memiliki sif... sebab seseorang yan... memiliki sifat yakni... bersalah, dan selalu m... berdosa- salah *cotok mangambalikan, sala pado manusia minta tobat*.

Hal ini dilakuka... ditinggalkan oleh m... kepribadian yang be... meninggalkan bela... gading, manusia ma...



...sungguh rindu...  
Pada rindu rindu yang pernah kau puja  
Sesaja

**KUMPULAN PUISI SIRAJUL UHAH**

*Dia:*  
Sirajul Uhad

**GARUDA MERINTIH**

Garuda merintih...  
Pita di kaki Garuda pun sudah terbelang  
Dada Garuda selantang merintih kesakitan  
Siraps, alas, leher  
Semua telah dipotong

Garuda sedang menangis dengan sangat be-  
banya  
Apa engkau pura-pura tak melihatnya?  
Mlihat tubuhnya yang sudah tercalar berat  
Tubuhnya dipotong satu persatu  
Dihancurkan, hingga garuda tak mampu lagi  
untuk terbang

Lebih baik menangis dari kulturiya  
Dengan lautan mereka menjerit  
Apa yang masih kalian perbuat  
Dengan garuda wahai anak cucuku?

Padang 28/04/2019

**MALAM INI**

Hujan,  
Rindu,  
Dan kopi tak bergula

Padang 01/05/2019

**BUNG LUPA DIRI**

Bung, tak ingatkah ketika engkau mengemis?  
Bung, kau menilari kerlingatku dulu, kau tak  
ingat?  
Bung, kau biasa sampah didepanku,  
apa kau benar-benar tak ingat?  
Bung, kau hanya pelayanku, kau lupa?  
Sekarang, kau berani meniduri kasurku,  
Dan kau punar bola hingga aku  
yang menjadi pengemis dirumahku sendiri

Padang 01/05/2019

**RAHMAH-MU YA RABB**

Bahutan kesakitan seolah bungkah  
Berganti dengan tawa yang mengubah air wajah  
Entah mengapa  
Setyawamu kerap hadirkan ketenangan  
Kebahagiaamu kerap hadirkan kebahagiaan

Ya Rabb  
Kenapa engkau ciptakan tulang rusuk semacam  
ini?  
Jika engkau musuh membiarkan tulang punggung  
bertumpang darah keornanya  
Tulang rusuk yang entah siapa pemiliknya selain  
dari padamu

Tuhanku  
Engkau ciptakan tulang rusuk ini dari cahaya  
yang penuh kerahmatan  
Seisemewa makah ia?  
Tuhanku? Jawablah

Rabb  
Inilah malam menari yang memberi penghiburan  
Bergilakan rebuluan yang menenangkan disaat  
malam

Satu permaku ya rabbu  
Kelik, terciptalah tulang rusuk ini  
kepada tulang punggung yang siap patah terkem-  
nya

Padang 02/05/2019

**DERMAGA YANG  
MENUNGGU**

Pinto dermaga menunggu  
Setengah  
Har angin mengomikun umu  
kedatangannya dari balik tira

**CINTA LILLAH**

Ini cinta tak bersuara kau dalam lila



**K**

**MAHARI** itu, langit bergitu cerah. Asam...  
Ramburkat suasana baik. Pindah...  
maju terbunyi. Aku bahagia karena...  
tertera di layar ponselku adalah panggilan  
"Hallo, Maau (ah Adu, Badi)", dan  
sapa  
"Iya Badi, ada apa?"  
"Apakah sore ini kamu ada waktu?"  
"Memangnya kenapa?" jawabku  
"Aku ingin menikmati senja yang  
setengah lintu sore kujempu"  
Aku bahagia. Sangat bahagia. Itu  
yang selama ini Aku inginkan tiba-tiba  
menikmati senja. Walaupun sebiasa  
begitu menyukai senja.  
Jari pun berah. Aku pun telah...  
dan jaket berwarna biru muda yang  
tidak lupa dengan sepatu kets putih...  
ajak jalan.  
Badut pun datang. Kulit coklat, m...  
alis lentik, dan bibir tipis yang terser...

Kata orang seragan itu indah  
Kini hutan ku sama tingginya  
Berkat pak mandor terang hutanku  
Bahkan aku dapat melihat mahari  
Dari bukit belakang rumah

Burung di hutan berkicau lirih  
Senang atau sedih nadanya sama

**ANGIN DA**

angin darat mendorong badank  
berenang-renang mencapai omi  
sehabis hujan yang mengucur d...  
ikan-ikan di matamu meloncat-  
menyusur arus menderas dalam  
menebar jaring dengan timah p...  
seperti rengkuhmu melepas pe...  
pada malam-malam meramba  
maka di lantah kuselami segal...  
menyibak ke rahim terambun  
menghitung batu-batu karang  
membaca pekat halimtu yang  
menatap bintang gemintang d...  
satu tanya mengemuka pada...  
tidakkah kau rindu pada layar  
mendorong badanku kembali

**ANGIN I**

Jika rindu mendesir seperti a...  
perahumu berbayar kembali  
laju ombak mendorongmu k...  
mencumbai bibir pantai yan...  
ke muana bertambat menuju

butangkali di satu waktu kel...  
tak pulang  
tersempit jala yang berkari...  
karena garam  
dengan ikan-ikan segar kel...  
dari terumbu



Oleh: Sirajul Uhad

MAYANGWA, KEMASATI, CEMER, DEKAH, UHAD

## PENDAM

Karya: Sirajul Uhad  
Dirimu terselubung dalam rahasia,  
Makna yang tersirat mengundang setiap pesona  
Hati bergejolak meronta-ronta  
Bagaimana hendak menyampaikan rasa?  
Terdendam dalam kobimbangan  
Membungkamkan tanpa dibungkam  
Oooh cinta... ini memang gila

Aliran batinku menjamah kalbumu duhai renjana  
Dimalam yang kuanggap petaka,  
Akupun masih bungkam seribu bahasa  
Menunggu benih ini menguning dengan sempurna  
Hingga engkau dapat memuainya dengan gelak dan tawa

Padang, 07-05-2019

## SIRAM BENIH CINTA

Karya: Sirajul Uhad  
Ditengah sunyinya pernyataan,  
Aku lagi menanam  
Tak berani kuungkapkan  
Demi menjagamu akan kehormatan  
Teriang,  
Cinta ini akan semakin subur  
Kusiram, kurawat dalam bingkai doa tanpa putus  
Harapan tercurah dalam cita masa depan yang tak tergambarkan  
Meski tak tampak, namun kalbu merasakan

Ketauhilah dik, disini aku sedang berjuang  
berdarah-darah untuk mu  
Sendirian,

Tanpa seorangpun yang tahu kalau aku sedang  
berperang dalam badan,  
Hendak mengungkapkan atau menyimpan  
Tenang,

Aku lelaki dewasa yang tahu bagaimana menyimpan  
cinta itu hingga tiba saatnya mekar dan  
kau petik

Duhai adinda  
Hati ini sudah kukosongkan sekosong-kosongnya  
untuk menanti kehadiranmu  
Dalam tatanan cinta suci nan utuh  
jikapun kelak kalbumu tak berlabuh dalam  
kalbuku

Aku ikhlas, karena aku salah,  
Menanam ditengah gurun tanpa seorangpun  
yang tahu kecuali Rabb-ku

Padang, 07-05-2019

## SURAT UNTUK MERTUA

Karya: Sirajul Uhad  
Bu, aku siap menjemput anakmu  
Pak, serahkan bebanmu kepundakku

Padang, 08-05-2019

## MENYENTUH KALBUMU

Karya: Sirajul Uhad  
Alunan sepoi malam ini membawa renjana  
Kata hatiku yang tak pernah sampai kedalam  
kalbumu,  
Tetap kusiram dan kupupuk dengan cinta serta  
doa  
Hingga ia mekar  
Dan tibalah saatnya dimana engkau boleh  
memetik sesuka hatimu  
Tak perlu engkau melihat tetes darah yang  
mengalir memekarkannya

Padang, 08-05-2019

## DIA

Karya: Sirajul Uhad  
Kala pagi bertandang  
Dan tak kutemui  
Entah itu nyawa entah itu jasad DIA  
Balutan nestapa menggerogoti hati  
Rabbi  
Engkaulah sang pemilik hati  
DIA milikmu seutuhnya  
Aku tak berhak

DELIMA tidak pernah lupa  
dan pintu rapat-rapat saat itu  
tiduria tidak pernah absen men  
kapas agar suara gaduh tidak  
Bukan kala hujan tumpah atau  
keributan itu dibuat sandara ang  
jauh darinya, berjarak tiga tahu  
nguasai yang bermian. Malinut  
untuknya, kini sudah direbut

"Delima kan sudah jadi ka  
buku dan pulpen di atas meja

"Sekarang Delima bisa be  
kin saja Delima juga penulis  
terbut sembari mengusar ra  
di bagian bawah. Ia terseriy  
coret kertas putih itu.

Delima tidak lagi merebu  
suka mencoret coret di kertas  
ranjak 6 tahun semestinya bis  
barang satu atau dua huruf.  
anggap, ia tidak mungkin jae

Faktor lain: menunjukk  
menjadi penulis adalah me  
membaca melainkan mere  
nya mengucapkan 'Ayah-ibu  
sangka ia akan jadi penulis  
betul di masa depan ia bar  
nulis yang cerdas.

Semenjak ia bermain di  
hari sekali ibunya akan m  
selang seminggu ia men  
hampir setiap waktu be  
bukunya. Ia susah payah m  
runcing, kalau sudah ti  
memegang ujung tumpul  
dan mulailah ia mencoret  
Ayahnya yang baru ti  
buku selepas pulang dari  
yang bakpau.

"Anak cantik juga nul  
menghiraikan kehadir  
menemukan kegiatan b  
keadaan Ayahnya.

"Ayah... a..a." Deli  
menunjuk-nunjuk ke co

"Ini bukan coretan...  
nyongkan mulutnya. Ia  
pertanyaan membeluda

"Karya seni itu sama  
dung keindahan dan b  
kang seni. Mereka hany  
arti seni tersebut." Ayah  
bertanya. Tapi karena o  
manggil 'Ayah' itu tand  
kan atau mau sesuatu.  
daan, apa sebenarnya y

Ibu yang baru seles  
tidak sengaja mend  
anaknya, ikut bertanya  
penulis?"

Delima yang ditar  
Ayahnya agar memp  
mengerti dari wajah.

"Karya seni ibara  
juga termasuk karya  
sudah menjadi kedu

Apa-pun yang  
mengangguk dan te  
dibalut handuk berf  
takut bukunya dirol  
tersebut dari adik  
Delisa tidak hend  
memeluknya. Ayah  
bil kamera saku da

Rumah penulis  
pula rumah itu ada  
memikat hati anak  
di kotanya tapi kek  
memiliki satu anak  
sibnya juga hamp  
nikahnya tidak b  
langnya ia sudah b  
akhirnya mereka r

"Aku tidak ka  
ceramah Ibu Delim



Cek: Sirajul Uhad

Membaca Sirajul Uhad (10/05/2019)

## PENDAM

Karya: Sirajul Uhad

Dirimu terselubung dalam rahasia,  
Makna yang terirat mengundang setiap pesona  
Hati berjejak meronta-ronta  
Bagaimana hendak menyampaikan rasa?  
Terpendam dalam kebimbangan,  
Membungkamkan tanpa dibungkam  
Oooh cinta, ini memang gla

Aliran batinku menjamah kalbumu dihati ren-  
jana  
Dimalam yang kuanggap petaka,  
Akupun masih bungkam seribu bahasa  
Menunggu benih ini menguning dengan sem-  
purna  
Hingga engkau dapat memuainya dengan gelak  
dan tawa

Padang, 07-05-2019

## SIRAM BENIH CINTA

Karya: Sirajul Uhad

Ditengah sunyinya pernyataan,  
Aku lagi menanam  
Tak berani kuungkapkan  
Demi menjagamu akan kehormatan  
Tenang,  
Cinta ini akan semakin subur  
Kusiram, kurawat dalam bingkai doa tanpa putus  
Harapan tercurah dalam cita masa depan yang  
tak menggambarkan  
Meski tak tampak, namun qalbu merasakan

Ketahuilah dik, disini aku sedang berjuang  
berdarah-darah untuk mu  
Sendirian,  
Tanpa seorangpun yang tahu kalau aku sedang  
berperang dalam batin,  
Hendak mengungkapkan atau menyimpan  
Tenang,

Aku lelaki dewasa yang tahu bagaimana me-  
nyimpan cinta itu hingga tiba saatnya mekar dan  
kau petik  
Duhai adinda  
Hati ini sudah kukosongkan sekosong-kosong-  
nya untuk menanti kehadiranmu  
Dalam tatanan cinta suci nan utuh  
Jikapun kelak kalbumu tak berlabuh dalam  
kalbuku  
Aku ikhlas, karena aku salah,  
Menanam ditengah gurun tanpa seorangpun  
yang tahu kecuali Rabb-ku

Padang, 07-05-2019

## SURAT UNTUK MERTUA

Karya: Sirajul Uhad

Bu, aku siap menjemput anakku  
Pak, serahkan bebantmu kepundakku

Padang, 08-05-2019

## MENYENTUH KALBUMU

Karya: Sirajul Uhad

Alunan sepoi malam ini membawa renjana  
Kata hatiku yang tak pernah sampai kedalam  
kalbumu,  
Tetap kusiram dan kupupuk dengan cinta serta  
doa  
Hingga ia mekar  
Dan tibalah saatnya dimana engkau boleh  
memetik sesuka hatimu  
Tak perlu engkau melihat tetes darah yang  
mengalir memekarkannya

Padang, 08-05-2019

## DIA

Karya: Sirajul Uhad

Kala pagi bertandang  
Dan tak kutemui  
Entah itu nyawa entah itu jasad DIA  
Balutan nestapa menggerogoti hati  
Rabbi  
Engkaulah sang pemilik hati  
DIA milikmu seutuhnya

DELIMA, tidak pernah lupa  
dari pilu yang rapai-rapai saat malam  
tidur tidak pernah abai dalam memuat  
kayu agar suara geluh tidak  
Bukan kau lalai dengan suara  
keributan itu dalam senyawa yang  
jadi darinya, berjuak diputar  
nyawa ruang bersama. Mananya  
santiknya, kita sudah dibebaskan

"Delima kau sudah jadi kau  
buku dan pulpen di atas meja."

"Sekarang, Delima bisa ber-  
kat saja Delima juga penulis se-  
keribut keributan mengantar nam  
di bagian bawah. It temenya  
coba kertas putih itu."

Delima tidak lagi membuat  
suka mencorat-coret di kertas. Ia  
rangkai badan temenya dan  
barang satu atau dua huruf. Ia  
anggap. Ia tidak mengira jadi

Faktor lain yang menjadikan  
menjadi penulis adalah mem-  
membaca melupakan memeng  
nya mengacapkan. Ayah-ibu  
aragla ia akan jadi penulis se-  
benal di masa depan ia hany  
mala yang cerdas.

Semenjak ia bermula den  
hati sekali ibunya akan me-  
velang seminggu ia meng-  
hampir setiap waktu ber-  
bukanya. Ia sudah pernah me-  
runcing, kalau sudah teri  
memegang ujung tangkai pa  
dan malakih ia menyunt a  
Ayahnya yang baru taf  
buku selepas pulang dari l  
yang bukunya.

"Anak cantik juga tulis  
menghasilkan kehadiran i  
menemukan kegiatan bu  
keadaan Ayahnya.

"Ayah... a.a." Delim  
menunjuk-nunjuk ke cere

"Ia bukan ceteran... i  
nyongkan malakunya. Ia i  
pertanyaan membelakak

"Karya seni itu samud  
dang keindahan dan bu  
kang seni. Mereka hanya  
arti seni tersebut". Ayah  
bertanya. Tapi karena oc  
menggil 'Ayah' itu terdel  
kan atau mau sesuatu. M  
dian, apa sebenarnya ya

Ibu yang baru selaka  
tidak sengaja mendengar  
anakny, kutberanya.  
penulis?"

Delima yang ditam  
Ayahnya agar mengpe  
mengerti dari wajah a

"Karya seni ibarat  
juga termasuk karya  
sudah menjadi kedua

Apa-pun yang d  
mengganggu dan ter  
dibalut hendak beru  
takut bukunya dirob  
tersebut dan adiknya  
Delisa tidak benda  
memeluknya. Ayah  
bil kamera saku dan

Rumah penulis i  
pula rumah itu adala  
memikat hati anak  
di kotanya tapi keka  
memiliki satu anak  
sibnya juga hampir  
rikahnya tidak bis  
langnya ia sudah ter  
akhirnya mereka m

"Aku tidak kel



### Air Mata Pertama

Suruh - Suruh Uthad

Mungkin berhadapan dengan air mata pertama  
Sedangkan sudah di awal persembahannya  
Langit sempat ke halaman saat hujan telah tak ada air  
malu

Kendala berbicara dengan perbaiki masalah  
Ditanya berawal air mata pertama datang pada 'saya'  
menyebutnya"

Malam di sini berakhir  
Karya - surat ulhad

Dik

Malam ini pernah berhadapan  
dengan malam malam sebelumnya dik.  
Malam ini kuu' teramat aku mengabdikan malam  
berhimpun zuka dipemerintah malam  
dituberi bintang dan kerangka jalan  
Kita berhadapan kembali malam depan

Dik

Aku akan sangat menyedihkan malam ini  
D'iraikan malam berhadapan  
Akankah setelah malam ini  
malam sebelumnya akan lebih indah teramat?  
Dalam tingkap mahligi rumah terangi  
Agar keributan lebih banyak terlihat terangi dan  
membantu. Dik

### Kehilangan senyummu malam ini dik

Suruh - Suruh Uthad

Malam kemarin adalah malam terakhir

kutemui senyummu senyummu  
Malam kemarin adalah malam terakhir  
biatemu dalamnya tatapannya

Malam kemarin adalah malam terakhir  
kutemui senyummu senyummu

Malam kemarin adalah malam terakhir  
kutemui senyum yang menyebarkan bagaimana cara  
menawarkan rumah kami rumah berbilang dyerfukikan  
sekarang lebih bahagia jawabnya dik.

Aku mau melihatmu tersenyum di sisi matanya

dan bertanya yang tak masuk akal  
Namun malam ini aku telah kehilangan senyummu dik  
Aku menaruhannya sungguh  
Sangat merindu

### Dikaki Gunung

Suruh - Vetr Erni

padam - padam menjadi takan  
para senyum bucuang berjuga  
Angus malam berhadapan  
menturut krayg gunung dengan  
sakit berhadapan  
nampak paku tumbuh di kaki  
merambat belian - beladaga  
memandang senyum hasil upetuk  
tengah yang hanya tidak dimuncak  
kelayang

terangin para senyum malam yang  
dikakangi garis kemiskinan

### Pagi ini

Suruh - Suruh Uthad

Kring, Kring, Kring,  
Getaran telefon membebaskan  
malam  
Karnakan ini sebagai getaran  
dari  
"Siang bangun, tempur"  
Maka dik,  
Ayah

### Senja Yang Membisu

Suruh - Vetr Erni

sebelum senja, mendua tanpa mengunyahkan kata  
kata  
membawa kebingungan dari gunakan pasir difasakh  
suka-suka bertingit  
segala waktu kehidupan kemudian menjadi suatu  
tercipta dari gemericik air laut yang angin

aku mengaya kalimat demi kalimat membentuk  
sebuah makna  
dan aku terpacu dalam sebuah perjalanan tempo  
pada

semua nade dan irama harus pantulan genre

### Titik Embun

Suruh - Vetr Erni

di dalam kelas, tidak ada masalah  
satu senyum belia, diingin  
runtunnya belian  
kaki, di pagi mata  
di alam belian berhadapan malam  
mentari  
mama berhadapan dengan rumah senyum  
satu embun

### Tapian Muaro Danau Diatesh

Suruh - Vetr Erni

semakin senyum berhadapan  
kembali pada malam belian belian  
kembali belian dan dari pada, malam  
yang berhadapan dengan  
Lelah senyum dari pada yang panjang  
Pembukaan hati dengan panjang

Belian belian

berhadapan berhadapan dengan  
diarah oleh cahaya berhadapan belian  
malam belian cahaya  
menyanyangi rita berhadapan dengan senyum belian berhadapan  
yang  
berhadapan

### Getaran di ruang Seminar

Suruh - Suruh Uthad

Kalihat penari penari di ruang seminar' pagi ini.  
Terasa getaran jantung dalam nada belian  
Kuliah senyum pagi ini yang belian berhadapan.  
Keributan getaran dari  
Maka dik, wai

Tamat Dulang Tandang  
Karya - surat ulhad

Selang tiga detik tiba-tiba bahagia im  
berhadapan menjadi lampu berhadapan  
Ati malibu tak lagi pada yang berhadapan  
Th saat kata rindu hanya dijawab dengan dik  
ingat penari dik  
Aku menaruhnya



# Kawa Daun: Minuman Orang Terjajah yang Terlahir dari Kesalahan Paradigma

SIRAJUL UHAD

Berbicara tentang kawa daun, saya diingatkan pada sebuah lelucon Prof. Mestika Zed yang pernah ditulis oleh Yose Hendra dalam Melayu kopi daun. Yang mana dalam lelucon tersebut Mestika Zed memaparkan bahwasanya, munculnya minuman kawa daun (minuman dari racikan daun kopi) berawal dari sebuah kesalahan paradigma orang-orang Minangkabau ketika masa penjajahan kolonial. Takkala orang-orang Minangkabau khususnya orang-orang *darek* tidak dapat membedakan antara kegunaan daun teh dan daun kopi. Mereka menganggap daun kopi sama kegunaannya dengan daun teh yang bisa diolah menjadi minuman. Sebetulnya jika kita berbicara tentang kawa daun, kemunculan minuman tradisional dari daerah *darek* Minangkabau ini memiliki sejarah yang panjang sejak dari masa pemerintahan kolonial di Indonesia ini. Lalu apa hubungan kawa daun dengan kedatangan jika diruntutkan dalam catatan sejarah memang sangatlah panjang hingga munculnya kawa daun sebagai minuman tradisional yang berasal dari daerah *darek* Minangkabau ini, hingga kawa menjadi *trend* tersendiri pula dewasa ini dikalangan masyarakat Minangkabau. Namun, perlu digaris bawah bahwa sejarah mencatat kawa daun bukanlah sebagai sebuah peristiwa besar, melainkan sebagai kuliner yang lahir dari sebuah kecelakaan dalam penjajahan kolonial melalui ekspansinya yang melahir-

kan kuliner baru. Dalam hal ini kawa daun bukanlah produk kuliner yang di bawa oleh bangsa barat ke ranah Minang layaknya produk kesenian seperti keroncong yang dibawa portugis atau roti-rotian sebagai produk kuliner, ataupun berbagai jenis minuman seperti vodka, anggur, kopi arabika, afrika dan lain-lain. Akan tetapi kawa daun merupakan produk kuliner asli buatan inlander (orang-orang pribumi) yang diproduksi akibat kedatangan bangsa barat itu sendiri.

*Inlander* (masyarakat pribumi) menciptakan jenis minuman yang dibuat dari daun kopi ini sebenarnya bukanlah karena masyarakatnya tidak mengetahui kegunaan biji kopi itu sendiri. Malahan sebelum kedatangan Belanda di Minangkabau, masyarakatnya sudah mengenal jenis kopi seperti kopi Arabika dan Afrika yang dibawa oleh pedagang Arab (Mestika Zed, sejarawan UNI). Jika adapun lelucon yang mengatakan bahwa orang-orang Minangkabau, khususnya *urang awak* yang tinggal di daerah *darek* tidak tahu kegunaan biji kopi dan menganggap tanaman satu ini cara pengolahannya sama dengan teh yaitu dengan mengolah daunnya menjadi minuman dan membuang bijinya, maka lelucon semacam ini barangkali dapat sedikit dibantah melalui data tahun masuknya tanaman teh dan kopi ke Minangkabau. Dimana jikalau ditelesik lebih jauh, tanaman kopi ini sudah dikenal sejak orang-orang Arab ber-

dagang ke Minangkabau melalui pantai barat Sumatera. Lapa-lapa dipinggiran pantai atau lapa-lapa *rest area* perjalanan dari darek ke pantai tentunya juga menyuguhkan kopi untuk para saudagar yang beristirahat dan berbincang-perihal bisnis. Sedangkan teh baru dikenal pada akhir abad ke-19. Jadi, lelucon ataupun anggapan bahwa orang Minang itu kuliot dalam pengolahan kopi dan menyamakannya dengan cara pengolahan teh, tentunya dapat dipertimbangkan lebih lanjut.

Minuman khas *urang awak di darek* yang diracik dengan bahan daun kopi yang memiliki cita rasa kelat (mengambang, melekat dan mengerucutkan langit-langit lidah) selalu menimbulkan tanda tanya. Apa orang Minangkabau terlalu kreatif dalam mengkreasikan minuman dan memiliki lidah *non-berjuts*? Sehingga rasa kelat itu lebih disukai dari pada aroma harum biji arabika dan lain-lain.

Jika kita kaji sejarahnya, orang-orang Minangkabau sejak dahulunya memang telah menanam komoditi kopi juga yang dipasok saudagar Minangkabau ke Malaka dan pantai-pantai barat Sumatera. Jadi, ketika tahun 1830, saat Gubernur Jenderal Johan van Den Bosch menerapkan sistem tanam paksa. Yang mana pada setiap desa diwajibkan untuk menyediakan 20% lahannya untuk ditanami tanaman ekspor yang salah satunya adalah kopi tidak terlalu mengejutkan bagi orang-orang Minangkabau, karena

mereka sudah terbiasa juga menanam komoditi ekspor semacam kopi ini. Malahan orang-orang Minangkabau merespon positif kebijakan tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah Belanda. Mereka berpikir semakin diterangkan kewajiban menanam kopi ini akan semakin menguntungkan pula bagi mereka, karena gudang-gudang kopi untuk tempat menjualnya juga semakin dekat, karena gudang-gudang kopi ini hampir ada di setiap nagari (Yose Hendra). Sehingga tidak perlu menunggu para saudagar Minangkabau untuk menjual kopinya. Bahkan, ada yang menanam kopi melebihi yang ditentukan, yang mana tujuannya tidak lain untuk bukan adalah *baa kamandapek utuayang nan gudang*, dan dengan keuntungan itu mereka dapat lebih santai menyeruput kopi di rumah-rumah mereka, sehingga bisa sedikit menikmati masa-masa bermalasan seperti kebiasaan *urang awak* hingga saat ini, *minim kopi saka rek* (setengah gelas) dari sudah sebuah sampai *matuari tapak*.

Namun *sagalla-galla aka urang Minang, labiah galia aka Bulando Mintak tanah lai*. Kecerdikan orang Minangkabau ini harus terkecewakan dengan kecerdikan orang-orang Belanda, karena pemerintah kolonial Belanda mematok harga yang sangat rendah disetiap gudangnya. Hal ini sangat kontras dengan harga kopi di Malaka yang jauh lebih mahal. Berita ini dibawa oleh para saudagar Minang yang melakukan rute-



perdagangan ke Selat Malaka, entah ini bagian dari politik ekonomi saudagar-saudagar Minang itu sendiri atau memang benar bertela harga kopi di Malaka ini *shahik*. Hal ini dijadikan saja pada filosofi yang sudah menjadi darah dan daging kita selama ini, yaitu *taimpt nak diteh, takurayang nak dilua. Muncari baan kauntuang utuak awak sajo*.

Mengetahui harga kopi di Malaka lebih mahal ke timbang harga kopi di gudang-gudang kopi yang ada di nagari ini sontak merubah segalanya. *Pak hui* (gudang-gudang kopi) yang disediakan Belanda seperti dari setoran masyarakat, sebab mereka telah terpicik dengan harga di Malaka. Ditambah lagi, tokeke kopi pun menampung produksi mereka dengan patokan harga di Malaka (Yose Hendra). Tentunya hal ini memancing kemara-

na mereka sudah terbiasa juga menanam komoditi ekspor semacam kopi ini. Malahan orang-orang Minangkabau merespon positif kebijakan tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah Belanda. Mereka berpikir semakin diterangkan kewajiban menanam kopi ini akan semakin menguntungkan pula bagi mereka, karena gudang-gudang kopi untuk tempat menjualnya juga semakin dekat, karena gudang-gudang kopi ini hampir ada di setiap nagari (Yose Hendra). Sehingga tidak perlu menunggu para saudagar Minangkabau untuk menjual kopinya. Bahkan, ada yang menanam kopi melebihi yang ditentukan, yang mana tujuannya tidak lain untuk bukan adalah *baa kamandapek utuayang nan gudang*, dan dengan keuntungan itu mereka dapat lebih santai menyeruput kopi di rumah-rumah mereka, sehingga bisa sedikit menikmati masa-masa bermalasan seperti kebiasaan *urang awak* hingga saat ini, *minim kopi saka rek* (setengah gelas) dari sudah sebuah sampai *matuari tapak*.

menjadi kawa daun ini masih terus digemari. Bahkan, sampai saat ini kawa daun yang awalnya minuman orang-orang terjajah berahli menjadi minuman kaum-berjuts dan menjadi *trend* tersendiri dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tak kalah pula tingginya *dangau-dangau* kawa ini dari Starbucks yang berlembang dewasa ini memamerkan tanah *bundo kanduang*. Perubahan nilai ini sedapat mungkin dipertahankan, minuman khas ranah Minang yang berasal dari daerah *darek* ini dipatenkan sebagai minuman khas hasil kreativitas *urang awak* dimasa lampau.

Penulis adalah mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Umandan sekarang sedang magang di Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.



# Asbab Munculnya Pendidikan Barat di Minangkabau

SIRAJUL UHAD

Pendidikan barat yang diimplementasikan melalui sekolah-sekolah dengan kurikulum dan sistem pendidikan barat ini sebenarnya sudah akan dimulai sejak pemerintahan Hindia Belanda mulai dijalankan.

Tepatnya saat Gubernur Daendels memerintah (Muhammad Rifai, 2011: 67). Namun, keinginan semacam ini tidak dapat direalisasikan saat penjajahan Belanda terhenti atau berganti ketika dalam konteks Internasional mereka dikalahkan Inggris (Muhammad Rifai, 2011: 67). Maka usaha-usaha pendidikan kolonial Belanda ini baru dapat terealisasikan setelah Belanda merebut kembali Indonesia, melalui surat keputusan (*koninklijk besluit* 1848) yang isinya tentang penetapan anggaran belanja pengajaran bagi orang-orang Indonesia, terutama bagi anak-anak pegawai Indonesia.

Sedangkan untuk kawasan Minangkabau, sekolah barat ini mula-mula didirikan pada tahun 1819 di kota Padang oleh para misionaris. Sekolah ini menampung anak-anak pribumi yang beragama kristen khususnya kalangan tentara Belanda Hitam, orang Cina, dan beberapa keluarga Nias dan Mentawai (Mestika Zed). Namun sekolah ini terpaksa ditutup karena sering terjadi bentrokan antara murid-murid pribumi yang beragama Islam dengan non-Islam. Bentrokan ini terjadi akibat adanya sen-

timen agama antar kubu, sehingga sekolah ini terpaksa ditutup.

Perluasan sekolah-sekolah barat ini mulai dilakukan lagi dengan sungguh-sungguh pada penghujung tahun 1840-an. Perluasan sekolah ini dijalankan seiring dengan usaha Belanda untuk melaksanakan eksploitasi ekonomi lewat sistem tanam paksa kopi pada tahun 1847, karena pemerintah membutuhkan pegawai-pegawai rendahan untuk mengelola administrasi mereka dikantor-kantor.

Sejak tahun 1847 tersebut kebanyakan desa-desa bukit pada daerah dataran tinggi Minangkabau sudah menanam kopi, tetapi tidak dalam jumlah yang besar dan intensitas perawatan yang tinggi.

Maka dari itu, untuk tahap selanjutnya pemerintah kolonial mengharapkan agar penanaman kopi ditingkatkan penanamannya dari masa-masa sebelumnya. Melalui pejabat-pejabat yang berada diluar sistem adat pemerintah kolonial memerintahkan untuk memaksa rakyat menanam kopi, seperti halnya Kepala Laras yang berfungsi sebagai penyambung lidah pemerintah Belanda, guna memaksa masyarakat untuk menanam kopi diladang-ladang mereka (Herwandi, 2012: 44).

Dalam kasus lain juga dapat dilihat, bahwasanya ketika eksploitasi terhadap masyarakat dapat dilakukan dalam bentuk sistem tanam paksa kopi, maka produksi kopi dari tahun ketahun meningkat drastis. Maka ketika itu penanaman kopi yang dilakukan tidak hanya berarti pemasukan uang tunai bagi produsen, tetapi juga memberikan kesempatan eko-

nomi kepada pembeli kopi, pengusaha transportasi, pedagang-pedagang lain, dan perajin (Tsuyoshi Kato, 2005: 98). Dalam hal ini dapatlah dilihat bahwa jaringan ekonomi yang luas terbentuk sebagai akibat dari perluasan penanaman pohon kopi disetiap nagari-nagari yang ada di Minangkabau.

Dalam konteks ini, mekanisme pasar yang lebih besar terbentuk. Sehingga para pedagang dan pedagang perantara terlibat dalam proses pengumpulan kopi. Para tengkulak atau pedagang perantara Minangkabau ini sangat kuat kedudukannya dalam pengumpulan kopi, sehingga Michiels (Gubernur Belanda) mencap mereka sebagai parasit yang tidak diperlukan dan penipu yang tidak menyumbangkan apa-apa kecuali menaikkan harga barang dan yang harus dipaksa kembali untuk bertani. Selain dari implikasi ekonomisnya, sistem penanaman kopi ini mendatangkan struktur administrasi yang sistematis, sebab pelaksanaan penanaman dan penyerahan secara paksa tidak akan mungkin berjalan secara lancar tanpa aparat administrasi yang terorganisasi dengan baik (Tsuyoshi Kato, 2005: 98). Untuk itu dalam jaringan ekonomi yang sudah sangat luas ini, tentunya pemerintah memerlukan banyak pegawai yang dapat membantu pemerintah kolonial dalam menjalankan kebijakannya.

Maka pada tahun 1847, setelah munculnya kebijakan untuk menanam pohon kopi dan seiring juga dengan bertambah luasnya daerah kuasa Belanda di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya,

maka untuk memantapkan dominasi politik-ekonominya, tenaga unsur-unsur pengembangan kekuasaan Belanda dan kebudayaan Barat mulai diproduksi secara berencana (M.D Mansoer, 1970: 169). Perkembangan sekolah-sekolah barat semakin meningkat drastis. Hal ini dikarenakan kebutuhan akan pegawai-pegawai yang cakap dalam mengelola administrasi kopi semakin meningkat. Dalam hal ini pemerintahan kolonial menuntut tenaga-tenaga terampil untuk ditempatkan dalam jaringan birokrasi pemerintahan kolonial itu sendiri. Anggota-anggota dan alat-alat pemerintahan yang pandai tulis baca, berpengetahuan umum dan sekedar dapat mengerti bahasa Belanda, kian lama kian dirasakan keperluannya dan peranannya bagi pemantapan pengaruh Belanda (M.D. Mansoer, 1970: 169).

Melalui kesempatan seperti inilah orang-orang Minangkabau khususnya yang berada di dataran tinggi dapat membina karier dalam dinas pemerintahan kolonial.

Jadi, dapat kita tarik benang merah bahwasanya dalam hal ini pendidikan barat yang disuguhkan kepada pribumi bertujuan agar masyarakat *inlander* ini dapat membantu kolonial dalam menjalankan kebijakan-kebijakannya di Indonesia. orang-orang Eropa kali ini terjebak dengan penanaman kebudayaan barat yang ditancapkan pada diri mereka. *Eropa urang Eropa lo awak: Eropa urang mancuang jo putiah, Eropa awak lusuah.\**

Penulis adalah Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas

## KURENAH — Bak Basang bak Batana



UNDRI

sangai diabu din  
(bagaikan bersa  
bertanak ditungku  
Pemaknaan da  
bahwa abu adala  
seperti tepung. K  
memupuk padi d  
pembersih pirin  
memasak di dap  
berguna sekali un  
saja diambil ai  
menyangi sesua  
abu dingin tak  
dengan pekerjaa  
dan mubazir tida

Begitu juga n  
tersebut, bagi ma  
dahulu maupun s  
di tungku yang d  
dibuat dari batu  
lazim dalam un  
sajaringan yakn  
cerdik pandai. Ka  
batu, maka sesu  
tidak akan *oleng*  
Coba bayangkan  
dua buah batu, i  
menjadi karena l  
seimbang-pekerj

Tersirat juga b  
jika ada persoal  
pannya musyaw  
dan mubazir na  
dikedepankan y  
Kalau persatuan  
*bak ayam, sadar*  
*sarumpun bak se*  
*bak pisang*, ba  
kekuatan terseb  
membutuhkan pe  
prinsip musyawa  
mufakat. Sehing  
jadi persatuan  
masyarakat lebih  
guna dan berhas

Segala persoal  
selalu dirembuk  
dimusyawahka  
ga tidak ada p  
yang tidak bisa  
kan-basilang ka



# Asuhan Pendidikan Barat dan Perubahan Gaya Hidup Orang Minang

SIRAJUL UHAD

Pidato kenegaraan yang diucapkan oleh ratu Belanda Wilhelmina menjelang akhir tahun 1901, antara lain memuat pokok-pokok pikiran mengenai *de nieuwe koers*. Arah baru yang akan ditempuh oleh *de koloniale politiek*, politik jajahan (M.D Mansoer, 1970: 175).

Terjadinya perubahan dalam politik jajahan ini dikarenakan kemenangan kaum liberal Belanda dalam memegang monopoli jabatan-jabatan Pemerintahan di Hindia Belanda, seperti ahli-ahli hukum dan ahli-ahli pikir politik jajahan berkongsi dengan Leiden, Universitas Belanda. *Tentu lain nan mamanting lain pulo nan kabajakannyo.*

Adapun arah baru yang dimaksud dalam *de koloniale politiek* itu adalah *ethische politiek* (politik susila/politik etis). Sudah terkenal, bahwa politik etis itu menggunakan tiga sila sebagai slogannya, yaitu irigasi, edukasi dan emigrasi (Sartono Kartodirdjo, 1990: 32).

Bagi Minangkabau sendiri pelaksanaan politik etis berarti meningkatkan jumlah kaum intelektual barat dan setengah intelektual barat, yang hidup meniru cara-cara orang Barat, menguasai sekurang-kurangnya bahasa Belanda sebagai alat komunikasi kebudayaan Barat yang utama di tanah air Indonesia ini sebelum za-

man pendudukan Jepang. Dengan begini mereka orang-orang bumiputra (*inlander*) yang berpendidikan barat telah merasai diri mereka pula sebagai orang barat, walaupun sejatinya tidak ada penerimaan terhadap diri mereka sebagai bagian dari kalangan-kalangan Belanda atau Eropa.

Meniru gaya hidup barat mulai dari cara berpakaian, bergaul, berkomunikasi, makan dan minum, bahkan sampai memilih calon istri/pun cenderung kepada orang-orang yang berdarah Barat. Karena hal ini akan menaikkan prestise seorang pelajar bumiputra yang telah berpendidikan barat dan ini banyak terjadi dikalangan laki-laki di Minangkabau khususnya. Meskipun perempuan berdarah Belanda atau Eropa itu pendidikannya lebih rendah sekalipun ketimbang perempuan-perempuan pribumi. Namun, itulah sebuah gaya hidup yang diterapkan oleh orang Minangkabau terdidik-khususnya yang hidup dengan adat istiadat sejak kecil. Akan tetapi setelah mendapat pendidikan barat beralih pada gaya hidup Eropa, karena mereka telah merasai diri pula sebagai orang Eropa. Meskipun sejatinya tidak ada penerimaan terhadap diri mereka sebagai orang Eropa, karena bangsa Eropa tetap menganggap orang-orang yang bergaya hidup kebarat-baratan itu sebagai pribumi pada umumnya.

Gaya-gaya hidup semacam ini di representasikan pula oleh para peng-

giat sastra. Dimana para pengarang-pengarang sastra ketika itu mengangkat realitas-realitas sosial yang terjadi di awal-awal abad ke-20 menjadi sebuah karya sastra dalam bentuk novel-novel dan semacamnya. Hal ini dapat dilihat pada roman-roman sejarah di awal abad-20 yang menggambarkan keadaan sosial pada periode tertentu pada masa kolonial berdasarkan data dan realita yang terjadi, seperti pada roman *Salah Asuhan, Teng gelamnya Kapal Van Der Wijck, Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai), Dibawah Lindungan Ka'bah, Sengsara Membawa Nikmat* yang diterbitkan oleh penerbit Balai Pustaka pada periode awal abad 20, ketika kolonial masih mencengkramkan kukunya di Bumi Peristiwa ini. Karya-karya ini menggambarkan bagaima-

na gaya hidup orang Minangkabau yang dibesarkan oleh adat istiadat Belanda melalui pendidikan sekuler formal. Para siswa ditanamkan nilai-nilai kebarat-baratan, seperti cara berpakaian, bergaul, tabiat, berkomunikasi dan lain-lain. Sehingga mereka lupa pada kebudayaan mereka, yaitu budaya timur yang diramu dalam *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Mereka mengubah gaya hidupnya menjadi gaya hidup Eropa yang justru bertentangan dengan alam Minangkabau. Seperti halnya memakai pakaian Eropa (sepatu, kaus kaki, topi vilt, pantalon) agar ia bisa dikatakan golongan dari orang-orang Eropa itu sendiri. Hal ini dikarenakan pakaian merupakan salah satu penanda yang paling jelas dari sekian banyak

penanda penampilan luar, dengan apa yang membedakan diri mereka dari orang lain dan pada gilirannya diidentifikasi sebagai sebuah kelompok tertentu. Maka hal inilah yang diinginkan oleh golongan-golongan terpelajar yang memperoleh pendidikan barat ketika itu.

Mereka inilah yang disebut-sebut oleh Taufik Abdillah sebagai *sekelok society*, yaitu masyarakat yang dididik dengan pendidikan barat sesuai dengan sistem pendidikan dan kurikulum barat, secara adat kebiasaan dan gaya hidup barat. Mereka berlagak layaknya orang-orang Eropa *kalang* (berkulit gelap), atau lebih cocok disebut sebagai sebuah kelompok atau kalangan yang *kaateh indak bapueak, kabawah indak baurek, ditangah-tangah digiriak*

*Esuhang*. Artinya, mereka tidaklah kuat dalam hal status sosialnya, maknanya dikatakan sebagai golongan bumiputra bergaya ala Eropa, namun sebenarnya tidak diakui. Merekalah orang-orang yang sudah tercorabut dari akar budayanya.

Meskipun demikian, sedikit banyak gaya berpakaian kita hari ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh mereka-mereka yang bergaya ala kebarat-baratan tersebut. Sebut saja, kemeja yang kita gunakan hari ini, sepatu yang kita pakai hari ini, bahkan sepatu yang menjadi syarat mutlak dalam sebuah lembaga yang strok tural fungsional, dan masih banyak lagi. Hal tersebut sebenarnya juga pengaruh dari gaya hidup kebarat-baratan. Jika dahulu ada rombongan atau kalangan "dunia sarung, baju koko, peci dan sandal jepit" vs "dunia pantalon dan stelan kemeja", mungkin sekarang masih ada. Dan itulah kebudayaan, ia bersifat dinamis (bergerak), jadi tergantung masyarakat dalam menanggapi dan memfilter sebuah kebudayaan yang datang. Ada yang patut ditiru dan ada yang patut difilter. Dan bisa saja diam bil benang morah bath wasanya gaya kebarat-baratan kita hari ini dipelepori oleh para pendahulu kita diparuh akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 melalui asuhan-asuhan yang diperoleh melalui pendidikan barat yang diterapkan di Hindia Belanda kala itu.\*

Mahasiswa Jurusan I Sejarah Universitas And



By : Bayu Putra Pratama



# Per Satu Setengah Detik Menuju Kalbu

**Tempa: Sirajul Uhad**

APA cintaku telah jatuh pada detik pertama, selang setengah detik jatuh kedalam, menuju Ibu yang pemihkanya adalah perempuan yang baru lihat satu setengah detik barusan. Ooohhh, aernial (nikmat yang dibaca dengan tapwid yang tul) kawan. Ketika aku melihat wajahnya yang bayangkannya adalah sosok Oki Setiana Dewi yang dang diibami untukku. Melihat wajahnya, standar titik perempuan Indonesia versi ku yang selama dijuwai oleh Oki Setiana Dewi beralih kepadanya, n. posisi Oki Setiana Dewi digesernya menjadi peringkat kedua. Barangkali hal itu akan menjadi nyakit pembunuh terkejam yang pernah menghipnotis jiwa Oki. Tapi, satu hal yang harus diketahui oleh Oki adalah aku hanya berusaha mencari tempuan yang terbaik dan tentunya saat terbaik menurut peringkat Oki adalah hal yang patut erimanya dengan besar hati. Nantikan aku Oki.

Perempuannya nan karok (tantik) yang menggeser di secara brigas ini seolah diturunkan dari surga ng berhalu dilangi dan bermuara dibumi saat nan berganti dengan panas bergesris. Kau tahu ng kurnaksud kawan? Itu adalah pelangi. Aahh y... makanya jadi anak Cak Lontong, MIKIRRR... saja kok lama. Dan kau tahu apa hubungan tempuannya cinta pada detik pertamaku itu dengan lampu? Haros kau ketahui hubungannya kawan. Jarang yang trinital akibat pembiasaan cahaya yang elahitkan kalah benas warna megakalibruu (merah, egga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu) itu jika kaji secara kepercayaan masyarakat berabaja ikahlah selimahnya itu. Akan tetapi menurut paham asyarakat berabaja yang mengahli darahnya dan diriku ini, pelangi bukanlah sebagai bentuk ini pembiasan cahaya, melainkan stensi warna arni yang dibentanghian Tuhan Yang Maha Esa bagai tempat mandinya para bidadai. Nanti ku ritakan lebih detail paham ini kawan.

Gadis cinta pertama dalam dunia satu setengah erik dengan satu kelopak mata itu ia adalah salah seorang dari bidadai-bidadai adalah yang jurun tadi saat pelangi muncul diterangi gemis. Jadi, emulainya pelanginya yang menyakan bidadai itu dan marid itu kuyakini dan kapengat teguh sejak tidak dibangkiti Tuhan Kanak-Kanak Nurul Fajri, lallipati. Yang mana pada waktu itu ada salah seorang temanku bernama Taha (Taha) membe-lkan pemahaman bodoh, kalau pelangi adalah sangat madu dari surga, dan itu adalah tempat nafilah para bidadai surga. Tak seorangpun yang boleh ditu arandi disana, heran usapdi bersatu bidadai berarti heran menanggung akibatnya. Sebagai contoh dari akibat jika mandi dipelangi adalah kita akan mati muda dan tidak bisa masuk

surga. Ada yang lebih ekstrim lagi kawan, jangkakan untuk mandi dipelangi bersama para bidadai menuntut pelangi dengan telunjuk saja kita sudah mendapat bukmuan dunia. False selulu mengugak-kanku untuk jangan pernah menunjuk ke arah pelangi, nntil selunjuk akari bengkok olehnya, karena menunjuk para bidadai yang sedang marid. Bida-dai tidak akan akan perbuatnya itu. Itu adalah per-buatannya jeta-jeta nakal yang tak mempunyai gemu cinta layaknya ruman-ruman buchi (budak cinta). Selain itu, menunjuk pelangi dengan telunjuk adalah perbuatan berat yang dibenci oleh Allah SWT, demikian paparan Taha yang terkesan mengopati sekali. Asalkan kalian kerabat kawan, telunjuk menjadi bengkok saat menunjuk pelangi adalah hal yang paling mengerikan sepanjang sejarah buhukta, dan keyakutan semacam ini semakin kapengat teguh setelah melihat si Taha mencoba untuk menunjuk pelangi dari ubu. Ubu telunjuknya menjadi bengkok dengan sendirinya. Ooohh Tuhan sungguh besar kasihnya, kcepki dalam hati. Inilah kepercayaan kuyakini setelah rukid iman yang benar-benar kuyakini dengan khidmatnya.

Kawan, jangan kalian bully aku dengan pemahamanku tentang pelanginya itu. An bulak, ane nak bully. Kita hidup di negara demokrasi, dimana seluruh orang bebas berpendapat dan menyampai-kan pendapat. Soe nak demokrasi lah demokrasi lah man kama budhah bini.

Jack is laster. Aku dipertanyakan dengan gadis cinta pertama selajapan mataku ini di SMA Negeri 1 Padang Panjang. Aku ngopoh-gopoh membawa barang buanan adiku yang beridak masuk surma. Berjalan dengan segala sumpah serapah yang kuterakikan dalam hati. Mengpartik sakalini barang buanan yang bermunya menggut diluar kemaspaat-ku sebagai umat beragama. Ika Allah tidak akan membe-beri bebun terkendali hatinya mampu melaku-kannya, namun kuyakini, sedikit membebe membebanah tentu itu. Sebakun sia seluruh barang yang beridak dari A sampai Z lengkap semuanya di packing dalam tiga musel, empat kardus dan tahi tas terentang yang Allahummi berumya. Huh, sanggup kebiasaan nrtan memranasing Mingskabun yang nntil ku lalangiki jumbuh sam nak tak kuyakini det hapas membebanah segala jenis barang yang sebenarnya bisa dipapukan di toko terdekat sepingan tinggal yang beas.

Juga ku berkate kasar dalam Bahasa, namun terlambat kmoalari kalau aku tak paham bahasa Belanda. Apa boleh buat, semuanya tak perlu mutjadi perjesakan. Pilihlah satu-satunya ketika itu

menantang salah dan dilas. Ketika aku dengan gagah berumya mengartak seluruh barang buanan itu sendirian, sermak tampaklah kejantaman oleh sibetina. Tak via via traming centu ketika menjadi atletisak terbang dengan kumbang jamaa brigas pemakluk bejma ketika mana gemula kumbang ulala, selangit sesa-sesa kuyakini dengan leger yang bermu itu trinital ada untuk mengupat barang-buang anikku ini. Kuyakikan dalam hat kalau aku bisa, bisa buantra bisa buantra, satu dua satu dua satu dua satu dua... nntil membebe apa kuni terer ku jekid bebun beas itu. Harus dilanti habibannya even kuni itu menyempulalah arum-nya. Pelanginya ku kuyakikan ketika belagu di Tuhan Perdikhan Qomari (arung bay-sung dilantak oleh tab Do Labai Gapan Soomng sai (jilih) yang mampu menyempulalah segala kuyakini peresabngit, samas, peresabngit semu, pemakluk bisingng buan dan berbun haru dengan ngi kili kuyakini even kuni dengan khidmat. Kalau tidak percaya, kalian boleh peresabngit, serdai kawan. Ika tidak berbuli, maka calakikanlah kuyakini kuni yang dibekah.

Aku mengartak ini gading itu ke surma, dan kau tahu boy apa yang terjadi setelah itu? Aku beresibit pandang dengan kakak kuyakinya boy-wadiah amboh buan man. Sepenpat detik pertama kalbu mernya, beridak seragah dari ketama desana cinta mengahli kuyakini telubuk, masuk satu detik atoma cinta itu makn menggelogot, beridak satu sepenpat detik aku bebi (Ika per-aku cinta kuni) pada tya, pas di satu detik lebih setengah kapotokan dia lah calon teriki.

Lajaku n film kreva, uba-uba samasa disekter ku berubak menjadi alau mamon bangs bangs sakun bergagutan, nyayian kum romansa, dan kuni saling tatap, dalam kawan. Aku samasa mememal diriku sebagai seorang yang samasa layaknya orang-orang nyayan India. Mana sepele klan-detik kuyakini detik langung kembe dalam di Syahrul Khan, orang-orang dikuyakini serid seridak menjadi penari lama dengan kung Kachi hatahe. Kuyakikan barang buanan ku bangs segera, kuyakini selendang dan kuyakikan ke loba-nya, seerit kuyakikan ketelingannya amu bebi dan dengunya. Ooohh sangguh madu kawan, serid inilah bawel cinta itu tak mampu lah membebanah wesa kerbangannya. Sebuah film yang bisa melid dengan bawel kuyakini dilantak kuyakini kuni.

Aku larut dalam kerumun. Dan zaman kuyakini itu kuyakikan buan gulis itu kuyakini mememal bebi anak-anak ku kuyakini. Maka kuyakikan pada di kerdu setelah mematapnya tadi, kalau aku tak mengesartinya sampai terer darat seridak. Nanti aku adinda. (\*)



REFORMASI DAN PENUNTASANNYA

# Aksi ala Mahasiswa Minangkabau Dahulu dan Sekarang

SIRAJUL UHAD

**PERISTIWA** kabut asap seolah tertelan oleh gelora penuntasan reformasi yang dilakukan oleh mahasiswa seluruh Indonesia pada paruh akhir September 2019 ini. Situasi publik yang panas karena kabut asap semakin panas akibat RUU yang bermasalah.

RUU KUHP dan RUU KPK yang masih menanti pro dan kontra diketuk palu dengan segera. Para mahasiswa dan para pemuda intelektual yang tidak buta aksara tentunya merasakan diri mereka berada pada kondisi yang tidak aman. Melihat situasi dan kondisi Indonesia berada pada titik terpanas dalam suatu tatanan negara demokrasi.

Reformasi memang belum tuntas. Maka dari itu perlu dituntaskan setuntas-tuntasnya, agar terciptanya keadilan, persatuan Indonesia, dan terkhusus terperhatikannya rakyat Indonesia yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Tetapi nyatanya sekarang seperti apa? Sila-sila dalam pancasila ternodai. Bangsa kita berkecamuk dalam berbagai problema, meradang menyukseskan kehancuran, perpecahan, masalah hutan, kemiskinan, kemelaratan, dan masih banyak lagi problema-problema lain yang tidak kunjung terselesaikan dengan baik. Maka layaklah dikatakan bahwa Indonesia ini belum merdeka sepenuhnya.

Kita boleh mengatakan bahwa Indonesia sudah merdeka secara *de facto* dan *de jure*. Akan tetapi, secara mentalitas kita belum merdeka. Para *Intelligents* (kita-kita yang berulit sawo matang ini) masih mewarisi sifat-sifat buruk yang ditinggalkan oleh kolonial Belanda. Sebut saja, korupsi, suka pada dunia pergundikan,

By: Bayu Putra Pratama



walaupun orang Belanda itu pelit-pelit, tetapi mereka mengalihkan pada bantal guling yang dibuat untuk pengalihan isu syahwatnya.

Perlu kita lihat secara historis, bahwasanya salah satu faktor kehancuran VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) atau kongsi dagang Belanda adalah dengan adanya korupsi yang dilakukan oleh pegawai-pegawainya. Sehingga masa-masa keemasan VOC harus berubah menjadi masa emas imitasi yang karatan karena korupsi yang merajalela ditubuh VOC tersebut. Memang sangatlah besar dampak korupsi ini terhadap kehancuran sebuah kongsi, bangsa maupun negara, sebesar apapun kongsi tersebut. *Tolongan diingek jo ditok manuangan.*

Berdasarkan pemaparan diatas tentunya kita akan sangat menolak adanya korupsi di negara tercinta ini. Tetapi realita yang terjadi bagaimana? KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) yang telah dibentuk untuk mengawasi setiap hal-hal yang berbau korupsi akan dibunuh. Bagaimana bumi pertiwi tidak akan meronta-ron-

ta? Ini adalah kejahatan pembunuh rakyat nomor satu yang akan menghancurkan bangsa ini. Mari sama-sama membuat status di media sosial dengan #saveKPK.

Seharusnya kita belajar dari kehancuran VOC akibat korupsinya. Bukan malah membunuh KPK sang pembasmi korupsi itu sendiri. Ambil pelajaran dari VOC karena kehancurannya akibat korupsi, bukan pelajaran dari para koruptornya. *Kabaa tal, sipaek buruak tu iyo lamak bana untuak kaditru. Maniru nan buruak tu mangko kataraso lamaknyo.*

Dalam hal ini, mahasiswa dan para pemuda sebagai benteng terakhir pertahanan bangsa menjadi *cover* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Aspirasi mereka disalurkan dengan cara turun ke jalan dan berorasi menegakkan keadilan, menyerukan aksi kemanusiaan. Hal yang sama tentu terjadi di Sumatera Barat sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Dimana penuntasan reformasi ini digalakkan dengan semangat yang berapi-api. Kantor gubernur tempo hari dipenuhi lautan mahasiswa,

dan juga kantor DPRD Sumatera Barat diduduki. Tentu hal ini adalah sebagai sebuah respon dari masyarakat atas perdebatan soal penundaan RUU.

Dalam aksi ini ada hal menarik yang kiranya perlu disorot lebih jauh. Hal ini berkaitan dengan aksi demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa di Kota Padang pada minggu keempat September ini. Beredar video di media sosial terkait aksi yang dilakukan di kantor gubernur dan DPRD yang sangat ramai. Tentunya hal ini menumbuhkan rasa bangga bagi masyarakat Sumatera Barat sendiri, karena para anak mudanya tidak lagi bersikap apatis dan justru memiliki sensitivitas sosial yang tinggi terhadap persoalan bangsa.

Jika kita lihat pada periode reformasi tahun 1998, secara kuantitas mungkin lebih banyak masa aksi sekarang ini. Tentunya aksi yang dilakukan juga berdasarkan pada pandangan dan pemahaman politiknya. Para aktivis era 98 adalah aktivis-aktivis tangguh dan intelektual. Melakukan aksi atas dasar idealisme barangkali. Aksi dilakukan dengan rapi, patuh

dan penuh kesan perdebatan.

Tentunya hal ini juga diterapkan dalam aksi penuntasan demokrasi saat ini. Secara kuantitas memang sangatlah banyak ketimbang pada era 98, akan tetapi seberapa banyak juga yang menggunakan aksi tolak RUU KPK hanya untuk *update instas torry*, biar kelihatan aktivis, pencitraan dan segala macamnya? Tentunya hal ini sudah keluar dari makna aksi tolak RUU yang sesungguhnya. Tapi, *bolehlah untuak panambah-nambah masa bia tambah gregret.*

Apresiasi yang setinggi-tingginya tentu dihaturkan pada para pemuda yang melakukan aksi secara damai dan mencirikan keintelektualannya. Menyuarakan kebaikan harus dengan cara yang baik dan benar pula. Melawan arus politik yang panas harus dengan kecerdasan, bukan dengan cara anarkis seperti yang terjadi dalam aksi tempo hari oleh para oknum-oknum mahasiswa yang menghancurkan kantor DPRD, serta merusak segala yang ada didalamnya.

Jika sampai seorang intelektual jatuh pada si



# Sawo Matang di Minangkabau

SIRAJUL UHAD

Eropa sawo matang ialah orang-orang bumi putra yang menyusu pada pendidikan barat dan bertingkah tak ubahnya seperti tabiat orang-orang Eropa itu sendiri.

Adanya masyarakat bumiputra yang berpendidikan barat ini muncul setelah pemerintah kolonial Belanda mulai menjalankan politik pengajaran liberal. Hal ini sebagai bentuk respon dari kemenangan kaum liberal di negeri Belanda. Maka melalui politik pengajaran liberal tersebut ada sebuah program yang dibuat untuk mendidik rakyat dalam arti yang umum. Dimana sekolah didirikan tidak ditujukan untuk mendidik calon pegawai saja, namun juga mendidik rakyat secara keseluruhan. Anak-anak pribumi diberi kesempatan untuk belajar di sekolah Belanda. Walaupun pada prakteknya untuk masuk ke sekolah Belanda harus memenuhi persyaratan tertentu berdasarkan asal keturunan dan penghasilan yang cukup. Maka, praktis anak petani atau rakyat jelata sulit untuk dapat diterima di sekolah Belanda.

Jikapun pada tahun 1893 dikalangan pemerintah timbul perhatian pada pendidikan di sekolah untuk rakyat jelata. Namun, dalam prakteknya masih juga bersifat diskriminasi. Hal ini terbukti dengan adanya perbedaan perlakuan yang menyolok antara golongan lapisan atas dengan bawah mengenai pengajaran. Jika lapisan atas diajar dan dididik untuk dapat menuju kemajuan dan memenuhi persyaratan kepegawaian, maka lapisan bawah yang terdiri dari masyarakat petani, buruh, rakyat jelata cukup disediakan sekolah rendah yang hanya memberi pengetahuan pokok, seperti membaca, menulis dan berhitung.



Di Minangkabau sendiri, masyarakat berpendidikan barat berasal dari strata tinggi dalam struktur masyarakat Minangkabau zaman kolonial; status sosial mereka didasarkan pada posisi dalam hierarki adat dan dalam hubungan dengan pemerintah. Kelompok masyarakat berpendidikan barat ini adalah kelompok masyarakat yang sudah terlatih untuk menjadi pejabat pemerintah. Kemampuan mereka adalah dalam administrasi.

Masyarakat berpendidikan barat atau yang lebih dikenal juga dengan kaum intelektual barat ini adalah golongan ketiga yang dibangun dan dibina oleh Belanda di Minangkabau. Pada umumnya mereka berasal dari kaum adat, yang dikerahkan dan dididik dengan maksud untuk digunakan sebagai alat bagi pemantapan dominasi politik Belanda berlandaskan kebudayaan barat.

Mereka orang-orang yang berpendidikan barat ini masuk kedalam golongan yang tidak melekat dengan alam dan budaya Minangkabau, akan tetapi mengikuti gaya hidup orang-orang barat. Namun, tidak diakui oleh orang-orang barat sebagai bagian dari bangsa mereka sendiri. Merekalah kaum yang menurut falsafah adat Minangkabau sebagai kaum

*nan kaateh indak bapucuk, kabawah indak baurak, ditangah-tangah digiriak kumbang.* Artinya dalam hal ini tidak ada posisi yang kuat bagi mereka para kaum berpendidikan barat yang memiliki gaya hidup mencontoh orang-orang Eropa. Mereka telah tercerabut dari akar budaya Minangkabau yang berlandaskan pada *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.* Dalam hal ini, mereka mengikuti pola kehidupan orang-orang barat dengan gaya hidup dan kebudayaan barat itu sendiri, yang membuat mereka (kaum berpendidikan barat) lupa pada akar budayanya. Padahal bangsa barat sendiri sejatinya tidak mengakui kaum-kaum pendidikan barat ini sebagai golongan mereka secara status sosial. Oleh karena itu, status sosial masyarakat yang berpendidikan barat ini berada pada golongan ketiga dalam posisi hierarki adat dan dalam hubungan dengan pemerintah.

Masyarakat berpendidikan barat ini disebut dengan *schakel society*. Adapun *schakel society* ini adalah masyarakat yang dididik dengan pendidikan barat sesuai dengan sistem pendidikan dan kurikulum barat, secara adat kebiasaan dan gaya hidup barat. Sehingga masyarakat yang berpendidikan barat

ini mempunyai gaya hidupnya sendiri, tidak seperti gaya hidup bumiputera pada yang masih terikat dengan adat istiadat yang dianggapnya sebagai sesuatu yang *kulot*. Akan tetapi mereka bergaya hidup Eropa, meskipun dalam hal fisik dan corak penampilannya tidak layak dikatakan sebagai seorang yang eropa.

*Schakel society* merupakan masyarakat yang berasal dari Bumiputera, dan berada pada garis batas antara Bumiputra yang bergaya hidup ala Bumiputra asli, dengan bangsa Belanda di Minangkabau yang bergaya hidup ala Eropah. Jadi, merekalah masyarakat bumiputra di Minangkabau yang memiliki gaya hidup ala Eropah. Mereka para kalangan yang berpendidikan barat ini adalah kalangan masyarakat Minangkabau yang hidup dalam "dunia sepatu dan pantalon" yang merupakan kontras dari "dunia tangkelek dan kain sarung". "Dunia sepatu dan pantalon" yang dipandang merepresentasikan kemajuan seperti yang terdapat pada sekolah-sekolah umum yang terus menemukan momentumnya sejak pemerintahan abad ke-19. *Man cahiak gaya pakaian awak kini, kiro-kiro awak ko golongan mano?\**

Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas

BA  
ang Baduka  
Korban  
imena

tanggili  
nbo-Sungai Musi



ng ke heboh berita  
di Papua  
di Waimena  
amboek bala

ajo mambunuh warga  
o toko dibaka  
ato jo tampek tingga  
pandatang luj

ak korban nan dihaja  
o Minang di Waimena  
nalkah kaluarga  
hu apo indak manga-

k kaba berita  
korban meninggal  
tuo puluh nyawa  
do sampai tuo bangka

nani kadipanga  
nanamui aja  
usahaun babau sara  
jo kito basaudara  
s sandiri kok dipaka  
akaik Minang baduka

wak nan masih tingga  
ngsi ka kantua Pemda  
ngi polisi jo tantara  
gu diangkuk  
ura

lu zaman katumba  
ng parantau  
ama  
Eropa jo Amerika  
o indak ba a-ba a  
mah ribuk jo tetangga  
parangai jo etika

di Indonesia  
nusa satu bangsa  
an nyawo mudah bana  
dak masuk aka

yo lai dikana  
tah harus waspada  
ntelijen negara  
ampok dianalisa  
jadi bisa diduga

gkuangan suasana  
anjie capek curiga  
ungsikan warga  
sabuik pinta.

KURENAH  
Nan C  
nan L



UNDRI

ditueh (yang  
Pemakni  
ditungkek (y  
ditueh (yan  
sebatang po  
pohon terse  
atau diseb  
gunanya sel  
sampai reba  
karena tidak  
juga mungkl  
maka poho  
ditopang at  
bambu dan l  
patah pula. S

Sebagai r  
tolong men  
Minangkaba  
dunie tolon  
manjaukuak  
kayo mambo  
tolong men  
adat bercuk  
saling mem  
kurang man

Diibaratk  
bagaikan s  
ngunan, sa  
menopang  
yang satu c  
lainnya. Se  
ding yang t  
sendiri ad  
namun apa  
bungkan de  
lainnya, ma  
jadi sangat  
lah kekuat  
maan bila  
dalam hidu

Sifat tolo  
juga dikias  
lam unkap  
ki ringan ta  
orang yang  
long meru  
buatan yan  
tolongan ya  
dan dihari  
pertolong



Barek

# Nasionalisme Kaum Cendekiawan Modern di Minangkabau

SIRAJUL UHAQ

ADA konsep yang menarik yang dituangkan Boyd Shafer terkait nasionalisme. Ia mengatakakan bahwa nasionalisme itu adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, kebebasan dan prestasi. Artinya konsep Boyd Shafer tentang rusid-naksme ini sangatlah intim jika dikaitkan dengan revolusi-perubahan politik maupun pergerakan yang sedang naik temunya pada awal-awal abad ke-20 di Minangkabau.

Semua aktivis bertolak belakang perihal anti-kolonial. Sehingga menggejalalah semangat untuk menumpas kolonial di tanah bundo awal-awal abad ke-20 tersebut.

Di Minangkabau sendiri, yang menjadi otak-otak anti kolonial ketika itu banyak dari kalangan cendekiawan muslim. Yaitu mereka para kaum pasca sarjana yang terpengaruh gagasan-gagasan Islam nasionalis Rasjid Ridha, yang merupakan pemikir Islam paling berpengaruh di era-nya. Pemikiran tentang Islam dan nasionalis inilah yang menciptakan wadahnya tersendiri di Minangkabau ketika itu. Adapun wadah tersebut adalah Permi (Partai Persatuan Muslim Indonesia), yang mewakili genre politik di Sumatera Barat pada

paruh-paruh akhir kekuasaan kolonial, yaitu politis dengan genre nasionalisme agama, atau yang lebih tepatnya Islam dan nasionalisme.

Dalam konteks ini dapat diamati bahwa generasi yang diawasi Permi ini berbeda dari pergerakan aktivis politik lainnya dalam menentang pemerintahan kolonial. Mereka memadukan antara aspek nasionalis dan juga Islam didalamnya. Tentunya dua asas ini berangkat dari latar belakang para aktor pergerakan di Minangkabau ketika itu yang notabenesnya adalah orang-orang Islam yang sudah modern. Modern dalam artian sudah berpikiran luas, luas, tidak konservatif yang menyebabkan dirinya terbebas dari kungkungan norma-norma yang ada, pemikiran akan sebuah konsep kebebasan berpolitik, kebebasan dari cengkaman kapitalis-kapitalis barat yang membuat bangsanya kaum-kaum proletar ini harus bekerja sebagai tukang lap sepatu si kapitalis tersebut. Maka dari hal-hal semacam itulah muncul sikap keras anti-kolonial karena mereka merasa diri samarata dan memiliki hak yang sama dengan kolonial itu sendiri.

Tidak salah kalau para aktivis politik di Minangkabau ketika itu tertarik pada aliran politik yang dimotori PKI (Partai Komunis Indonesia), sebelum Permi lahir sebagai wadah pergerakan mereka. Hal ini

dikarenakan ben-benarnya kaumnya seperti Jan Malaka menekankan kesatuan antara ide egaliter kemeros dan ide egaliter dalam Islam. Dan ini dinilai cocok oleh cendekiawan muslim Minangkabau itu, dengan Islam Minangkabau yang juga memiliki warisan egaliter yang telah menjadi darah daging dalam masyarakatnya.

Para aktivis pergerakan yang dimotori oleh kaum muda Minangkabau ini menciptakan kekuatan-kekuatan ideologi pergerakan yang amat radikal. Kita boleh lihat perlawanan-perlawanan kaum muda itu dalam surat-surat kabar dan majalah yang memprovokasi masyarakat untuk bersikap anti-kolonial yang menolak keras penjajahan. Ada ratusan majalah dan surat kabar yang berjamur di Minangkabau ketika itu yang isinya adalah sikap keras anti-kolonial.

Melihat tensi aktivis yang semakin tak terbendung ini, mengundang pemerintah Kolonial Belanda untuk melayani permainan aktivis yang hendak mengadakan-gaduk-gaduk kesejahteraan kolonial. Sikap tegas diambil oleh pemerintah kolonial untuk membredel segala surat kabar dan majalah yang berideologi anti kolonial, yang awal pembredelan dimulai dengan penutupan Permi di Minangkabau.

Tidak hanya sampai disini, semua aktivis pergerakan Minangkabau yang berada dibawah payung

Permi yang sebal dalam menyebarkan sikap keras anti kolonial melalui tulisan maupun orasi ditangkap dan kemudian dipenjarakan. Yang ditangkap tidak hanya laki-laki saja, malah yang perempuan yang pertama kali mendapatkan hukuman penjara dari pemerintahan kolonial, sebut saja ia adalah Raema Said dan Hasima Ismail.

Tak dari dalam daging, pergerakan dengan otak melalui tulisan dan orasi semacam inilah yang sangat membahayakan dari pada pergerakan dengan otot. Karena pergerakan semacam otak dengan ideologi anti-kekuasaan akan mencaib-cabik pemerintahan dari dalam.

Berdasarkan pemaparan diatas, benang merah aliran pemikiran kaum nasionalis agama yang ada di Minangkabau itu memiliki pemikiran bahwa bangsa Islam harus disandingkan dengan nasionalisme agar kekuatannya semakin besar. Alasannya adalah karena rakyat Indonesia mayoritas pemeluk agama Islam. Maka Islam justru akan lebih baik dijadikan sebagai landasan gerakan nasionalis, bukan berarti memolitikan agama juga. Seperti yang dipaparkan Audrey Kahain, "Jika takut menjadikan Islam sebagai landasan gerakan nasionalis, itu sama seperti macan takut masuk hutan atau air takut mengalir ke-laut".\*

KURENAH

Bialah Bapadi daripada Bap



UNDIR

estangka) ber- hampai

Kesedrang buan hasil no tiernas. Nara ungkapan me mania kentu bukan dite bajelan pe poduhunya berkata-pel tertarung (tumbuhat leu-senit) dalam bi diperkara yang di menengi orang le Dala kompo menjai ini bi memi terse setin peny kom Out tak ka he pe

Mahasiswa Jurusan Sejarah Uhaq



## Pan-Islamisme dan Turki dalam Kacamata Matjalah Penjoeloeh-Ra'jat, Padang 1939

SIRAJUL UHAD

*Mangopi dilapau, ota para penikmat kopi kelas satangah borjuis ndak baranjak* dari Uighur, Turki dan Indonesia. Memang topik itu sedang hangat dan akan selalu hangat untuk diperbincangkan. Turki yang berani tampil beda dengan memperjuangkan hak saudaranya di Uighur memang menuai *respect* dari kalangan muslim diseluruh dunia. Mulai dari pidato mengelegar Erdogan yang membuat bulu kuduk merinding, hingga pada pesepak bola M. Ozil yang berani angkat bicara membela kaum muslim di Uighur. Hal ini sungguh menjadi bahan yang empuk untuk digoreng-goreng dipentas politik dunia dan pentas politik kelas *lapau urang awak* sehari menyeruput kopi.

Muslim Uighur, Turki dan Indonesia dalam hemat penulis merupakan sebuah garis segitiga yang berhubungan intim. Pertama, Turki adalah kiblat bagi orang-orang kaum modernis Indonesia di awal-awal abad 20 dalam melakukan pergerakan anti-barat atau kolonial.

Kedua, Turki, Muslim Uighur dan Indonesia merupakan masyarakat beragama Islam yang menjadikan agama Islam sebagai identitasnya. Maka dalam hal ini antara Turki, Uighur dan Indonesia memiliki sistem kebudayaan yang sama, khususnya dalam hal sistem religi (Koentjaraningrat, 1985: 2). Nah, Indonesia yang secara kuantitas merupakan populasi penganut Islam terbesar didunia secara naluri kemanusiaannya akan terlibat dalam konflik Uighur. Meski keterlibatan itu hanya dalam bentuk *update-an instastory* atau *story whatsapp*.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana sikap pemerintah Indonesia kedepan? Apakah Indonesia akan bersikap bungkam terhadap keadaan muslim yang ada di Uighur atau akan mengambil sikap seperti Turki? Jika dilihat dari sisi historis, sejak dahulu Indonesia (sebagian) cenderung menjadikan Turki sebagai kiblat dalam tatanan hidup bernegara dan beragama. Terutama di awal-awal abad ke-20. Segala tindakan-tindakan yang dilakukan di Turki seolah

hendak dilakukan pula oleh bangsa Indonesia.

Dalam konteks ini ada satu majalah yang kiranya dapat merepresentasikan bagaimana sebagian kaum-kaum nasionalis diawal abad ke-20 ketika itu menghamba pada Turki. Majalah tersebut adalah majalah *Penjoeloeh Ra'jat*, yang terbit di Kota Padang pada tahun 1939.

Matjalah *Penjoeloeh Ra'jat* Majalah ini terbit di Padang pada tanggal 1 Mei 1939 sebagai edisi pertamanya, dan bertahan hingga November 1939. Majalah yang terbit pasca pembredelan kolonial ini merupakan majalah *penjoeloeh* bagi rakyat Indonesia yang sedang berada ditengah cengkaman kolonial. Didalamnya ditampilkan rubrik-rubrik yang berisi ide-ide nasionalisme yang dibalut dengan bumbu-bumbu Islam. Penggiringan ide-ide akan kebebasan, ide pergerakan, dan lain-lain dicoba ditamkan dalam setiap untai rubrik majalah tersebut. Meskipun disampaikan dengan bahasa yang sangat halus. Dalam majalah itu ditekankan bahwa ide-ide tersebut bersumber dari

model pergerakan dan tindakan-tindakan Turki diawal-awal abad ke-20.

Salah satu yang tak kalah pentingnya adalah majalah *Penjoeloeh-Ra'jat* ini membahas tentang Pan-Islamisme. Sebelum lanjut pada pembahasan Pan-Islamisme dan Turki. Akan lebih *afihol* jika diulas sedikit terkait Pan Islamisme itu sendiri. Pan Islamisme merupakan sebuah konsep yang diartikan sebagai rasa solidaritas diantara seluruh umat Islam (Ukhuwah Islamiyah) yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad saw, yang sedapat mungkin diupayakan untuk terwujud dari masa ke masa. Tanpa memandang bulu, warna kulit, latar belakang suku dan lain-lain.

Salah satu ajaran dalam Pan-Islamisme itu untuk memperkuat solidaritas umat Islam adalah khilafah. Khilafah yang menjadi kosmos atas kesolidaritasan tersebut. Turki Ustmanlah terakhir yang memegang tampuk kekhalifahan ini.

Konsep tentang Pan-Islamisme dan pola pergerakan Turki dalam pemaparan dirubrik majalah *penjoeloeh ra'jat* adalah

sebuah konsep yang dicoba digarap oleh Turki untuk mempengaruhi negara-negara Islam didunia. Bahwa kita dalam tanda kutip umat Islam adalah satu kekuatan dan satu kesatuan. Konsep Pan-Islamisme ini bahkan dijadikan *sekapur sirih* pengantar oleh direktur majalah dihalaman awal edisi pertama tanggal 1 Mei 1939. Turki yang notabeneanya adalah negara Islam sekuler, melancarkan paham Pan-Islamisme, *why?*

Pan-Islamisme dan Turki dalam Matjalah *Penjoeloeh Ra'jat*, Padang 1939

Paham Pan-Islamisme ini sendiri muncul sebagai respon terhadap pengaruh barat terkait ide nasionalisme. Ide nasionalisme ini dianggap akan dapat memecahkan umat Islam yang awalnya hanya berada pada satu tampuk pemerintahan Islam. Paham ini berusaha untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukan, dan kebangkitan ini sendirilah yang kemudian menjadi tumpuan gerakan-gerakan anti barat.

Turki diawal abad ke-20 (diulas dalam majalah *Penjoeloeh Ra'jat*) berusaha untuk meng-

goreng-goreng konsep Pan-Islamisme dan menjadikannya konsumsi bagi setiap negara-negara Islam. Termasuk Indonesia yang menjadi negara pemroduksi umat Islam terbanyak didunia dan negara yang masih meraba-raba ideologinya kala itu. Situasi dan kondisi bangsa Indonesia yang ketika itu memang berada dibawah kendali kolonial tentu akan sangat setuju dengan paham-paham seperti ini. Sehingga prinsip anti-barat itu memang dapat ditanamkan. Lantas marilah kita coba membedah persoalan muslim Uighur yang dibela Turki saat ini dari representasi yang dipaparkan oleh *Matjalah Penjoeloeh-Ra'jat*. Yang jelas, dalam membedah persoalan ini, kita harus terbuka dan membuka diri terhadap pendapat-pendapat para akademisi, ulama, penceramah, rakyat jelata dalam menginterpretasikan kasus tersebut. Sebagai kata pamungkas dari artikel ini penulis hendak menyampaikan bahwasanya "segala tindakan didasarkan atas kepentingan."\*

Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah  
Universitas Andalas



# Budaya Merantau dan Kepiluan Perempuan Minangkabau

Oleh: Sirajul Uhad

Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Andalas

**KARANTAU** madang dihulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu, dirumah paguno balun. Falsafah ini memberikan gambaran kepada kita bahwa salah satu keunikan budaya Minangkabau adalah tradisi merantaunya. Budaya merantau ini telah diajarkan kepada anak-anak Minangkabau sejak mereka kecil, khususnya bagi anak laki-laki yang sudah balig berakal. Anak laki-laki Minang yang sudah balig disuruh tidur di surau dan hidup terpisah dengan keluarganya.

Tujuannya adalah agar anak laki-laki di Minangkabau merasakan bagaimana rasa hidup terpisah dengan keluarga. Sebab setelah cukup bekal nantinya mereka akan meminta izin juga untuk meninggalkan kampung halaman untuk mencari peruntungan hidup didaerah rantau.

Maka dari itu sebelum pergi merantau anak laki-laki Minangkabau diberi bekal di surau terkait ilmu agama, beladiri, pendidikan ekonomi melalui cara-cara bercocok tanam di sawah-sawah gurunya, kehidupan berdagang dalam skala kecil melalui lapau-lapau yang ada disekitar surau, dan bersosialisasi antar sesama. Setelah bekal itu didapatkannya, barulah anak laki-laki di Minangkabau pergi merantau.

Alasan utama laki-laki di Minangkabau merantau karena laki-laki tidak punya hak atas tanah ulayat kaumnya di Minangkabau. Semua harta warisan diserahkan kepada kaum perempuan, dan itupun kalau sifatnya harta pusako juga tidak bisa dibagi-bagi, melainkan untuk dikelola secara bersama atau saling bergantian. Makanya para lelaki di Minangkabau harus mempergunakan *tulang nan salapan karek* untuk mempertahankan hidupnya.

Sebelum merantau, biasanya laki-laki Minang akan diikat dengan gelar suku dan juga dinikahkan dengan orang kampungnya atau anak mamaknya sendiri. Tujuannya adalah untuk meng-

ikat anak laki-laki Minangkabau itu sendiri agar tidak lupa akan kampungnya dan merasa masih memiliki ikatan batin dengan kampungnya, karena ada gelar adat dan istrinya dikampung yang harus ditemuinya kembali setelah sukses dirantau.

Jika kita melihat potret Tan Malaka sebelum pergi merantau, ia diberi gelar adat yaitu datuk tan Malaka, dan akan dinikahkan juga

dengan orang kampungnya. Tetapi Tan Malaka menolak untuk dinikahkan, dan melalui kesepakatan, maka hanya gelar adat saja yang disematkan kepadanya agar ia masih memiliki keterikatan dan tidak benar-benar bebas diperantauan. Walaupun pada akhirnya Tan Malaka pergi merantau dan tidak pernah kembali ke kampung halamannya. Berdasarkan potret Tan Malaka tersebut, kira-kira seperti itu jugalah gambaran para lelaki Minang akan merantau dahulunya.

Ketika akan pergi merantau, maka ketika itu jugalah air mata bertumpah ruah. Seorang ibu akan menangisi kepergian anaknya, seorang istri akan beruraian air mata melihat kepergian suaminya, dan seorang anak juga akan menangisi kepergian bapaknya kedaerah rantau.

Kenapa hal ini bisa terjadi? Karena setiap lelaki Minangkabau yang akan pergi merantau dahulunya tidaklah diketahui kepulangannya.

Seorang lelaki di Minangkabau jika dia sudah pergi merantau, ia juga akan bisa menikah lagi dengan perempuan didaerah rantau jika ia mau, meskipun ia sudah memiliki istri dikampung.

Maka hal inilah kebanyakan yang ditangani oleh perempuan-perempuan Minangkabau

melihat kepergian suami, atau anaknya kedaerah rantau. Bisajadi lelaki Minang itu pergi merantau *cino* dan tidak akan pernah kembali lagi, atau mereka akan pulang lagi tapi tidak tahu masanya akan pulang.

Sepeninggal suami, maka tinggallah seorang perempuan dan anaknya tanpa nafkah dari suami, karena tempo dulu kemenakan juga merupakan tanggung jawab

dari seorang mamak. Tetapi hal ini tidaklah menjadi patokan betul, karena kebanyakan perempuan di Minangkabau dahulu hidup berurai air mata merajut peruntungan hidup sehari-hari dari hasil sawah dan ladang. Bekerja menggantikan peran bapak anak-anaknya dan juga bekerja sebagai ibu rumah tangga yang baik bagi anak-anaknya. Jadi, peran ganda inilah yang dilakoni oleh perempuan-perempuan Minang dahulunya. Sehingga perempuan Minangkabau ini terkenal dengan perempuan yang sangat kuat dan tangguh.

Jika kita beralih pada potret kehidupan sekarang ini. Nampaknya perempuan Minangkabau semakin meradang pada kehidupan rantau ini.

Yang merantau sekarang ini tidak hanya lagi laki-laki saja, namun perempuan Minangkabau juga sudah banyak menjajah kehidupan rantau untuk mencari peruntungan hidup. Bahkan ada juga perempuan Minangkabau yang merantau untuk memenuhi dan membantu kehidupan keluarganya dikampung.

Mengapa hal ini bisa terjadi?, karena keterbatasan ekonomilah yang membuat semua ini terjadi. Sehingga para perempuan Minangkabau keluar pula dari kodratnya sebagai *limpapeh rumah*

*nan gadang, suluah bendang dalam nagari.*

Tanah ulayat yang selama ini menjadi senjata kehidupan mereka dikampung juga tidak bisa diharapkan lagi.

Sehingga keinginan merantau, hidup dirantau bertahun-tahun, sampai-sampai menikah pun dirantau juga dilakukan oleh perempuan Minangkabau saat ini.

Seharusnya potret kehidupan perempuan Minangkabau yang demikian ini menjadi perhatian lebih perangkat adat yang ada disetiap nagari di Minangkabau. Artinya tanah ulayat yang menjadi momok selama ini tidak bisa diharapkan lagi untuk menjamin hidup anak kemenakan, khususnya perempuan yang selama ini sudah dimanjakan dengan investasi tanah ulayat tersebut.

Oleh karena itu harus ada hal-hal baru untuk menjamin kehidupan anak kemenakan disetiap nagari di Minangkabau. Harus ada investasi baru yang tidak hanya berupa tanah ulayat, tetapi lebih kepada pemanfaatan kemampuan individu anak kemenakan khususnya perempuan yang bisa dididik untuk membangun nagari.

Sehingga para perempuan Minangkabau tidak membanting tulang lagi didaerah rantau untuk turut serta mencari nafkah. Dalam konteks ini, kita tidaklah menutup diri bagi perempuan Minang untuk berkembang dengan kehidupan luar.

Namun, jika hal ini terus terjadi dalam skala besar tiap tahunnya, siapa lagi yang akan menjadi *bundo kanduang di nagari.*

Tentunya hal ini harus mendapat perhatian lebih, bagaimana SDM perempuan Minangkabau dapat tercapai dengan baik dengan tidak ketinggalan akan kemajuan dunia, namun tetap mempertahankan adat istiadat Minangkabau sebagai *limpapeh rumah nan gadang, suluah bendang dalam nagari.* (\*)

